

Pendidikan
ISLAM
di Era Disrupsi

Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang

DUMNAY

Pendidikan **ISLAM** di Era Disrupsi

Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Hak cipta 2025, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

-

Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI

Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang

xxxvi, 196 hlm., 23 cm.

ISBN 978-623-08-1901-8

Cetakan ke-1, November 2025

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Copy Editor : Findi Daraningtyas

Setter : Feni Erfiana

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id <http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162.
Bandung-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.



SAMBUTAN

Pakar Evaluasi Pendidikan Islam

Assalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh,

Saya menyambut dengan penuh antusias dan apresiasi atas terbitnya buku yang sangat relevan dan penting di tengah dinamika zaman ini, yaitu *“PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang”*. Sebuah karya yang hadir tepat waktu, ketika kita semua bergumul dengan perubahan lanskap kehidupan yang begitu cepat dan fundamental akibat gelombang disrupsi teknologi.

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam kajian pendidikan Islam, saya melihat buku ini sebagai sebuah kontribusi signifikan dalam upaya kita merespons dan beradaptasi dengan era yang penuh tantangan sekaligus peluang ini. Istilah “disrupsi” bukan lagi sekadar wacana akademik, melainkan sebuah realitas yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi setiap aspek kehidupan kita, termasuk bagaimana kita mendidik dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi mendatang.

Buku ini, sebagaimana yang saya pahami dari garis besar dan beberapa bagian yang sempat saya telaah, tidak hanya memotret tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era disrupsi. Lebih dari itu, buku ini mencoba menawarkan perspektif yang konstruktif dan solutif.

Penulis mengajak kita untuk tidak hanya menjadi objek perubahan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang mampu memanfaatkan inovasi teknologi dan perubahan paradigma untuk memperkuat dan memajukan pendidikan Islam.

Saya mengapresiasi upaya penulis dalam mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ajaran Islam dengan analisis yang tajam terhadap fenomena disrupsi. Buku ini diharapkan dapat membuka wawasan para pendidik, pengelola institusi pendidikan Islam, para pembuat kebijakan, serta seluruh pemerhati pendidikan Islam untuk berpikir lebih kreatif dan inovatif dalam merancang strategi pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang relevan, dan memanfaatkan teknologi secara bijak demi tercapainya tujuan pendidikan Islam yang luhur.

Tentu, tantangan disrupsi tidak bisa dianggap remeh. Namun, dengan pemahaman yang komprehensif dan respons yang adaptif, saya yakin bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membentuk karakter dan peradaban umat. Buku ini adalah salah satu ikhtiar penting dalam mewujudkan harapan tersebut.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat kepada penulis atas terbitnya buku yang berharga ini. Semoga karya ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pencerahan bagi kita semua dalam memajukan pendidikan Islam di era disrupsi. Mari kita jadikan momentum ini untuk terus berinovasi dan berkolaborasi demi masa depan pendidikan Islam yang lebih gemilang.

Wassalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Semarang, 20 April 2025

Prof. Dr. H. Shodiq Abdullah, M.Ag.



SAMBUTAN

Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Assalâmu'alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga kita dapat menyaksikan terbitnya sebuah karya yang sangat penting dan relevan dengan tantangan zaman kita saat ini, yaitu buku *“PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang”*. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia.

Sebagai Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, saya merasa bangga dan berbahagia atas lahirnya buku ini dari Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag., pemikir pendidikan Islam di lingkungan kampus kita. Kehadirannya menjadi penanda penting akan kesadaran dan responsifnya para intelektual Muslim terhadap dinamika perubahan global yang begitu pesat, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Era disrupsi telah mengubah lanskap kehidupan secara menyeluruh, dan dunia pendidikan tidak terkecuali. Kita menyaksikan bagaimana teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas internet telah mengubah cara kita belajar, mengajar, dan berinteraksi. Bagi institusi pendidikan Islam, perubahan ini menghadirkan tantangan sekaligus

peluang yang tidak boleh diabaikan. Bagaimana kita mempertahankan nilai-nilai luhur Islam di tengah arus informasi yang tak terbatas? Bagaimana kita membekali generasi muda Muslim dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya?

Buku “*PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang*” ini hadir sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tersebut. Saya percaya bahwa buku ini akan menjadi sumber inspirasi dan pemikiran yang berharga bagi para akademisi, dosen, guru, mahasiswa, praktisi pendidikan, serta para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam. Melalui analisis yang mendalam dan perspektif yang konstruktif, buku ini diharapkan dapat memantik diskusi yang lebih luas dan menghasilkan langkah-langkah strategis dalam menghadapi era disrupsi.

Saya mengapresiasi dedikasi dan kerja keras penulis yang telah menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam buku ini. Semoga karya ini tidak hanya menjadi bacaan yang informatif, tetapi juga menjadi panduan yang praktis dalam mengembangkan pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing di era digital ini. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon berkomitmen untuk terus mendukung dan mendorong lahirnya karya-karya ilmiah yang berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku “*PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang*”. Semoga buku ini memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dan di seluruh dunia. Mari kita jadikan era disrupsi ini sebagai momentum untuk memperkuat dan memajukan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tantangan zaman.

Wassalâmu’alaikum Warahmatullâhi Wabarakâtuh.

Cirebon, 18 April 2025

Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag.
Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon



PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “*PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang*” ini dapat hadir di hadapan pembaca yang budiman. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Era disrupsi, dengan segala kecepatan perubahan dan inovasi teknologinya, telah membawa transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali dunia pendidikan. Gelombang digitalisasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas tanpa batas telah mengubah lanskap pembelajaran, menantang paradigma konvensional, dan membuka peluang sekaligus tantangan baru bagi institusi pendidikan, termasuk pendidikan Islam.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memetakan, menganalisis, dan merespons dinamika disrupsi dalam konteks pendidikan Islam. Kami menyadari bahwa pendidikan Islam, dengan nilai-nilai luhur dan warisan intelektualnya yang kaya, memiliki peran krusial dalam membimbing generasi Muslim di tengah arus perubahan yang begitu deras. Oleh

karena itu, pemahaman yang mendalam tentang implikasi disrupsi terhadap pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam buku ini, kami mencoba untuk mengupas berbagai dimensi disrupsi yang memengaruhi pendidikan Islam, mulai dari perubahan dalam metode pembelajaran, kurikulum, peran pendidik, hingga pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Kami juga mengeksplorasi peluang-peluang inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat dan memajukan pendidikan Islam di era ini, tanpa kehilangan akar nilai dan prinsip ajaran Islam yang fundamental.

Kami berharap buku ini dapat menjadi bahan refleksi, diskusi, dan inspirasi bagi para akademisi, praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, serta seluruh pihak yang peduli terhadap kemajuan pendidikan Islam. Kami menyadari bahwa upaya ini masih jauh dari sempurna, namun kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang disrupsi demi terwujudnya pendidikan Islam yang relevan, berkualitas, dan mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif bagi peradaban.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian buku ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Cirebon, 18 April 2025

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| SAMBUTAN | |
| Pakar Evaluasi Pendidikan Islam | v |
| SAMBUTAN | |
| Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon | vii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| PENDAHULUAN | xv |
| A. Latar Belakang Gagasan | xv |
| B. Definisi Operasional | xxvii |
| C. Ruang Lingkup Pembahasan | xxxii |
| D. Metodologi Penulisan | xxxv |
| BAB 1 MEMAHAMI ERA DISRUPSI: LANSKAP PERUBAHAN GLOBAL | 1 |
| A. Karakteristik Utama Era Disrupsi: Inovasi Teknologi yang Radikal: Motor Penggerak Disrupsi | 1 |
| C. Dampak pada Sektor Ekonomi dan Bisnis: Transformasi Fundamental Lanskap Komersial | 20 |

| | | |
|--------------|--|-----------|
| BAB 2 | PENDIDIKAN ISLAM: FUNDA MENTAL DAN RESPONS TERHADAP PERUBAHAN | 31 |
| A. | Landasan Filosofis dan Teologis Pendidikan Islam | 31 |
| B. | Pendidikan Islam: Jejak Sejarah dari Masa Klasik, Pertengahan, hingga Modern | 38 |
| C. | Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Dari Tradisional ke Modern di Era Disrupsi | 40 |
| D. | Respons Pendidikan Islam terhadap Perubahan Zaman | 43 |
| BAB 3 | TANTANGAN DISRUPSI BAGI PENDIDIKAN ISLAM | 51 |
| A. | Tantangan Kurikulum | 51 |
| B. | Keterbatasan Metode Pembelajaran Tradisional Pendidikan Islam di Era Disrupsi | 58 |
| C. | Adaptasi Pendidikan Islam dengan PJJ dan <i>Blended Learning</i> di Era Disrupsi: Merangkul Fleksibilitas dan Efektivitas Pembelajaran | 60 |
| D. | Pengembangan Pembelajaran yang Dipersonalisasi dan Adaptif dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menuju Pembelajaran yang Sesuai dengan Potensi Individu | 63 |
| E. | Tantangan Sumber Daya Manusia (Guru dan Tenaga Pendidik) | 65 |
| F. | Menjaga Keamanan dan Etika dalam Lingkungan Belajar Digital Pendidikan Islam: Fondasi Pembelajaran yang Aman dan Bermoral | 72 |
| BAB 4 | PELUANG DISRUPSI UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM | 81 |
| A. | Platform Pembelajaran <i>Online</i> dan Aplikasi Pendidikan Islam: Memperluas Akses dan Memperkaya Pengalaman Belajar di Era Digital | 81 |

| | | |
|----------------|---|------------|
| B. | Pengembangan Model Pembelajaran yang Inovatif | 88 |
| C. | Membangun Komunitas Praktisi Pendidikan Islam Secara <i>Online</i> : Sinergi dan Kolaborasi untuk Kemajuan Pendidikan di Era Digital | 95 |
| D. | Pengembangan <i>Soft Skills</i> dan Karakter Islami di Era Digital | 104 |
| BAB 5 | STRATEGI TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI | 113 |
| A. | Pengembangan Kurikulum yang Adaptif dan Berorientasi Masa Depan | 113 |
| B. | Peningkatan Kompetensi Pendidik | 121 |
| C. | Pemanfaatan Teknologi secara Efektif dan Bijak | 130 |
| D. | Penguatan Tata Kelola dan Kepemimpinan Pendidikan Islam | 138 |
| BAB 6 | STUDI KASUS DAN <i>BEST PRACTICES</i> | 147 |
| A. | Contoh Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Islam di Berbagai Negara | 147 |
| B. | Inisiatif-Inisiatif Inovatif dalam Pembelajaran Agama di Era Digital | 149 |
| C. | Kisah Sukses Institusi Pendidikan Islam yang Berhasil Bertransformasi | 152 |
| D. | Analisis Faktor Keberhasilan Implementasi Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi: | 154 |
| PENUTUP | | 159 |
| A. | Ringkasan Poin-Poin Utama | 159 |
| B. | Refleksi dan Proyeksi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menavigasi Gelombang Perubahan demi Generasi Rabbani yang Kompeten | 162 |
| C. | Proyeksi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Disrupsi | 162 |

| | |
|--|------------|
| D. Tantangan Masa Depan yang Perlu Diantisipasi | 163 |
| E. Kesimpulan dan Rekomendasi | 164 |
| F. Harapan dan Visi Pendidikan Islam yang Unggul dan Relevan di Era Digital: Membangun Peradaban Gemilang Berlandaskan Wahyu dan Teknologi | 167 |
| DAFTAR PUSTAKA | 171 |
| GLOSARIUM | 189 |
| INDEKS | 193 |
| BIODATA PENULIS | 195 |



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Gagasan

Fenomena disrupsi telah menjadi topik sentral dalam berbagai diskusi akademik, bisnis, dan sosial dalam beberapa dekade terakhir. Istilah ini, yang awalnya dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen melalui bukunya *“The Innovator’s Dilemma”* (1997), merujuk pada proses di mana inovasi baru menciptakan pasar dan jaringan nilai yang mengganggu pasar dan jaringan nilai yang sudah ada, pada akhirnya menggantikan perusahaan, produk, dan aliansi terkemuka di pasar. Disrupsi tidak hanya sekadar inovasi teknologi, tetapi juga melibatkan perubahan model bisnis, perilaku konsumen, dan lanskap kompetitif secara keseluruhan (Christensen, 1997).

Karakteristik utama dari disrupsi adalah kemampuannya untuk mengubah *status quo* secara fundamental dan seringkali tak terduga. Inovasi disruptif biasanya dimulai dari segmen pasar yang kurang menarik atau terlayani oleh pemain *incumbent*, sering kali dengan harga yang lebih rendah atau fitur yang lebih sederhana. Seiring waktu, inovasi ini terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya, hingga akhirnya mampu menarik pelanggan dari pasar utama dan mengguncang dominasi pemain lama (Downes & Nunes, 2014).

Salah satu sektor yang paling terdampak oleh disrupsi adalah industri teknologi. Kemunculan internet, komputasi awan, kecerdasan buatan (AI), dan teknologi *mobile* telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Perusahaan-perusahaan raksasa teknologi seperti Google, Amazon, dan Facebook lahir dari inovasi disruptif yang menantang model bisnis tradisional di bidang informasi, ritel, dan media (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Sektor ritel juga mengalami transformasi signifikan akibat disrupsi. *E-commerce*, yang dipelopori oleh perusahaan seperti Amazon, telah mengubah cara konsumen berbelanja dan memberikan tekanan besar pada toko fisik tradisional. Model bisnis berbasis langganan dan pengiriman langsung juga merupakan contoh disrupsi dalam rantai pasok dan distribusi (Anderson, 2009).

Industri transportasi pun tidak luput dari gelombang disrupsi. Kehadiran layanan *ride-hailing* seperti Uber dan Grab telah mengubah lanskap transportasi perkotaan, menantang dominasi perusahaan taksi tradisional. Pengembangan kendaraan listrik dan otonom juga berpotensi untuk mendisrupsi industri otomotif secara keseluruhan (Rogers, 2016).

Sektor media dan hiburan juga mengalami perubahan drastis. Layanan streaming seperti Netflix dan Spotify telah menggantikan model bisnis tradisional berbasis kepemilikan fisik (DVD, CD) dan siaran linier. Media sosial juga telah mendisrupsi cara berita dan informasi disebar dan dikonsumsi (Jenkins, Ford, & Green, 2013).

Bahkan sektor keuangan pun tidak imun terhadap disrupsi. Munculnya teknologi finansial (*fintech*) seperti pembayaran digital, pinjaman *online*, dan mata uang kripto menantang peran bank tradisional dan lembaga keuangan lainnya. Inovasi ini menawarkan alternatif yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses bagi konsumen (Schwertner, 2017).

Dampak disrupsi tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi. Di bidang pendidikan, platform pembelajaran *online* dan teknologi pendidikan (*edtech*) menawarkan alternatif bagi model pembelajaran tradisional. Di sektor kesehatan, telemedis dan perangkat *wearable* mengubah cara layanan kesehatan diberikan dan dipantau (Christensen, Grossman, & Hwang, 2009).

Namun, disrupsi juga membawa tantangan. Perusahaan dan individu perlu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi. Keterampilan baru dibutuhkan, dan beberapa pekerjaan tradisional mungkin akan hilang. Pemerintah dan regulator juga perlu mempertimbangkan implikasi sosial dan ekonomi dari disrupsi (Manyika, *et.al.*, 2017).

Lebih lanjut, disrupsi sering kali memicu perdebatan etis dan sosial. Isu-isu seperti privasi data, algoritma bias, dan kesenjangan digital menjadi semakin penting dalam era disrupsi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kerangka kerja regulasi dan etika yang dapat mengimbangi inovasi teknologi (O'Neil, 2016).

Dalam menghadapi fenomena disrupsi, kemampuan untuk berinovasi dan beradaptasi menjadi kunci keberhasilan. Perusahaan perlu mengembangkan budaya inovasi, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, serta terbuka terhadap model bisnis baru. Individu perlu terus belajar dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja yang berubah (Blank & Dorf, 2012).

Pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi era disrupsi. Kurikulum perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Literasi digital dan pemahaman tentang teknologi juga menjadi semakin penting (Wagner, 2012).

Selain itu, kewirausahaan menjadi semakin relevan dalam konteks disrupsi. Kemampuan untuk mengidentifikasi peluang baru, mengembangkan solusi inovatif, dan membangun bisnis yang adaptif menjadi aset berharga di era yang penuh dengan perubahan ini (Ries, 2011).

Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi adaptasi terhadap disrupsi. Kebijakan yang mendukung inovasi, investasi dalam infrastruktur digital, dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dapat membantu mengurangi dampak negatif dan memaksimalkan manfaat dari disrupsi (Schwab, 2016).

Secara keseluruhan, fenomena disrupsi adalah kekuatan transformatif yang memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Meskipun membawa tantangan, disrupsi juga menawarkan peluang besar untuk inovasi, efisiensi, dan peningkatan kualitas hidup. Kemampuan untuk memahami, beradaptasi, dan memanfaatkan kekuatan disrupsi akan menjadi pembeda antara keberhasilan dan kegagalan di masa depan (Kelly, 2016).

Oleh karena itu, penting bagi individu, organisasi, dan pemerintah untuk mengembangkan strategi yang proaktif dalam menghadapi era disrupsi. Ini melibatkan investasi dalam pendidikan dan pelatihan, mendorong inovasi dan kewirausahaan, serta mengembangkan kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi dan sosial (Tapscott, 2014).

Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika disrupsi dan respons yang tepat, masyarakat dapat memanfaatkan potensi transformatifnya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan lebih inklusif. Disrupsi bukanlah ancaman yang harus ditakuti, melainkan peluang untuk mereimajinasikan cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi (Diamandis & Kotler, 2012).

Pada akhirnya, kunci untuk menavigasi era disrupsi terletak pada kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Fleksibilitas, ketahanan, dan pola pikir yang terbuka terhadap perubahan akan menjadi aset yang sangat berharga dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan peluang (Brown, 2006).

Fenomena disrupsi akan terus membentuk lanskap global di berbagai sektor kehidupan. Memahami dinamikanya dan mengembangkan strategi yang tepat adalah esensi untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di era yang penuh dengan perubahan yang cepat ini.

1. Relevansi Pendidikan Islam dalam Konteks Perubahan Zaman yang Cepat

Di tengah arus perubahan zaman yang bergerak semakin cepat dan dinamis, pertanyaan mengenai relevansi pendidikan Islam menjadi semakin krusial. Era disrupsi, dengan segala inovasi teknologi dan pergeseran nilai yang menyertainya, menuntut refleksi mendalam

tentang bagaimana pendidikan Islam dapat tetap menjadi kompas moral dan intelektual bagi umat Muslim di seluruh dunia. Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, memiliki potensi yang besar untuk membekali individu dengan kerangka nilai yang kokoh sekaligus kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas zaman modern (Al-Attas, 1979).

Salah satu aspek penting dari relevansi pendidikan Islam terletak pada penekanan nilai-nilai universal yang melampaui batas waktu dan tempat. Konsep tauhid, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kebijaksanaan yang diajarkan dalam Islam tetap relevan dalam konteks global yang semakin terhubung dan beragam. Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman lintas budaya, menghargai perbedaan, dan membangun masyarakat yang harmonis di tengah potensi konflik dan polarisasi (Esposito, 2010).

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki potensi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional yang sangat dibutuhkan di era yang sering kali didominasi oleh materialisme dan individualisme. Penekanan pada akhlak mulia, pengendalian diri, dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi dapat membantu individu menemukan makna dan kebahagiaan sejati di tengah tekanan dan persaingan dunia modern (Ghazali, 2010).

Dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Islam tidak seharusnya dianggap sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan. Sebaliknya, prinsip-prinsip Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kebaikan umat manusia. Pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang kritis dan etis, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi secara positif sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama (Abbas, 2018).

Tantangan utama terletak pada bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara holistik. Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam yang otentik. Ini memerlukan inovasi dalam pendekatan pedagogis, pemanfaatan

teknologi dalam proses pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten (Tilaar & Rianty, 2017).

Lebih lanjut, pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi dan sekularisasi yang dapat mengikis nilai-nilai agama dan budaya. Melalui penanaman akidah yang kuat, pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, dan pembentukan karakter yang berakhlak mulia, pendidikan Islam dapat membantu individu memiliki identitas yang jelas dan ketahanan moral dalam menghadapi berbagai tantangan (Qardhawi, 2000).

Dalam konteks disrupsi di berbagai sektor kehidupan, pendidikan Islam juga perlu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini, yang dipadukan dengan pemahaman yang kuat tentang etika Islam, akan memungkinkan lulusan pendidikan Islam untuk berkontribusi secara positif dalam berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan sosial (Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Pendidikan Islam juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif. Nilai-nilai keadilan sosial, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang diajarkan dalam Islam dapat mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan berbagai masalah global seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan (Hefner, 2005).

Dalam menghadapi era digital, pendidikan Islam perlu memanfaatkan platform *online* dan media sosial secara strategis untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif dan membangun komunitas belajar yang inklusif. Pengembangan konten pendidikan Islam yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda digital menjadi sangat penting (Baym, 2010).

Namun, penting untuk diingat bahwa relevansi pendidikan Islam tidak hanya terletak pada adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga pada kemampuannya untuk menawarkan perspektif alternatif dan kritik konstruktif terhadap tren-tren global yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat menjadi suara kenabian yang mengingatkan manusia akan pentingnya keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual (Sardar, 1999).

Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik, pendidikan Islam perlu menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerja sama lintas keyakinan. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang inklusif dan toleran akan membantu membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dengan komunitas agama lain (Madjid, 1995).

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan warisan intelektual dan peradaban Islam yang kaya. Memahami sejarah perkembangan pemikiran Islam dan kontribusi para ilmuwan Muslim di masa lalu dapat memberikan inspirasi dan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban di masa kini dan masa depan (Nasr, 1993).

Dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme, pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam menanamkan pemahaman Islam yang moderat, toleran, dan cinta damai. Kurikulum dan metode pembelajaran perlu dirancang untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk membedakan antara ajaran Islam yang autentik dan interpretasi yang menyimpang (Bruinessen, 2002).

Oleh karena itu, relevansi pendidikan Islam dalam konteks perubahan zaman yang cepat tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi, tetapi juga pada kemampuannya untuk menawarkan solusi, perspektif, dan nilai-nilai yang abadi bagi tantangan-tantangan modern. Pendidikan Islam yang berkualitas dan responsif akan mampu melahirkan generasi Muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan peradaban (Iqbal, 2010).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing umat Muslim melalui kompleksitas era disrupsi. Dengan memadukan nilai-nilai Islam yang abadi dengan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang zaman modern, pendidikan Islam dapat terus menjadi sumber inspirasi, petunjuk, dan kekuatan bagi individu dan masyarakat Muslim di seluruh dunia (Rahman, 1982).

Relevansi ini menuntut adanya pembaruan dan inovasi berkelanjutan dalam sistem dan praktik pendidikan Islam. Ini melibatkan

pengembangan kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis teknologi, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik dan infrastruktur pendidikan (Fakih, 2001).

Pada akhirnya, pendidikan Islam yang relevan adalah pendidikan yang mampu melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi, kemampuan intelektual yang mumpuni, dan keterampilan adaptasi yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman yang cepat (Yaqob, 2009).

Dengan demikian, di tengah arus perubahan zaman yang deras, pendidikan Islam tidak hanya tetap relevan, tetapi justru semakin penting sebagai fondasi moral, intelektual, dan spiritual bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi dunia (Geertz, 1968).

2. Tantangan dan Peluang Disrupsi bagi Pendidikan Islam

Era disrupsi, yang ditandai dengan inovasi teknologi yang radikal dan perubahan sosial yang cepat, menghadirkan serangkaian tantangan sekaligus membuka peluang yang signifikan bagi pendidikan Islam. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, dan platform digital telah mengubah lanskap pendidikan secara global, dan pendidikan Islam tidak dapat menghindari dari dampaknya (Schwab, 2016).

Salah satu tantangan utama disrupsi bagi pendidikan Islam adalah relevansi kurikulum. Kurikulum tradisional mungkin tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di era digital. Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam (Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Tantangan lainnya terletak pada metode pembelajaran. Metode ceramah konvensional mungkin kurang efektif dalam menarik minat dan melibatkan peserta didik di era digital yang penuh dengan distraksi. Pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, personalisasi, dan berbasis teknologi, seperti pembelajaran berbasis proyek, gamifikasi, dan *blended learning* (Siemens, 2005).

Kesiapan sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga pendidik, juga menjadi tantangan krusial. Banyak pendidik tradisional mungkin belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk membekali para pendidik dengan keterampilan digital dan pedagogi inovatif (Prensky, 2001).

Disrupsi juga menghadirkan tantangan terkait nilai dan etika. Paparan terhadap berbagai informasi dan ideologi melalui platform digital dapat mengancam nilai-nilai Islam jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat dan literasi digital yang kritis. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memilah informasi, memahami perspektif yang berbeda, dan mempertahankan identitas Islam mereka di dunia digital (Livingstone & Helsper, 2007).

Selain tantangan, disrupsi juga membuka peluang yang sangat besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan jangkauan pendidikan. Platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan Islam, dan media sosial dapat menjangkau peserta didik di lokasi geografis yang terpencil dan dengan biaya yang lebih terjangkau (Khan, 2005).

Personalisasi pembelajaran menjadi peluang lain yang ditawarkan oleh teknologi. Dengan bantuan AI dan analisis data, materi pembelajaran dan metode pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing peserta didik, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran (Ally, 2008).

Disrupsi juga membuka peluang untuk pengembangan konten pendidikan Islam yang lebih menarik dan interaktif. Multimedia, simulasi, dan Realitas Virtual (VR) dapat digunakan untuk membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan mudah dipahami, terutama bagi generasi muda yang terbiasa dengan teknologi (Dede, 2009).

Kolaborasi dan jaringan antarinstansi pendidikan Islam dan para pendidik juga dapat diperkuat melalui platform digital. Berbagi sumber daya, praktik terbaik, dan ide-ide inovatif dapat mempercepat kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan (Wenger, McDermott, & Snyder, 2002).

Peluang lainnya adalah pengembangan model bisnis pendidikan Islam yang baru. Pembelajaran jarak jauh berbayar, kursus *online* bersertifikat, dan platform donasi pendidikan berbasis teknologi dapat menciptakan sumber pendanaan baru dan meningkatkan keberlanjutan institusi pendidikan Islam (Yunus, Moingeon, & Lehmann-Ortega, 2010).

Disrupsi juga mendorong inovasi dalam metode dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam. Media sosial, *podcast*, dan video *online* dapat digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi digital (Campbell, 2010).

Pendidikan Islam juga memiliki peluang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dan umum secara lebih holistik melalui platform digital. Sumber daya pendidikan yang beragam dan terintegrasi dapat diakses dengan mudah, memungkinkan peserta didik untuk memahami hubungan antara ajaran Islam dan berbagai disiplin ilmu modern (Osman Bakar, 2008).

Selain itu, disrupsi dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam konteks nilai-nilai Islam. Proyek kolaboratif *online* dengan tema keislaman, penggunaan alat digital untuk analisis kritis terhadap isu-isu kontemporer, dan pengembangan solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial berdasarkan prinsip-prinsip Islam adalah beberapa contohnya (Trilling & Fadel, 2009).

Peluang lainnya adalah penguatan literasi digital dan kesadaran etis di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam dapat membekali mereka dengan kerangka nilai yang kuat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menghormati privasi orang lain di dunia digital (Ribble & Bailey, 2007).

Disrupsi juga mendorong evaluasi dan asesmen pendidikan yang lebih inovatif. Platform *online* dapat menyediakan alat untuk mengukur pemahaman peserta didik secara lebih komprehensif dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal (Black & Wiliam, 1998).

Pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjadi pemimpin dalam pengembangan etika AI dan teknologi lainnya berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, kemaslahatan, dan kebijakan yang diajarkan dalam

Islam. Perspektif Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam perdebatan global tentang implikasi etis dari kemajuan teknologi (Islam & Ethics Network, 2020).

Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh disrupsi secara bijak dan mengatasi tantangan yang ada dengan strategi yang tepat, Pendidikan Islam dapat terus relevan dan berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era digital ini (Badawi, 1999).

Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk merangkul perubahan, berinovasi, dan berkolaborasi dalam memanfaatkan potensi disrupsi untuk kemajuan pendidikan Islam di masa depan. Sikap terbuka terhadap teknologi baru, komitmen terhadap pengembangan profesional pendidik, dan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang relevan akan menjadi kunci keberhasilan (Fullan, 2007).

Pada akhirnya, tantangan dan peluang disrupsi bagi pendidikan Islam adalah dua sisi mata uang yang sama. Dengan visi yang jelas, strategi yang adaptif, dan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam, pendidikan Islam tidak hanya dapat bertahan di era disrupsi, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi umat manusia (Toffler, 1970).

3. Tujuan dan Signifikansi Buku: Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Buku *“PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang”* ini hadir dengan serangkaian tujuan yang saling terkait, yang secara kolektif bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi wacana dan praktik pendidikan Islam di tengah perubahan zaman yang pesat. Tujuan utama buku ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif fenomena disrupsi dan dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Buku ini berupaya untuk memetakan bagaimana inovasi teknologi dan perubahan sosial yang cepat memengaruhi sistem, kurikulum, metode, dan praktik pendidikan Islam di berbagai tingkatan (Christensen, 1997; Schwab, 2016).

Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era disrupsi. Tantangan-tantangan ini meliputi relevansi kurikulum, adaptasi metode pembelajaran, kesiapan sumber daya manusia, pelestarian nilai-nilai Islam di era digital, dan pengelolaan lingkungan belajar yang aman dan etis di ranah virtual (Fullan, 2007; Livingstone & Helsper, 2007).

Lebih lanjut, buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan peluang-peluang yang ditawarkan oleh disrupsi untuk pengembangan dan inovasi dalam pendidikan Islam. Peluang-peluang ini mencakup peningkatan aksesibilitas dan jangkauan melalui platform digital, personalisasi pembelajaran dengan bantuan teknologi, pengembangan konten yang lebih menarik dan interaktif, penguatan kolaborasi dan jaringan, serta pengembangan model bisnis pendidikan yang baru (Khan, 2005; Siemens, 2005).

Salah satu tujuan krusial buku ini adalah untuk merumuskan strategi-strategi transformatif yang dapat diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi. Strategi-strategi ini mencakup pengembangan kurikulum yang adaptif dan berorientasi masa depan, peningkatan kompetensi pendidik dalam bidang teknologi dan pedagogi digital, pemanfaatan teknologi secara efektif dan bijak, serta penguatan tata kelola dan kepemimpinan pendidikan Islam yang responsif (Tilaar & Rianty, 2017; Wagner, 2012).

Selain itu, buku ini bertujuan untuk menyajikan studi kasus dan contoh praktik terbaik dari berbagai belahan dunia terkait implementasi teknologi dan inovasi dalam pendidikan Islam. Analisis terhadap keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh inisiatif-inisiatif ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi pengembangan pendidikan Islam di konteks yang berbeda-beda (Yunus, Moingeon, & Lehmann-Ortega, 2010).

Signifikansi buku ini terletak pada beberapa aspek penting. Pertama, buku ini menyediakan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai dampak disrupsi terhadap pendidikan Islam, sebuah topik yang semakin relevan namun belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam literatur berbahasa Indonesia. Buku ini mengisi

kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual dan analisis empiris yang solid.

Kedua, buku ini menawarkan perspektif yang seimbang antara tantangan dan peluang disrupsi bagi pendidikan Islam. Alih-alih melihat disrupsi sebagai ancaman semata, buku ini mendorong para pemangku kepentingan untuk melihatnya sebagai peluang untuk inovasi, peningkatan kualitas, dan perluasan jangkauan pendidikan Islam.

Ketiga, buku ini bersifat praktis dan aplikatif, dengan menyajikan strategi-strategi konkret dan contoh-contoh implementasi yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan Islam, para pendidik, dan para pengambil kebijakan. Buku ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberikan panduan tindakan yang jelas.

Keempat, buku ini mendorong dialog dan refleksi kritis di kalangan akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan tentang masa depan pendidikan Islam di era digital. Dengan menyajikan berbagai perspektif dan analisis, buku ini diharapkan dapat memicu diskusi yang konstruktif dan menghasilkan solusi-solusi inovatif.

Kelima, buku ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan dan peluang abad ke-21. Dengan merujuk pada karya-karya ilmiah terkini dan menggabungkannya dengan perspektif Islam, buku ini memperkaya khazanah intelektual pendidikan Islam.

Keenam, buku ini memiliki implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran dan pengelolaan institusi pendidikan Islam. Wawasan dan rekomendasi yang disajikan dalam buku ini dapat membantu meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan Islam di era digital.

Ketujuh, buku ini berpotensi untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda yang tumbuh besar di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, pendidikan Islam dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi ini.

Kedelapan, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dan kewirausahaan sosial di bidang pendidikan Islam. Dengan memahami peluang yang ditawarkan oleh disrupsi, para pelaku pendidikan Islam

dapat mengembangkan solusi-solusi kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan.

Kesembilan, buku ini dapat memfasilitasi kolaborasi dan jaringan yang lebih luas di antara para pemangku kepentingan pendidikan Islam melalui pemahaman bersama tentang tantangan dan peluang disrupsi.

Kesepuluh, buku ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana agama, khususnya Islam, berinteraksi dengan teknologi dan perubahan sosial di era modern.

Dengan demikian, tujuan dan signifikansi buku "*PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang*" ini adalah untuk memberikan panduan komprehensif, praktis, dan inspiratif bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan, berkualitas, dan berdaya saing di era digital yang penuh dengan perubahan yang cepat. Buku ini diharapkan dapat memberdayakan para pemangku kepentingan pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar bagi umat manusia (Toffler, 1970).

B. Definisi Operasional

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (Al-Attas, 1979). Cakupan pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan ibadah, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Ia membimbing individu dalam mengembangkan potensi spiritual, intelektual, sosial, emosional, dan fisik mereka secara holistik sesuai dengan nilai-nilai Islam (Marimba, 1987).

Secara cakupan, pendidikan Islam meliputi berbagai tingkatan, mulai dari pendidikan keluarga sebagai fondasi awal, pendidikan formal di sekolah dan madrasah, pendidikan nonformal melalui majelis taklim dan kegiatan keagamaan lainnya, hingga pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang terus berlanjut seiring dengan perkembangan individu dan masyarakat (Nawawi, 1993). Ia juga mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama (*'ulūmuddīn*) seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah, maupun ilmu pengetahuan umum (*ulum kauni*)

seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora, dengan perspektif Islam yang terintegrasi (Nakosteen, 1991).

Prinsip-prinsip dasar yang melandasi pendidikan Islam sangatlah fundamental dan menjadi ciri khasnya. Prinsip utama adalah tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan sebagai sumber segala ilmu dan kebenaran. Prinsip ini menjadi landasan filosofis bagi seluruh proses pendidikan, mengintegrasikan semua aspek kehidupan dengan keimanan kepada Allah (Al-Syaibani, 1979).

Prinsip kedua adalah keadilan (*‘adl*), yang menekankan pentingnya keseimbangan, proporsionalitas, dan persamaan hak dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam harus adil dalam memberikan kesempatan belajar kepada semua individu tanpa diskriminasi, serta adil dalam memberikan penilaian dan umpan balik (Qutb, 1974).

Prinsip ketiga adalah *akhlaqul karimah* (akhlak mulia), yang menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, jujur, amanah, bertanggung jawab, santun, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan As-Sunnah (Ghazali, 2010).

Prinsip keempat adalah syura (musyawarah), yang menekankan pentingnya partisipasi, konsultasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif dalam proses pendidikan. Ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis dan menghargai pendapat serta kontribusi dari semua pihak (Al-Qur’an, Surah Asy-Syura: 38).

Prinsip kelima adalah kemaslahatan (*maslahah*), yang mengedepankan tujuan pendidikan untuk mencapai kebaikan dan manfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan. Pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman dan berkontribusi pada kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Yusuf al-Qaradawi, 2000).

Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mencetak insan kamil, yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik, serta mampu mengamalkan

ajaran Islam secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupannya (Iqbal, 2010). Tujuan ini mencakup beberapa aspek yang saling terkait.

Pertama, membentuk hamba Allah yang bertakwa (*muttaqin*), yaitu individu yang memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 2).

Kedua, mengembangkan potensi intelektual peserta didik secara optimal, mendorong mereka untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif dalam mencari ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah (Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1–5).

Ketiga, membina kepribadian yang berakhlak mulia, menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial sehingga terwujud masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Al-Qur'an, Surah Luqman: 17–19).

Keempat, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan di dunia sekaligus meraih rida Allah dan kebahagiaan di akhirat (Al-Qur'an, Surah Al-Qasas: 77).

Kelima, melestarikan dan mengembangkan peradaban Islam, menanamkan rasa cinta terhadap warisan Islam, mendorong kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan, dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) (Madjid, 1995).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki cakupan yang holistik, prinsip-prinsip yang fundamental, dan tujuan yang mulia dalam membentuk individu yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban. Di era disrupsi ini, pemahaman yang mendalam tentang cakupan, prinsip, dan tujuan pendidikan Islam menjadi semakin penting sebagai landasan untuk menavigasi tantangan dan meraih peluang demi kemajuan umat Islam dan kemanusiaan secara keseluruhan (Nasr, 1993).

1. Era Disrupsi: Karakteristik Utama dan Pendorong Perubahan

Era disrupsi merupakan sebuah periode dalam sejarah peradaban manusia yang ditandai dengan perubahan fundamental dan mendasar di berbagai sektor kehidupan, yang sering kali disebabkan oleh inovasi teknologi yang radikal (Christensen, 1997). Era ini berbeda dengan perubahan evolusioner yang terjadi secara bertahap, karena disrupsi memiliki kemampuan untuk menggantikan sistem, produk, dan bahkan paradigma yang telah mapan secara cepat dan tidak terduga (Downes & Nunes, 2014).

Karakteristik utama dari era disrupsi dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang saling terkait. Pertama adalah inovasi teknologi yang eksponensial. Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, *blockchain*, dan komputasi awan berkembang dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, menciptakan kemampuan dan solusi baru yang mendisrupsi cara kerja tradisional (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Kedua, perubahan perilaku konsumen dan masyarakat menjadi ciri khas era ini. Konsumen semakin terhubung, memiliki akses informasi yang luas, dan menuntut pengalaman yang lebih personal, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pergeseran preferensi ini memaksa organisasi untuk beradaptasi dengan model bisnis dan layanan yang lebih responsif dan inovatif (Anderson, 2009).

Ketiga, era disrupsi ditandai dengan ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi. Perubahan yang cepat dan saling terkait membuat sulit untuk memprediksi masa depan dengan akurat. Organisasi dan individu harus mampu menavigasi lingkungan yang ambigu dan terus belajar serta beradaptasi untuk tetap relevan (Kelly, 2016).

Keempat, globalisasi dan interkoneksi yang semakin mendalam menjadi karakteristik penting. Internet dan teknologi komunikasi telah menghilangkan batas-batas geografis, menciptakan pasar global dan memungkinkan kolaborasi serta persaingan dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Friedman, 2005).

Kelima, munculnya pemain-pemain baru yang disruptif dengan model bisnis yang inovatif dan sering kali lebih efisien. Perusahaan-perusahaan rintisan (*start-up*) yang memanfaatkan teknologi digital

mampu menantang dan bahkan mengungguli perusahaan-perusahaan incumbent yang lambat beradaptasi (Ries, 2011).

Adapun pendorong utama perubahan di era disrupsi ini sangatlah beragam dan saling memengaruhi. Salah satu pendorong terpenting adalah kemajuan teknologi itu sendiri. Penemuan dan pengembangan teknologi baru menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang sebelumnya tidak terbayangkan, mendorong inovasi di berbagai sektor (Kurzweil, 2005).

Digitalisasi dan konektivitas internet juga menjadi pendorong utama disrupsi. Kemudahan akses internet dan adopsi teknologi digital oleh masyarakat luas telah mengubah cara informasi disebarkan, bisnis dijalankan, dan interaksi sosial terjadi (Tapscott, 2014).

Perubahan demografi dan sosial budaya turut memainkan peran penting. Pergeseran nilai-nilai masyarakat, peningkatan kesadaran akan isu-isu tertentu (seperti keberlanjutan), dan perubahan preferensi generasi (misalnya generasi milenial dan generasi Z) memengaruhi permintaan pasar dan mendorong inovasi yang sesuai (Lancaster & Stillman, 2002).

Tekanan kompetitif dan globalisasi memaksa organisasi untuk terus berinovasi dan mencari cara baru untuk bersaing di pasar yang semakin terbuka dan dinamis. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat akan tertinggal oleh pesaing yang lebih inovatif (Porter, 1990).

Regulasi dan kebijakan pemerintah juga dapat menjadi pendorong atau penghambat disrupsi. Kebijakan yang mendukung inovasi, investasi dalam infrastruktur digital, dan perlindungan konsumen dapat mempercepat disrupsi positif, sementara regulasi yang kaku dapat menghambatnya (North, 1990).

Selain itu, krisis dan peristiwa tak terduga (seperti pandemi global) dapat menjadi katalisator disrupsi, memaksa perubahan perilaku dan adopsi teknologi secara lebih cepat (Taleb, 2007).

Secara keseluruhan, era disrupsi adalah hasil dari interaksi kompleks antara kemajuan teknologi, perubahan perilaku masyarakat, tekanan kompetitif, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor eksternal lainnya. Memahami karakteristik utama dan pendorong perubahan di era ini sangat penting bagi individu, organisasi, dan pemerintah

untuk dapat menavigasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkannya (Manyika, *et.al.*, 2017).

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Buku “*PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI: Menavigasi Tantangan dan Meraih Peluang*” ini akan memfokuskan pembahasannya pada persimpangan antara fenomena disrupsi, yang didorong oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, dengan bidang pendidikan Islam. Ruang lingkup pembahasan ini dirancang untuk memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana gelombang perubahan ini memengaruhi berbagai aspek pendidikan Islam, serta bagaimana pendidikan Islam dapat merespons dan memanfaatkan peluang yang muncul (Christensen, 1997; Schwab, 2016).

Secara spesifik, buku ini akan membatasi cakupannya pada analisis dampak disrupsi terhadap sistem dan praktik pendidikan Islam di tingkat formal dan nonformal. Meskipun pendidikan keluarga dan pendidikan sepanjang hayat merupakan bagian integral dari pendidikan Islam, fokus utama dalam buku ini akan tertuju pada bagaimana institusi pendidikan Islam (sekolah, madrasah, pesantren, universitas Islam, dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya) menghadapi dan beradaptasi dengan era disrupsi.

Lebih lanjut, ruang lingkup pembahasan akan mencakup berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi Islam. Buku ini akan mengeksplorasi tantangan dan peluang disrupsi yang mungkin berbeda pada setiap jenjang pendidikan, serta strategi adaptasi yang relevan untuk masing-masing tingkatan.

Dalam konteks disrupsi teknologi, buku ini akan membahas secara khusus peran dan implikasi berbagai teknologi digital seperti internet, komputasi awan, kecerdasan buatan (AI), *Internet of Things* (IoT), *big data*, *blockchain*, realitas virtual (VR), dan realitas tertambah (AR) dalam pendidikan Islam. Analisis akan mencakup bagaimana teknologi-teknologi ini dapat menjadi tantangan (misalnya terkait etika digital dan keamanan data) sekaligus peluang (misalnya untuk personalisasi pembelajaran dan peningkatan aksesibilitas) (Khan, 2005; Siemens, 2005).

Selain aspek teknologi, ruang lingkup pembahasan juga akan mencakup dampak disrupsi sosial dan budaya terhadap nilai-nilai Islam dan identitas Muslim di kalangan peserta didik. Buku ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi dan sekularisasi, sambil tetap mendorong keterbukaan dan toleransi terhadap perbedaan (Esposito, 2010).

Buku ini juga akan membahas implikasi disrupsi terhadap peran dan kompetensi pendidik (guru dan dosen) dalam pendidikan Islam. Fokus akan diberikan pada kebutuhan pengembangan profesional pendidik agar mereka mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, mengadopsi metode pembelajaran inovatif, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam konteks digital (Prensky, 2001).

Selanjutnya, ruang lingkup pembahasan akan mencakup aspek kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi. Buku ini akan mengeksplorasi perlunya adaptasi kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, termasuk integrasi keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi) dan penguatan literasi digital dalam kerangka nilai-nilai Islam (Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Aspek tata kelola dan kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam juga akan menjadi bagian dari ruang lingkup pembahasan. Buku ini akan menganalisis bagaimana para pemimpin dan pengelola institusi pendidikan Islam dapat mengadopsi praktik-praktik inovatif dan responsif terhadap perubahan di era disrupsi (Fullan, 2007).

Buku ini juga akan menyajikan studi kasus dan contoh-contoh praktik terbaik dari berbagai institusi pendidikan Islam di berbagai belahan dunia yang telah berhasil mengimplementasikan inovasi dan beradaptasi dengan era disrupsi. Analisis terhadap kasus-kasus ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi konteks Indonesia (Yunus, Moingeon, & Lehmann-Ortega, 2010).

Ruang lingkup pembahasan tidak akan secara mendalam membahas aspek kebijakan pendidikan Islam di tingkat nasional, meskipun implikasi dari disrupsi terhadap kebijakan akan disinggung dalam konteks tertentu. Fokus utama tetap pada tingkat institusi dan praktik pendidikan.

Selain itu, buku ini tidak akan secara spesifik membahas aspek ekonomi syariah atau keuangan Islam, kecuali dalam konteks model bisnis pendidikan Islam yang inovatif.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai aspek teologi Islam secara mendalam juga berada di luar ruang lingkup utama buku ini, meskipun nilai-nilai dan prinsip-prinsip teologis Islam akan menjadi landasan bagi analisis dan rekomendasi.

Dengan demikian, ruang lingkup pembahasan buku ini secara ringkas adalah: Analisis dampak disrupsi (teknologi, sosial, budaya) terhadap sistem, kurikulum, metode, pendidik, dan tata kelola pendidikan Islam di tingkat formal dan nonformal (sekolah, madrasah, pesantren, universitas Islam, dan lembaga pendidikan keagamaan lainnya) pada berbagai jenjang pendidikan, disertai dengan studi kasus dan rekomendasi strategi adaptasi.

Pembatasan ruang lingkup ini bertujuan untuk memberikan fokus yang jelas dan mendalam pada isu-isu yang paling relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era disrupsi, sehingga buku ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan terarah bagi para pemangku kepentingan di bidang ini.

D. Metodologi Penulisan

Metodologi penulisan buku ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan elemen kuantitatif komplementer untuk memberikan analisis yang mendalam dan didukung oleh data yang relevan. Pendekatan kualitatif akan menjadi fokus utama dalam memahami fenomena disrupsi dan dampaknya terhadap pendidikan Islam, sementara data kuantitatif akan digunakan untuk memperkuat argumen dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2017).

Dalam pengumpulan data, buku ini akan mengandalkan studi literatur yang ekstensif terhadap berbagai sumber akademik, termasuk buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi dari organisasi-organisasi terkait. Literatur yang relevan akan mencakup kajian tentang disrupsi, inovasi teknologi dalam pendidikan, pendidikan Islam, tren pendidikan abad ke-21, dan studi kasus implementasi teknologi dalam

konteks pendidikan agama (Brynjolfsson & McAfee, 2014; Khan, 2005; Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Selain studi literatur, metodologi penulisan juga akan melibatkan analisis dokumen terhadap kurikulum pendidikan Islam, laporan kinerja institusi pendidikan Islam, kebijakan pendidikan terkait teknologi, dan materi-materi pendidikan digital yang relevan. Analisis dokumen ini akan membantu dalam memahami praktik dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era disrupsi (Bowen, 2009).

Untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam dari para pelaku di lapangan, buku ini akan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan para ahli di bidang pendidikan Islam, praktisi pendidikan (guru, dosen, kepala sekolah, pengelola pesantren), pengembang teknologi pendidikan Islam, dan pembuat kebijakan pendidikan. Wawancara ini akan bertujuan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi mereka dalam menghadapi dan memanfaatkan disrupsi (Seidman, 2013).

Dalam rangka memperkaya studi kasus dan contoh praktik terbaik, buku ini juga akan melakukan analisis kasus mendalam terhadap beberapa institusi pendidikan Islam yang dianggap berhasil dalam mengintegrasikan teknologi dan berinovasi di era disrupsi. Pemilihan kasus akan didasarkan pada variasi konteks geografis, jenis institusi, dan pendekatan inovasi yang diterapkan (Yin, 2018).

Meskipun fokus utama adalah kualitatif, buku ini juga akan memanfaatkan data kuantitatif sekunder yang relevan, seperti statistik penggunaan teknologi dalam pendidikan di Indonesia, data demografi pengguna internet, dan hasil survei terkait persepsi terhadap pendidikan digital. Data kuantitatif ini akan digunakan untuk memberikan konteks dan memperkuat temuan kualitatif (Punch, 2014).

Proses analisis data kualitatif akan melibatkan transkripsi wawancara, kodifikasi data untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari literatur, dokumen, dan wawancara, serta interpretasi data untuk menarik kesimpulan dan mengembangkan argumen yang koheren (Braun & Clarke, 2006).

Dalam menyajikan studi kasus, metodologi yang akan digunakan adalah analisis naratif, di mana kisah sukses dan tantangan yang

dihadapi oleh institusi pendidikan Islam yang inovatif akan diuraikan secara deskriptif dan analitis untuk memberikan pembelajaran yang berharga bagi pembaca (Riessman, 2008).

Struktur penulisan buku akan mengikuti alur logis yang telah digariskan dalam kerangka buku. Setiap bab akan dibangun berdasarkan analisis data yang terkumpul dan dihubungkan secara sistematis untuk mencapai tujuan buku secara keseluruhan.

Gaya penulisan akan menggabungkan ketelitian akademis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak yang lebih luas, termasuk para pendidik, pengelola pendidikan, mahasiswa, dan masyarakat umum yang tertarik dengan isu ini. Penggunaan istilah-istilah teknis akan dijelaskan dengan jelas untuk memastikan aksesibilitas.

Referensi dan kutipan akan menggunakan format standar akademik (misalnya APA atau Chicago) untuk memastikan akuntabilitas dan memungkinkan pembaca untuk merujuk pada sumber-sumber asli. Daftar pustaka yang komprehensif akan disertakan di akhir buku.

Proses penulisan akan bersifat iteratif, di mana draf awal setiap bab akan ditinjau dan direvisi berdasarkan umpan balik dari para ahli dan pembaca awal untuk memastikan kualitas dan akurasi konten.

Etika penelitian akan dijunjung tinggi dalam seluruh proses penulisan. Persetujuan akan diperoleh dari para partisipan wawancara, dan anonimitas serta kerahasiaan informasi yang diberikan akan dijaga.

Dengan metodologi yang menggabungkan studi literatur yang komprehensif, analisis dokumen, wawancara dengan para ahli dan praktisi, analisis kasus mendalam, serta pemanfaatan data kuantitatif sekunder yang relevan, buku ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang mendalam, komprehensif, dan bermanfaat mengenai tantangan dan peluang disrupsi bagi pendidikan Islam. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan wawasan yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan dapat diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam dalam menavigasi era perubahan yang cepat ini.

DUMMY



BAB 1

MEMAHAMI ERA DISRUPSI: LANDSKAP PERUBAHAN GLOBAL

A. Karakteristik Utama Era Disrupsi: Inovasi Teknologi yang Radikal: Motor Penggerak Disrupsi

Di jantung fenomena disrupsi terletak gelombang inovasi teknologi yang radikal, yang mengubah secara fundamental cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi. Inovasi-inovasi ini bukan sekadar perbaikan inkremental terhadap teknologi yang sudah ada, melainkan terobosan-terobosan yang menciptakan kemampuan baru, memecahkan masalah lama dengan cara yang belum pernah terbayangkan sebelumnya, dan membuka pasar serta model bisnis yang sama sekali baru (Christensen, 1997).

Salah satu manifestasi paling signifikan dari inovasi teknologi radikal adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* - AI). AI, dengan kemampuannya untuk belajar, bernalar, dan memecahkan masalah secara otonom, memiliki potensi untuk mendisrupsi berbagai sektor, mulai dari transportasi (kendaraan otonom), kesehatan (diagnosis penyakit), keuangan (analisis risiko), hingga pendidikan (sistem pembelajaran adaptif) (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Internet of Things (IoT) juga merupakan inovasi radikal yang menghubungkan berbagai perangkat fisik ke internet, memungkinkan

pengumpulan dan pertukaran data dalam skala besar. IoT merevolusi industri, pertanian, transportasi, dan bahkan kehidupan sehari-hari melalui rumah pintar dan kota pintar (Weber & Weber, 2010).

Big Data dan analitik adalah inovasi lain yang mentransformasi cara organisasi mengambil keputusan dan memahami perilaku konsumen. Kemampuan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis volume data yang sangat besar memungkinkan identifikasi tren, personalisasi layanan, dan prediksi yang lebih akurat, mendisrupsi model bisnis tradisional yang mengandalkan intuisi dan data terbatas (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013).

Teknologi Blockchain, dengan sistem buku besar terdistribusi yang aman dan transparan, memiliki potensi untuk mendisrupsi sektor keuangan (mata uang kripto), rantai pasok (pelacakan produk), dan bahkan sistem pemungutan suara, dengan menawarkan alternatif yang lebih terdesentralisasi dan aman (Nakamoto, 2008).

Realitas Virtual (*Virtual Reality* - VR) dan Realitas Tertambah (*Augmented Reality* - AR) menciptakan pengalaman imersif dan interaktif yang mendisrupsi industri hiburan, pendidikan, pelatihan, dan bahkan desain produk, dengan menawarkan cara baru untuk berinteraksi dengan informasi dan lingkungan (Azuma, 1997).

Selain itu, inovasi radikal juga terjadi di bidang bioteknologi (rekayasa genetika, CRISPR), energi terbarukan (solar, angin), nanoteknologi (material baru dengan sifat unik), dan robotika (robot kolaboratif, robot humanoid), yang masing-masing memiliki potensi untuk mengubah lanskap industri dan kehidupan manusia secara mendasar (Rifkin, 2011).

Karakteristik utama dari inovasi teknologi radikal adalah kemampuannya untuk menciptakan pasar baru dan mengganggu pasar yang sudah ada. Sering kali, inovasi ini dimulai dari segmen pasar yang kurang menarik bagi pemain *incumbent*, namun seiring waktu, mereka berkembang dan menawarkan nilai yang lebih baik, akhirnya merebut pangsa pasar dari pemain lama (Christensen, 1997).

Inovasi radikal juga sering kali membutuhkan infrastruktur dan ekosistem baru untuk dapat berkembang dan diadopsi secara luas.

Misalnya, adopsi kendaraan listrik memerlukan infrastruktur pengisian daya, dan pengembangan AI membutuhkan ketersediaan data yang besar dan tenaga ahli yang kompeten (Rogers, 2010).

Lebih lanjut, inovasi teknologi radikal sering kali menimbulkan pertanyaan etis, sosial, dan hukum yang kompleks yang perlu diatasi. Misalnya, isu privasi data dalam AI, dampak otomatisasi terhadap lapangan kerja, dan regulasi mata uang kripto (O'Neil, 2016).

Kecepatan perkembangan inovasi teknologi radikal juga menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi dan individu untuk terus belajar dan beradaptasi. Siklus hidup teknologi semakin pendek, dan kemampuan untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi baru dengan cepat menjadi kunci keberhasilan (Moore, 1991).

Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi teknologi radikal menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk meningkatkan aksesibilitas, personalisasi, dan kualitas pembelajaran. Namun, adopsi teknologi ini juga harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam tentang implikasi etis dan nilai-nilai Islam (Abbas, 2018).

Secara keseluruhan, inovasi teknologi yang radikal adalah motor penggerak utama era disrupsi, menciptakan perubahan yang mendasar dan tak terduga di berbagai aspek kehidupan. Memahami sifat, potensi, dan tantangan yang ditimbulkan oleh inovasi-inovasi ini sangat penting bagi pendidikan Islam dalam menavigasi masa depan yang penuh dengan perubahan dan peluang (Kelly, 2016).

1. Perubahan Perilaku Konsumen dan Masyarakat: Lanskap yang Bertransformasi di Era Disrupsi

Era disrupsi tidak hanya ditandai oleh inovasi teknologi yang radikal, tetapi juga oleh perubahan mendasar dalam perilaku konsumen dan masyarakat secara keseluruhan. Kemajuan teknologi digital dan konektivitas global telah mengubah cara individu berinteraksi, berkomunikasi, berbelanja, belajar, dan bahkan membentuk identitas mereka. Perubahan perilaku ini menjadi pendorong kuat bagi disrupsi di berbagai sektor, memaksa organisasi dan institusi untuk beradaptasi dengan realitas baru (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2017).

Salah satu perubahan paling signifikan adalah pergeseran ke arah digitalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Konsumen semakin terbiasa dengan transaksi *online*, mencari informasi melalui internet, dan berinteraksi melalui media sosial. Kemudahan akses dan kenyamanan yang ditawarkan oleh platform digital telah mengubah ekspektasi konsumen terhadap produk dan layanan (Anderson, 2009).

Peningkatan ekspektasi terhadap personalisasi juga menjadi ciri khas perilaku konsumen di era disrupsi. Individu mengharapkan produk, layanan, dan pengalaman yang disesuaikan dengan kebutuhan, preferensi, dan konteks unik mereka. Organisasi yang mampu memanfaatkan data dan teknologi untuk memberikan personalisasi yang relevan akan memiliki keunggulan kompetitif (Pine & Gilmore, 1999).

Tuntutan akan kecepatan dan kemudahan semakin meningkat. Konsumen di era disrupsi mengharapkan respons yang cepat, proses yang efisien, dan akses instan terhadap informasi dan layanan. Organisasi yang lambat dan rumit akan kesulitan memenuhi ekspektasi ini (Levine, *et.al.*, 2000).

Peningkatan kesadaran dan tuntutan akan transparansi dan akuntabilitas juga memengaruhi perilaku konsumen. Individu semakin peduli terhadap nilai-nilai etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Mereka cenderung memilih merek dan organisasi yang selaras dengan nilai-nilai mereka (Porter & Kramer, 2006).

Munculnya “konsumen yang terhubung” (*connected consumers*) yang memiliki akses mudah ke informasi, ulasan, dan perbandingan produk dari berbagai sumber. Mereka lebih mandiri dalam membuat keputusan pembelian dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada iklan tradisional (Prahalad & Ramaswamy, 2004).

Pergeseran demografi dan preferensi generasi juga memainkan peran penting dalam perubahan perilaku konsumen. Generasi milenial dan generasi Z, yang tumbuh besar di era digital, memiliki ekspektasi dan preferensi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya dalam hal komunikasi, konsumsi media, dan interaksi dengan merek (Tapscott, 2009).

Dalam konteks masyarakat, era disrupsi juga membawa perubahan signifikan dalam cara individu berinteraksi dan membentuk komunitas. Media sosial dan platform *online* telah menciptakan ruang baru untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun hubungan, yang terkadang menggeser interaksi tatap muka tradisional (Castells, 2000).

Peningkatan kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan kesehatan juga memengaruhi perilaku masyarakat dan pilihan konsumsi mereka. Individu semakin mencari solusi dan mendukung organisasi yang berkontribusi pada dampak sosial yang positif (Elkington, 1997).

Perubahan dalam pola kerja dan gaya hidup juga memengaruhi perilaku konsumen. Peningkatan fleksibilitas kerja, pertumbuhan ekonomi gig, dan urbanisasi memunculkan kebutuhan dan preferensi baru dalam hal transportasi, perumahan, dan layanan (Sundararajan, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan perilaku konsumen dan masyarakat menghadirkan tantangan dan peluang. Generasi muda Muslim yang tumbuh di era digital memiliki cara belajar, berinteraksi, dan mencari informasi tentang agama yang berbeda. Pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan preferensi ini sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti ajaran Islam (Abbas, 2018).

Peluang yang muncul termasuk penggunaan platform digital untuk menyampaikan ajaran Islam secara lebih menarik dan relevan, membangun komunitas belajar *online*, dan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan Islam yang lebih luas (Baym, 2010). Namun, tantangan juga ada, termasuk bagaimana menjaga nilai-nilai etika dan privasi di ruang digital, serta bagaimana membentengi generasi muda dari konten negatif dan ekstremisme *online* (Livingstone & Helsper, 2007).

Secara keseluruhan, perubahan perilaku konsumen dan masyarakat adalah salah satu karakteristik fundamental dari era disrupsi. Memahami dinamika perubahan ini sangat penting bagi pendidikan Islam agar dapat tetap relevan, efektif, dan mampu membimbing generasi muda Muslim di tengah lanskap yang terus bertransformasi (Kelly, 2016).

2. Ketidakpastian dan Kompleksitas: Navigasi Labirin Perubahan di Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai dengan tingkat ketidakpastian dan kompleksitas yang tinggi, yang secara signifikan memengaruhi cara organisasi, institusi, dan individu membuat keputusan dan merencanakan masa depan. Perubahan yang cepat, saling terkait, dan sering kali tidak terduga menciptakan lingkungan yang dinamis dan sulit diprediksi (Taleb, 2007). Karakteristik ini menuntut kemampuan adaptasi, fleksibilitas, dan pemikiran sistemik yang kuat dari semua pihak, termasuk dalam konteks pendidikan Islam (Stacey, Griffin, & Shaw, 2000).

Ketidakpastian dalam era disrupsi muncul dari berbagai sumber. Inovasi teknologi yang radikal seringkali memiliki lintasan perkembangan yang sulit diprediksi dan dampak yang meluas ke berbagai sektor dengan cara yang tidak terduga (Christensen, 1997). Perubahan perilaku konsumen dan masyarakat juga sulit diprediksi secara akurat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan teknologi yang saling berinteraksi (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2017).

Selain itu, interkoneksi global yang semakin mendalam menyebabkan guncangan di satu bagian dunia dapat dengan cepat menyebar dan memengaruhi bagian lain, menciptakan ketidakpastian dalam skala global. Peristiwa geopolitik, krisis ekonomi, dan pandemi global adalah contoh bagaimana ketidakpastian eksternal dapat secara dramatis mengubah lanskap dan memaksa adaptasi yang cepat (Friedman, 2005).

Kompleksitas dalam era disrupsi berasal dari banyaknya faktor yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Sistem sosial, ekonomi, dan teknologi menjadi semakin kompleks, dengan umpan balik nonlinier dan konsekuensi yang sulit diprediksi. Pemahaman tradisional yang linier dan reduksionis seringkali tidak memadai untuk memahami dinamika kompleks ini (Holland, 1995).

Dalam konteks organisasi dan institusi, kompleksitas muncul dari kebutuhan untuk mengelola berbagai pemangku kepentingan dengan kepentingan yang berbeda-beda, beroperasi di pasar yang dinamis dan kompetitif, serta mengadopsi teknologi baru sambil mempertahankan operasional yang efisien (Senge, 1990).

Bagi individu, ketidakpastian dan kompleksitas menuntut kemampuan untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru agar tetap relevan di pasar kerja yang berubah. Kemampuan untuk beradaptasi dengan peran dan tanggung jawab yang berbeda, serta untuk menavigasi informasi yang berlebihan dan sering kali kontradiktif, menjadi semakin penting (Toffler, 1970).

Dalam konteks pendidikan Islam, ketidakpastian dan kompleksitas menghadirkan tantangan yang unik. Bagaimana mempersiapkan generasi muda Muslim untuk masa depan yang tidak pasti dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang abadi? Bagaimana mengintegrasikan teknologi baru dalam proses pembelajaran tanpa kehilangan esensi spiritual dan etika Islam? Bagaimana menanggapi berbagai interpretasi dan tantangan terhadap ajaran Islam di era informasi yang terbuka?

Untuk mengatasi ketidakpastian dan kompleksitas, pendekatan yang adaptif dan responsif sangat dibutuhkan. Organisasi dan individu perlu mengembangkan kemampuan untuk memantau perubahan lingkungan secara terus-menerus, bereksperimen dengan ide-ide baru, belajar dari kegagalan, dan berkolaborasi dengan berbagai pihak (Brown & Eisenhardt, 1998).

Pemikiran sistemik menjadi kunci untuk memahami interkoneksi dan umpan balik dalam sistem yang kompleks. Pendidikan Islam perlu mendorong pengembangan pemikiran sistemik di kalangan peserta didik dan para pendidik agar mereka dapat memahami isu-isu secara holistik dan mengembangkan solusi yang berkelanjutan (Capra, 1996).

Fleksibilitas dan ketahanan adalah kualitas penting lainnya dalam menghadapi ketidakpastian. Institusi pendidikan Islam perlu membangun sistem yang adaptif dan mampu merespons perubahan dengan cepat. Individu perlu mengembangkan mentalitas yang tangguh dan kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan (Block, 1987).

Dalam konteks pengambilan keputusan, pendekatan yang iteratif dan berbasis bukti menjadi semakin relevan. Daripada membuat rencana jangka panjang yang kaku, organisasi dan individu perlu mengambil

langkah-langkah kecil, mengumpulkan umpan balik, dan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan informasi baru (Ries, 2011).

Pendidikan Islam juga memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan kerangka nilai dan etika yang kuat sebagai kompas dalam menghadapi ketidakpastian moral dan etika di era disrupsi. Nilai-nilai Islam yang abadi dapat memberikan landasan yang kokoh dalam pengambilan keputusan di tengah kompleksitas informasi dan pilihan (Al-Attas, 1979).

Secara keseluruhan, ketidakpastian dan kompleksitas adalah karakteristik inheren dari era disrupsi. Menghadapinya secara efektif membutuhkan pendekatan yang adaptif, responsif, kolaboratif, dan didukung oleh pemikiran sistemik serta kerangka nilai yang kuat, termasuk dalam konteks pendidikan Islam (Kelly, 2016).

3. Globalisasi dan Interkonektivitas: Jalinan Dunia yang Semakin Erat di Era Disrupsi

Globalisasi dan interkonektivitas merupakan dua kekuatan yang saling memperkuat dan menjadi ciri khas yang tak terpisahkan dari era disrupsi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, telah menghilangkan batas-batas geografis dan menciptakan jaringan global yang menghubungkan individu, organisasi, dan negara dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Castells, 2000; Friedman, 2005). Fenomena ini memiliki implikasi yang mendalam bagi berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, dan tentu saja, pendidikan, termasuk pendidikan Islam (Robertson, 1992).

Globalisasi merujuk pada proses peningkatan interaksi dan integrasi di antara orang-orang, organisasi, dan pemerintah di seluruh dunia. Proses ini didorong oleh perdagangan internasional, investasi asing langsung, migrasi, pertukaran budaya, dan penyebaran informasi serta teknologi lintas batas negara (Held, *et.al.*, 1999). Di era disrupsi, globalisasi dipercepat dan diperluas oleh platform digital yang memungkinkan transaksi, komunikasi, dan kolaborasi tanpa hambatan geografis.

Interkonektivitas mengacu pada keadaan saling terhubung atau terhubung satu sama lain. Di era digital, interkonektivitas terutama dimediasi oleh internet dan teknologi komunikasi lainnya, menciptakan jaringan yang kompleks dan luas. Individu dapat terhubung dengan siapa saja di belahan dunia lain dalam hitungan detik, organisasi dapat mengelola rantai pasok global secara *real-time*, dan informasi dapat menyebar dengan cepat melintasi batas negara (Tapscott, 2014).

Salah satu dampak utama globalisasi dan interkonektivitas di era disrupsi adalah terciptanya pasar global. Perusahaan tidak lagi terbatas pada pasar domestik, tetapi dapat menjangkau konsumen di seluruh dunia melalui platform *e-commerce* dan pemasaran digital. Hal ini juga meningkatkan persaingan karena perusahaan dari berbagai negara dapat bersaing secara langsung (Porter, 1990).

Dalam bidang informasi dan budaya, globalisasi dan interkonektivitas telah menyebabkan pertukaran ide, nilai, dan budaya yang lebih intens. Media sosial, platform *streaming*, dan berita *online* memungkinkan individu untuk terpapar pada berbagai perspektif dan gaya hidup dari seluruh dunia (Appadurai, 1996).

Dalam konteks pendidikan, globalisasi dan interkonektivitas membuka peluang untuk kolaborasi internasional, pertukaran pelajar dan tenaga pendidik, serta akses ke sumber daya pendidikan global. Pembelajaran jarak jauh dan platform pendidikan *online* memungkinkan individu untuk belajar dari institusi dan instruktur di mana pun mereka berada (Daniel, 1996).

Namun, globalisasi dan interkonektivitas juga menghadirkan tantangan. Persaingan global dapat memberikan tekanan pada industri dan pekerja lokal. Pertukaran budaya yang intens dapat menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya identitas lokal dan nilai-nilai tradisional (Barber, 1995). Penyebaran informasi yang cepat juga membawa risiko disinformasi dan polarisasi (Sunstein, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi dan interkonektivitas memiliki implikasi yang signifikan. Akses mudah ke informasi tentang Islam dari berbagai sumber, baik yang otentik maupun yang menyimpang, menjadi tantangan bagi otoritas keagamaan tradisional. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan

literasi digital dan pemikiran kritis untuk memilah informasi dan memahami berbagai perspektif (Livingstone & Helsper, 2007).

Di sisi lain, globalisasi dan interkoneksi juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam. Platform *online* dan media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan toleran ke khalayak global, membangun jaringan komunitas Muslim internasional, dan menyediakan akses ke sumber daya pendidikan Islam berkualitas bagi umat Muslim di seluruh dunia (Campbell, 2010).

Kolaborasi antarinstitusi pendidikan Islam di berbagai negara juga menjadi lebih mudah, memungkinkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan praktik terbaik. Pengembangan kurikulum yang relevan dengan konteks global sambil tetap berakar pada nilai-nilai Islam juga menjadi semakin penting (Osman Bakar, 2008).

Pendidikan Islam juga perlu mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menjadi warga global yang berkontribusi positif bagi masyarakat dunia. Ini mencakup penanaman nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi, serta pengembangan pemahaman lintas budaya dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks global (Giddens, 1990).

Secara keseluruhan, globalisasi dan interkoneksi adalah kekuatan pendorong utama di era disrupsi yang memiliki dampak yang luas dan mendalam. Bagi pendidikan Islam, memahami dinamika ini dan meresponsnya secara strategis adalah kunci untuk tetap relevan, efektif, dan mampu membimbing umat Muslim di dunia yang semakin terhubung ini (Robertson & Khondker, 1998).

B. Pendorong Utama Disrupsi

1. Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI): Mesin Disrupsi yang Mentransformasi Dunia

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* - AI) merupakan salah satu pendorong utama dan paling transformatif di era disrupsi. AI, yang mengacu pada kemampuan mesin untuk meniru kecerdasan manusia, termasuk belajar, bernalar, memecahkan masalah, dan memahami bahasa alami, telah melampaui batas-batas fiksi

ilmiah dan menjadi kekuatan nyata yang mendisrupsi berbagai sektor kehidupan (Russell & Norvig, 2016).

Sejarah AI dapat ditelusuri kembali ke pertengahan abad ke-20, namun perkembangan signifikan baru terjadi dalam beberapa dekade terakhir berkat kemajuan dalam daya komputasi, ketersediaan data yang melimpah (*big data*), dan pengembangan algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) yang canggih (Goodfellow, Bengio, & Courville, 2016).

Salah satu cabang AI yang paling berpengaruh adalah pembelajaran mesin (*machine learning*), yang memungkinkan sistem komputer untuk belajar dari data tanpa diprogram secara eksplisit. Teknik-teknik seperti pembelajaran mendalam (*deep learning*) telah menghasilkan terobosan dalam pengenalan gambar dan suara, pemrosesan bahasa alami, dan pengambilan keputusan yang kompleks (LeCun, Bengio, & Hinton, 2015).

Perkembangan AI telah mendisrupsi berbagai industri. Dalam transportasi, kendaraan otonom yang didukung oleh AI berpotensi merevolusi logistik dan mobilitas perkotaan (Thrun, 2010). Dalam kesehatan, AI digunakan untuk diagnosis penyakit, penemuan obat baru, dan personalisasi perawatan (Topol, 2019). Dalam keuangan, AI digunakan untuk deteksi penipuan, analisis risiko, dan perdagangan algoritmik (Erel, Gornall, & Pontiff, 2015).

Di sektor layanan pelanggan, chatbot dan asisten virtual yang didukung AI telah mengubah cara perusahaan berinteraksi dengan pelanggan, menyediakan dukungan 24/7 dan personalisasi layanan (Shawar & Atwell, 2007). Dalam manufaktur, robotika dan sistem otomasi berbasis AI meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi (Bogue, 2018).

Bahkan dalam bidang kreatif, AI mulai menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan musik, seni visual, dan teks, menantang gagasan tradisional tentang kreativitas manusia (Boden, 2004).

Implikasi AI terhadap pasar kerja menjadi salah satu isu yang paling banyak diperdebatkan. Sementara AI berpotensi meningkatkan produktivitas dan menciptakan pekerjaan baru, ada juga kekhawatiran tentang otomatisasi pekerjaan yang ada dan kebutuhan untuk *reskilling* dan *upskilling* tenaga kerja (Autor, 2015).

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan AI menawarkan peluang yang menarik. Sistem pembelajaran adaptif yang didukung AI dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu peserta didik, meningkatkan efektivitas dan efisiensi (Hwang, 2014). AI juga dapat digunakan untuk mengembangkan konten pendidikan Islam yang interaktif dan menarik, serta untuk menyediakan dukungan belajar personal (Popenici & Kerr, 2017).

Namun, perkembangan AI juga menghadirkan tantangan etis dan filosofis yang perlu dipertimbangkan dalam konteks pendidikan Islam. Pertanyaan tentang bias dalam algoritma AI, privasi data, dan tanggung jawab atas keputusan yang dibuat oleh sistem AI menjadi semakin penting (O'Neil, 2016). Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kerangka nilai etika Islam untuk menghadapi isu-isu ini.

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu mempersiapkan generasi muda Muslim untuk memahami dan berinteraksi dengan teknologi AI secara cerdas dan bertanggung jawab, serta untuk mengembangkan keterampilan yang relevan di era AI, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah yang kompleks (Autor, Levy, & Murnane, 2003).

Secara keseluruhan, perkembangan kecerdasan buatan (AI) adalah salah satu pendorong utama disrupsi yang memiliki dampak transformatif di berbagai sektor, termasuk potensi besar dan tantangan yang signifikan bagi pendidikan Islam. Memahami perkembangan AI dan implikasinya adalah kunci bagi pendidikan Islam untuk menavigasi masa depan yang semakin didorong oleh teknologi ini (Stone, *et.al.*, 2016).

2. *Internet of Things (IoT): Menghubungkan Dunia Fisik dan Digital, Mendorong Disrupsi di Berbagai Sektor*

Internet of Things (IoT) merupakan salah satu pendorong utama dan paling transformatif di era disrupsi, merujuk pada jaringan perangkat fisik, kendaraan, bangunan, dan item lain yang tertanam dengan sensor, perangkat lunak, dan konektivitas jaringan yang memungkinkan objek-objek ini untuk mengumpulkan dan bertukar data (Weber & Weber, 2010). Perkembangan IoT telah melampaui konsep awal dan kini menjadi infrastruktur yang mendisrupsi berbagai sektor industri dan kehidupan sehari-hari (Atzori, Iera, & Morabito, 2010).

Inti dari IoT adalah kemampuan untuk memberikan “kecerdasan” pada objek-objek sehari-hari, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dengan manusia secara lebih cerdas dan otomatis. Hal ini dicapai melalui kombinasi sensor yang mengumpulkan data, konektivitas jaringan yang memungkinkan transmisi data, platform *cloud* yang menyimpan dan menganalisis data, serta aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan data dan perangkat (Vermesan & Friess, 2013).

Perkembangan IoT telah mendisrupsi berbagai sektor industri. Dalam manufaktur (Industrial IoT atau IIoT), sensor dan perangkat terhubung memungkinkan pemantauan mesin secara *real-time*, pemeliharaan prediktif, dan optimasi proses produksi, meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya (Lee, Lapira, Bagheri, & Kao, 2013). Dalam pertanian (Smart Agriculture), sensor tanah dan cuaca, drone, dan sistem irigasi otomatis meningkatkan hasil panen dan efisiensi penggunaan sumber daya (Wolfert, *et.al.*, 2017).

Di sektor transportasi, IoT mendukung pengembangan kendaraan terhubung dan sistem manajemen lalu lintas yang cerdas, yang berpotensi meningkatkan keselamatan dan efisiensi (Ratha & Misra, 2017). Dalam energi, *smart grids* dan *smart meters* memungkinkan pengelolaan dan distribusi energi yang lebih efisien dan responsif (Yan, Zhang, & Luo, 2013).

IoT juga mentransformasi kehidupan sehari-hari melalui rumah pintar (*smart homes*) yang memungkinkan kontrol otomatis terhadap pencahayaan, suhu, keamanan, dan peralatan rumah tangga (Alam, Reaz, & Ali, 2010). Perangkat *wearable* seperti *smartwatches* dan *fitness trackers* memantau kesehatan dan aktivitas pengguna, memberikan wawasan personal dan mendorong gaya hidup yang lebih sehat (Swan, 2012). Kota pintar (*smart cities*) memanfaatkan IoT untuk mengelola infrastruktur, transportasi, energi, dan layanan publik secara lebih efisien dan berkelanjutan (Anthopoulos & Fitsilis, 2010).

Dalam konteks pendidikan Islam, IoT menawarkan berbagai peluang. Sensor dan perangkat terhubung dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih cerdas dan responsif, misalnya melalui pemantauan kondisi kelas (suhu, kelembaban, kualitas

udara) untuk meningkatkan kenyamanan belajar. Perangkat wearable dapat digunakan untuk memantau aktivitas fisik dan kesehatan siswa dalam program pendidikan jasmani.

Lebih lanjut, IoT dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan memungkinkan siswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari lingkungan sekitar mereka menggunakan sensor dan perangkat terhubung. Ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep ilmiah dan teknologi.

Namun, adopsi IoT dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan. Isu privasi dan keamanan data menjadi sangat penting ketika sejumlah besar data pribadi siswa dan institusi dikumpulkan dan ditransmisikan melalui perangkat terhubung (Roman, Zhou, & Lopez, 2011). Kesenjangan digital dalam akses ke perangkat dan konektivitas internet juga perlu diatasi agar manfaat IoT dapat dirasakan secara merata. Pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi para pendidik untuk memanfaatkan IoT dalam pembelajaran juga menjadi krusial.

Secara keseluruhan, *Internet of Things* (IoT) adalah pendorong disrupsi yang kuat dengan potensi besar untuk mentransformasi berbagai sektor, termasuk pendidikan. Bagi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam tentang peluang dan tantangan IoT, serta pengembangan strategi yang tepat untuk adopsinya secara etis dan efektif, akan menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di era digital ini (Gubbi, Buyya, Marusic, & Palaniswami, 2013).

3. *Big Data* dan Analitik: Mengurai Informasi untuk Mendorong Disrupsi dan Inovasi

Big Data dan analitik merupakan salah satu pendorong utama dan paling revolusioner di era disrupsi. *Big Data* mengacu pada volume data yang sangat besar, beragam, dan bergerak cepat sehingga sulit untuk diproses menggunakan teknik pemrosesan data tradisional (Laney, 2001). Sementara itu, analitik adalah proses memeriksa kumpulan data yang besar untuk menemukan pola tersembunyi, korelasi yang tidak diketahui, tren pasar, preferensi pelanggan, dan informasi berguna lainnya yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang

lebih baik (Davenport & Harris, 2007). Kombinasi keduanya telah mendisrupsi berbagai sektor dengan memberikan wawasan yang belum pernah ada sebelumnya (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013).

Karakteristik utama *Big Data* sering kali dirangkum dalam konsep “tiga V”: Volume (jumlah data yang sangat besar), *Velocity* (kecepatan data dihasilkan dan perlu diproses), dan *Variety* (berbagai jenis data, termasuk terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur seperti teks, gambar, dan video) (Laney, 2001). Beberapa ahli kemudian menambahkan “V” lainnya seperti *Veracity* (akurasi dan keandalan data), *Value* (nilai bisnis yang dapat diekstrak dari data), dan *Variability* (inkonsistensi data).

Kemampuan untuk mengumpulkan dan menyimpan volume data yang besar, didukung oleh kemajuan dalam teknologi penyimpanan dan komputasi awan, menjadi fondasi bagi *Big Data*. Selanjutnya, perkembangan teknik analitik yang canggih, termasuk pembelajaran mesin (*machine learning*) dan kecerdasan buatan (AI), memungkinkan organisasi untuk mengekstrak wawasan yang berharga dari data ini (Provost & Fawcett, 2013).

Big Data dan analitik telah mendisrupsi berbagai sektor. Dalam bisnis dan pemasaran, analisis data pelanggan memungkinkan personalisasi produk dan layanan, segmentasi pasar yang lebih efektif, dan prediksi tren konsumen (Wedel & Kannan, 2016). Dalam keuangan, analitik digunakan untuk deteksi penipuan, manajemen risiko, dan perdagangan algoritmik (Erel, Gornall, & Pontiff, 2015). Dalam kesehatan, analisis data pasien dapat meningkatkan diagnosis penyakit, personalisasi pengobatan, dan penemuan obat baru (Raghupathi & Raghupathi, 2014).

Di sektor logistik dan rantai pasok, analitik membantu dalam optimasi rute, prediksi permintaan, dan manajemen inventaris (Waller & Fawcett, 2013). Dalam pemerintahan, analisis data dapat meningkatkan efisiensi layanan publik, deteksi kejahatan, dan pengambilan kebijakan berbasis bukti (Manyika, *et.al.*, 2011).

Dalam konteks pendidikan Islam, *Big Data* dan analitik menawarkan potensi yang signifikan. Data tentang kinerja siswa, preferensi belajar, dan interaksi dengan materi pembelajaran dapat dianalisis untuk

personalisasi pengalaman belajar dan mengidentifikasi area di mana siswa membutuhkan dukungan lebih lanjut (Baker & Siemens, 2014). Analisis data juga dapat membantu mengevaluasi efektivitas kurikulum dan metode pengajaran, serta mengidentifikasi tren dan pola yang dapat menginformasikan pengambilan keputusan di tingkat institusi.

Lebih lanjut, *Big Data* dapat digunakan untuk memahami tren dan kebutuhan umat Muslim dalam hal pendidikan agama, memungkinkan pengembangan konten dan program yang lebih relevan dan menarik. Analisis data juga dapat membantu dalam mengukur dampak program-program pendidikan Islam dan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik.

Namun, adopsi *Big Data* dan analitik dalam pendidikan Islam juga menghadirkan tantangan. Isu privasi dan keamanan data menjadi sangat penting mengingat sensitivitas informasi pribadi siswa dan institusi. Keterbatasan infrastruktur dan keahlian dalam pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data juga perlu diatasi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penggunaan data didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam dan tidak mengarah pada diskriminasi atau ketidakadilan (Floridi, 2013).

Secara keseluruhan, *Big Data* dan analitik adalah pendorong disrupsi yang sangat kuat dengan potensi untuk mentransformasi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Pemanfaatan data secara cerdas dan bertanggung jawab dapat membuka peluang baru untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan aksesibilitas pendidikan Islam di era digital ini (Shadbolt & Hopley, 2012).

4. Teknologi Blockchain: Desentralisasi Kepercayaan dan Potensi Disrupsi yang Luas

Teknologi *blockchain*, yang mendasari mata uang kripto seperti Bitcoin, merupakan inovasi radikal dalam bidang teknologi informasi yang menawarkan sistem buku besar terdistribusi, aman, dan transparan. Inti dari *blockchain* adalah rantai blok (*chain of blocks*) yang berisi catatan transaksi yang diverifikasi dan dienkripsi secara kriptografis. Setiap blok terhubung ke blok sebelumnya, menciptakan catatan yang tidak dapat diubah dan transparan bagi semua peserta jaringan (Nakamoto, 2008). Karakteristik unik ini menjadikan *blockchain* sebagai pendorong

disrupsi di berbagai sektor, melampaui sekadar mata uang digital (Swan, 2015).

Salah satu karakteristik kunci *blockchain* adalah desentralisasi. Tidak seperti sistem tradisional yang bergantung pada otoritas pusat (seperti bank atau pemerintah) untuk memvalidasi dan mencatat transaksi, *blockchain* didistribusikan di antara banyak komputer (node) dalam jaringan. Konsensus dari mayoritas peserta diperlukan untuk memvalidasi transaksi baru dan menambahkannya ke rantai, menghilangkan kebutuhan akan perantara terpercaya (Tapscott & Tapscott, 2016).

Karakteristik lain yang penting adalah keamanan. Transaksi dalam *blockchain* dienkripsi menggunakan kriptografi yang kuat, dan setiap blok berisi hash kriptografi dari blok sebelumnya, sehingga sangat sulit untuk mengubah catatan yang sudah ada tanpa terdeteksi oleh seluruh jaringan (Antonopoulos, 2014).

Transparansi juga merupakan aspek penting. Meskipun identitas peserta dalam *blockchain* seringkali anonim atau pseudonim, semua transaksi yang tercatat dalam buku besar (*ledger*) biasanya dapat dilihat oleh publik atau oleh peserta jaringan yang berwenang, meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi potensi penipuan.

Potensi disrupsi *blockchain* sangat luas. Di sektor keuangan, *blockchain* memungkinkan transaksi *peer-to-peer* tanpa perantara bank, memfasilitasi pembayaran lintas batas yang lebih cepat dan murah, serta mendukung pengembangan aset digital baru (De Filippi & Wright, 2018).

Dalam rantai pasok, *blockchain* dapat digunakan untuk melacak asal-usul produk, memverifikasi keaslian, dan meningkatkan transparansi serta efisiensi dalam logistik (Saber, Kouhizadeh, Sarkis, & Jaber, 2019).

Di bidang pemungutan suara, *blockchain* menawarkan potensi untuk sistem yang lebih aman, transparan, dan sulit untuk dimanipulasi (Kshetri & Voas, 2018). Dalam manajemen identitas digital, *blockchain* dapat memberikan individu kontrol yang lebih besar atas data pribadi mereka dan mengurangi risiko pencurian identitas (Allessie & Wyngaard, 2016).

Bahkan dalam hak kekayaan intelektual, *blockchain* dapat digunakan untuk mencatat kepemilikan dan melacak penggunaan karya kreatif (Hofmann, Beer, Böhme, & Laschke, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi *blockchain* menawarkan beberapa potensi yang menarik. Verifikasi kredensial dan sertifikat dapat dilakukan dengan lebih aman dan transparan, mencegah pemalsuan ijazah dan memudahkan pengakuan kualifikasi (Turkanović, Stojanović, Košić, & Heričko, 2018).

Manajemen donasi dan wakaf dapat ditingkatkan transparansinya dengan mencatat setiap transaksi dalam *blockchain*, memungkinkan para donatur untuk melacak bagaimana dana mereka digunakan (Ahmad & Mohamad, 2020).

Pengembangan platform pendidikan terdesentralisasi yang memungkinkan berbagi materi pembelajaran dan kolaborasi antar institusi tanpa bergantung pada satu otoritas pusat juga menjadi kemungkinan (Sharples & Domingue, 2016).

Namun, adopsi *blockchain* dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan. Pemahaman dan keahlian tentang teknologi ini masih terbatas. Regulasi terkait penggunaan *blockchain* dalam berbagai sektor masih berkembang. Skalabilitas dan konsumsi energi dari beberapa jenis *blockchain* juga menjadi pertimbangan. Implikasi etis terkait anonimitas dan potensi penyalahgunaan teknologi juga perlu diatasi.

Secara keseluruhan, teknologi *blockchain* adalah pendorong disrupsi yang signifikan dengan potensi untuk mentransformasi berbagai aspek kehidupan, termasuk peluang yang menarik untuk meningkatkan keamanan, transparansi, dan efisiensi dalam pendidikan Islam. Meskipun tantangan adopsi perlu diatasi, pemahaman dan eksplorasi potensi *blockchain* dapat membawa inovasi yang signifikan bagi sistem pendidikan Islam di era digital ini (Kshetri, 2017).

5. Realitas Virtual dan *Augmented* (VR/AR): Merombak Interaksi dengan Dunia dan Mendorong Disrupsi

Realitas Virtual (*Virtual Reality* - VR) dan Realitas Tertambah (*Augmented Reality* - AR) merupakan inovasi teknologi radikal yang secara fundamental mengubah cara kita berinteraksi dengan informasi,

lingkungan, dan satu sama lain. VR menciptakan pengalaman imersif di mana pengguna sepenuhnya tenggelam dalam lingkungan digital yang disimulasikan, sementara AR melapisi informasi digital ke dunia nyata, memperkaya persepsi dan interaksi kita dengan lingkungan fisik (Azuma, 1997; Milgram & Kishino, 1994). Perkembangan pesat dalam perangkat keras (*headset*, kacamata pintar), perangkat lunak, dan konten VR/AR telah menjadikannya pendorong disruptif yang signifikan di berbagai sektor (Riva, Baños, & Botella, 2016).

Dalam industri hiburan, VR menawarkan pengalaman bermain game dan menonton film yang lebih imersif dan interaktif, membawa pengguna ke dalam dunia virtual yang diciptakan (Slater & Usoh, 1993). AR memperkaya pengalaman dunia nyata dengan informasi digital, misalnya dalam game berbasis lokasi seperti Pokémon Go (Johnson, *et.al.*, 2019).

Di bidang pendidikan dan pelatihan, VR/AR memiliki potensi transformatif yang besar. VR memungkinkan siswa untuk melakukan perjalanan virtual ke tempat-tempat bersejarah, menjelajahi struktur molekul, atau berlatih prosedur medis yang kompleks dalam lingkungan yang aman dan terkontrol (Freina & Ott, 2015). AR dapat melapisi informasi tambahan pada objek fisik, membantu siswa dalam memahami konsep abstrak atau melakukan tugas-tugas praktis (Ibáñez & Delgado-Kloos, 2018).

Dalam desain dan manufaktur, VR memungkinkan para insinyur dan desainer untuk memvisualisasikan prototipe produk dalam skala penuh sebelum produksi fisik, mengurangi biaya dan mempercepat siklus pengembangan (Whyte, Bouchlaghem, & Thorpe, 2000). AR dapat membantu pekerja pabrik dengan memberikan instruksi langkah demi langkah dan informasi real-time tepat di depan mata mereka (Ong & Mann, 2018).

Di sektor ritel, AR memungkinkan konsumen untuk mencoba pakaian secara virtual, melihat bagaimana furnitur akan terlihat di rumah mereka, atau mendapatkan informasi produk tambahan hanya dengan mengarahkan kamera ponsel mereka (Yim & Park, 2019). VR dapat menciptakan pengalaman berbelanja virtual yang imersif.

Dalam layanan kesehatan, VR digunakan untuk terapi psikologis (misalnya mengatasi fobia), rehabilitasi fisik, dan pelatihan bedah (Rizzo & Koenig, 2017). AR dapat membantu dokter dan perawat dengan menampilkan informasi pasien secara real-time selama prosedur medis.

Dalam konteks pendidikan Islam, VR/AR menawarkan peluang inovatif. Visualisasi tempat-tempat suci seperti Makkah dan Madinah dalam VR dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa yang belum berkesempatan untuk berkunjung. Simulasi ritual ibadah seperti salat atau haji dalam VR dapat membantu siswa memahami tata cara pelaksanaannya secara interaktif. Pembelajaran sejarah Islam dapat dihidupkan melalui rekonstruksi virtual peristiwa-peristiwa penting atau artefak bersejarah.

AR dapat digunakan untuk melapisi terjemahan dan penjelasan ayat Al-Qur'an atau hadis pada teks aslinya, membantu siswa dalam pemahaman. Model 3D interaktif dari struktur bangunan Islam atau konsep-konsep teologis abstrak dapat divisualisasikan dengan AR.

Namun, adopsi VR/AR dalam pendidikan Islam juga menghadapi tantangan. Biaya perangkat keras dan pengembangan konten yang berkualitas masih relatif tinggi. Kurangnya tenaga pendidik yang terlatih dalam penggunaan VR/AR juga menjadi hambatan. Pertimbangan aspek etis dan potensi distraksi juga perlu diatasi agar teknologi ini digunakan secara efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, Realitas Virtual dan *Augmented* (VR/AR) adalah pendorong disrupsi yang kuat dengan potensi untuk merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara kita belajar dan berinteraksi dengan informasi dalam pendidikan Islam. Dengan mengatasi tantangan adopsi dan memanfaatkan potensi imersif dan interaktifnya, VR/AR dapat memperkaya pengalaman belajar dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam (Radianti, *et.al.*, 2020).

C. Dampak pada Sektor Ekonomi dan Bisnis: Transformasi Fundamental Lanskap Komersial

Fenomena disrupsi, yang didorong oleh inovasi teknologi radikal dan perubahan perilaku konsumen, telah membawa dampak yang signifikan dan transformatif pada sektor ekonomi dan bisnis di seluruh

dunia. Model-model bisnis tradisional, rantai nilai yang mapan, dan cara organisasi beroperasi mengalami guncangan mendasar akibat kemunculan pemain-pemain baru yang inovatif dan adopsi teknologi yang mengubah lanskap kompetitif (Christensen, 1997; Porter, 2001).

Salah satu dampak paling mencolok adalah munculnya model bisnis baru yang disruptif. Perusahaan-perusahaan rintisan (*start-up*) yang memanfaatkan teknologi digital sering kali menantang dan bahkan menggantikan pemain-pemain *incumbent* dengan menawarkan produk atau layanan yang lebih murah, lebih mudah diakses, atau lebih sesuai dengan kebutuhan konsumen modern. Contohnya termasuk platform *e-commerce* yang mendisrupsi ritel tradisional, layanan *ride-hailing* yang menantang perusahaan taksi, dan platform streaming yang mengubah industri media (Ries, 2011; Osterwalder & Pigneur, 2010).

Disrupsi juga mendorong otomatisasi dan digitalisasi proses bisnis. Kecerdasan buatan (AI), robotika, dan analitik data memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya tenaga kerja, dan meningkatkan kualitas produk dan layanan. Hal ini berimplikasi pada perubahan kebutuhan tenaga kerja dan munculnya jenis pekerjaan baru yang berfokus pada pengelolaan dan pengembangan teknologi (Brynjolfsson & McAfee, 2014).

Globalisasi dan interkoneksi yang dipercepat oleh teknologi digital memungkinkan perusahaan untuk menjangkau pasar global dengan lebih mudah, tetapi juga meningkatkan persaingan dari pemain internasional. Rantai pasok global menjadi lebih kompleks dan rentan terhadap gangguan, menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dan resilien (Friedman, 2005).

Disrupsi juga memicu perubahan dalam ekspektasi dan perilaku konsumen. Konsumen di era digital mengharapkan personalisasi, kecepatan, kemudahan, dan transparansi. Perusahaan yang tidak mampu memenuhi ekspektasi ini akan kehilangan daya saing (Kotler, Kartajaya, & Setiawan, 2017).

Ekonomi berbagi (*sharing economy*) yang difasilitasi oleh platform digital telah mendisrupsi industri tradisional seperti perhotelan (Airbnb) dan transportasi (Uber, Grab) dengan memanfaatkan aset

yang tidak terpakai dan menghubungkannya dengan konsumen secara langsung (Sundararajan, 2016).

Munculnya platform digital sebagai perantara baru antara produsen dan konsumen juga merupakan dampak signifikan dari disrupsi. Platform seperti Amazon, Google, dan Facebook memiliki kekuatan besar dalam mengendalikan akses ke pasar dan informasi (Van Dijck, Poell, & De Waal, 2018).

Disrupsi juga mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada inovasi berkelanjutan dan adaptasi cepat. Siklus hidup produk dan layanan menjadi lebih pendek, dan perusahaan harus terus bereksperimen dengan model bisnis baru dan teknologi baru untuk mempertahankan relevansi (Brown & Eisenhardt, 1998).

Dampak disrupsi tidak hanya dirasakan oleh perusahaan besar, tetapi juga menciptakan peluang bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan wirausaha. Teknologi digital memungkinkan UKM untuk menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah dan bersaing dengan perusahaan besar dalam *niche* tertentu (Anderson, 2009).

Namun, disrupsi juga menimbulkan tantangan sosial dan ekonomi, termasuk potensi hilangnya pekerjaan akibat otomatisasi, peningkatan kesenjangan ekonomi, dan isu-isu etika terkait penggunaan data dan teknologi (Autor, 2015; O'Neil, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi di sektor ekonomi dan bisnis memiliki implikasi terhadap kebutuhan keterampilan lulusan. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan pasar kerja yang berubah, termasuk keterampilan digital, pemikiran kritis, kreativitas, dan kewirausahaan (Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Selain itu, disrupsi juga membuka peluang bagi pengembangan model bisnis pendidikan Islam yang inovatif, seperti platform pembelajaran *online* berbayar, kursus keagamaan digital, dan layanan konsultasi keagamaan berbasis teknologi.

Secara keseluruhan, disrupsi telah membawa perubahan fundamental pada sektor ekonomi dan bisnis, menciptakan peluang baru sekaligus tantangan yang signifikan. Pendidikan Islam perlu memahami

dinamika ini dan beradaptasi agar dapat mempersiapkan generasi muda Muslim untuk sukses dalam lanskap ekonomi dan bisnis yang terus bertransformasi (Kelly, 2016).

1. Dampak Disrupsi pada Aspek Sosial dan Budaya: Mengukir Ulang Interaksi dan Identitas

Era disrupsi, yang dipicu oleh gelombang inovasi teknologi dan perubahan perilaku, membawa dampak yang mendalam dan luas pada tatanan sosial dan budaya masyarakat global. Cara individu berinteraksi, membentuk komunitas, mengekspresikan diri, dan mewariskan nilai-nilai budaya mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi digital dan konektivitas global (Castells, 2000; Giddens, 1991).

Salah satu dampak paling mencolok adalah perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Media sosial, platform pesan instan, dan ruang virtual telah menciptakan cara baru bagi individu untuk terhubung, berbagi informasi, dan membangun hubungan, melampaui batasan geografis. Namun, perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang kualitas interaksi, potensi isolasi sosial, dan dampak terhadap hubungan tatap muka tradisional (Turkle, 2011).

Disrupsi juga memengaruhi pembentukan identitas dan ekspresi diri. Platform digital memberikan ruang bagi individu untuk membangun identitas *online*, mengeksplorasi berbagai peran, dan terhubung dengan komunitas berdasarkan minat yang sama. Namun, hal ini juga memunculkan isu-isu terkait representasi diri yang autentik, tekanan untuk tampil sempurna, dan potensi disinformasi (boyd, 2014).

Pergeseran nilai dan norma sosial juga menjadi ciri khas era disrupsi. Akses mudah ke berbagai budaya dan perspektif melalui internet dapat menantang nilai-nilai tradisional dan mendorong munculnya norma-norma baru yang lebih cair dan beragam. Hal ini dapat memicu perdebatan dan ketegangan antargenerasi dan kelompok masyarakat (Inglehart & Welzel, 2005).

Disrupsi teknologi juga memengaruhi cara budaya diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Platform digital memungkinkan konten budaya (musik, film, seni) untuk diakses dan dibagikan secara

global dengan mudah, mengubah model bisnis industri kreatif dan memunculkan bentuk-bentuk ekspresi budaya baru (Jenkins, Ford, & Green, 2013).

Polarisasi dan fragmentasi sosial menjadi tantangan lain di era disrupsi. Algoritma media sosial yang cenderung memperkuat pandangan yang sudah ada (*filter bubble*) dapat menyebabkan individu terpapar hanya pada informasi dan opini yang sejalan dengan keyakinan mereka, memperdalam perpecahan dan mempersulit dialog lintas perbedaan (Sunstein, 2009).

Disrupsi juga memengaruhi cara informasi dan berita disebarkan dan dikonsumsi. Munculnya media sosial dan platform berita *online* telah mendemokratisasi produksi dan distribusi informasi, tetapi juga memunculkan masalah penyebaran berita palsu (*hoax*) dan disinformasi yang dapat merusak kepercayaan dan memicu konflik sosial (Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi sosial dan budaya menghadirkan tantangan dan peluang yang signifikan. Akses mudah ke berbagai interpretasi ajaran Islam dan pandangan dunia melalui internet menuntut pendidikan Islam untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang kuat dan kemampuan berpikir kritis agar dapat memilah informasi dan mempertahankan identitas Muslim mereka (Abbas, 2018).

Peluang yang muncul termasuk penggunaan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang positif dan membangun komunitas Muslim *online* yang inklusif dan toleran. Pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan media sosial dan konten digital yang menarik untuk menjangkau generasi muda dengan cara yang relevan (Campbell, 2010).

Namun, tantangan juga ada, termasuk bagaimana menjaga nilai-nilai etika dan kesopanan dalam interaksi *online*, bagaimana membentengi generasi muda dari pengaruh negatif konten daring, dan bagaimana mendorong dialog yang konstruktif di tengah polarisasi dan perbedaan pendapat (Floridi, 2010).

Pendidikan Islam juga perlu menanamkan pemahaman yang mendalam tentang warisan budaya Islam yang kaya dan relevansinya

dengan konteks modern, serta mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya dalam bingkai persatuan umat (Nasr, 1993).

Secara keseluruhan, disrupsi membawa perubahan mendasar pada aspek sosial dan budaya, memengaruhi cara kita berinteraksi, membentuk identitas, dan mewariskan nilai-nilai. Bagi pendidikan Islam, merespons perubahan ini secara bijak dengan memperkuat fondasi agama, mengembangkan literasi digital, dan mempromosikan nilai-nilai universal Islam adalah kunci untuk membimbing generasi muda Muslim di era yang penuh tantangan dan peluang ini (Madjid, 1995).

2. Dampak Disrupsi pada Sektor Politik dan Pemerintahan: Mengguncang Tataan Kekuasaan dan Tata Kelola

Era disrupsi, yang ditandai dengan inovasi teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang mendasar, juga membawa dampak yang signifikan terhadap sektor politik dan pemerintahan. Model-model tata kelola tradisional, cara politisi berinteraksi dengan pemilih, dan mekanisme partisipasi publik mengalami transformasi akibat digitalisasi dan interkoneksi (Castells, 2000; Tapscott, 2014). Disrupsi dalam politik dan pemerintahan menghadirkan peluang untuk inovasi dan efisiensi, tetapi juga tantangan terkait stabilitas, keamanan, dan partisipasi yang inklusif (Fukuyama, 2018).

Salah satu dampak paling nyata adalah perubahan dalam lanskap komunikasi politik. Media sosial dan platform digital telah menjadi saluran utama bagi politisi untuk berinteraksi dengan pemilih, menyampaikan pesan, dan membangun citra. Namun, hal ini juga membuka peluang penyebaran disinformasi, polarisasi opini, dan erosi kepercayaan terhadap media tradisional dan institusi politik (Sunstein, 2009; Vosoughi, Roy, & Aral, 2018).

Disrupsi teknologi juga memengaruhi cara kampanye politik dilakukan. Analisis *big data* memungkinkan kampanye yang lebih tertarget dan personal, sementara platform digital memfasilitasi mobilisasi pemilih dan penggalangan dana secara *online*. Namun, muncul kekhawatiran tentang manipulasi opini publik melalui microtargeting dan penggunaan bot media sosial (O'Neil, 2016).

Partisipasi publik dan aktivisme politik juga mengalami transformasi. Internet dan media sosial mempermudah warga negara untuk menyampaikan aspirasi, mengorganisir gerakan sosial, dan mengawasi kinerja pemerintah. Namun, hal ini juga dapat memicu polarisasi, ujaran kebencian, dan tantangan terhadap legitimasi institusi (Bennett & Segerberg, 2012).

Dalam hal tata kelola pemerintahan, teknologi digital menawarkan potensi untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas. *E-government*, *open data initiatives*, dan platform partisipasi *online* memungkinkan interaksi yang lebih baik antara pemerintah dan warga negara. Namun, implementasi teknologi ini juga menimbulkan tantangan terkait keamanan siber, privasi data, dan kesenjangan digital (Dunleavy, *et.al.*, 2013).

Disrupsi juga memengaruhi model representasi politik. Munculnya gerakan politik *online* dan tuntutan akan partisipasi yang lebih langsung menantang model demokrasi perwakilan tradisional. Teknologi *blockchain* bahkan menawarkan potensi untuk sistem pemungutan suara yang lebih aman dan transparan (Kshetri & Voas, 2018).

Namun, disrupsi politik juga membawa risiko. Penyebaran berita palsu dan disinformasi dapat mengancam proses demokrasi dan memicu konflik sosial (Wardle & Derakhshan, 2017). Serangan siber terhadap infrastruktur politik dan pemilu dapat mengganggu stabilitas dan kepercayaan publik (Kremer, de Jong, & van de Walle, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi politik dan pemerintahan menuntut pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam Islam (seperti syura, keadilan, dan amanah) dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam era digital. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan literasi digital dan pemikiran kritis untuk memahami lanskap informasi politik yang kompleks dan berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Abbas, 2018).

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki peran dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan dialog konstruktif di tengah potensi polarisasi dan fragmentasi sosial yang dipicu oleh disrupsi politik (Esposito & Voll, 1996).

Secara keseluruhan, disrupsi membawa perubahan yang signifikan dan kompleks pada sektor politik dan pemerintahan. Pendidikan Islam perlu merespons perubahan ini dengan membekali generasi muda Muslim dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam era digital ini (Enayat, 1988).

3. Dampak Disrupsi pada Pendidikan Secara Umum: Transformasi Radikal dalam Pembelajaran dan Pengajaran

Era disrupsi, yang ditandai dengan kemajuan teknologi eksponensial dan perubahan sosial yang cepat, membawa dampak transformatif yang mendalam pada dunia pendidikan secara umum. Model-model pendidikan tradisional yang telah mapan selama berabad-abad kini ditantang oleh inovasi-inovasi yang mengubah cara belajar, mengajar, dan mengelola institusi pendidikan (Downes, 2010; Siemens, 2005). Disrupsi dalam pendidikan menghadirkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk personalisasi, aksesibilitas, dan efisiensi, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait kualitas, pemerataan, dan peran pendidik (Christensen, Horn, & Johnson, 2008).

Salah satu dampak paling signifikan adalah pergeseran dari pembelajaran tatap muka tradisional ke model pembelajaran yang lebih fleksibel dan hibrida. Platform pembelajaran daring (*e-learning*), video konferensi, dan sumber daya digital memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja, di mana saja, dan dengan kecepatan mereka sendiri. Ini membuka pintu bagi pendidikan jarak jauh dan pembelajaran seumur hidup (Means, Bakia, & Murphy, 2014).

Disrupsi juga mendorong personalisasi pembelajaran. Dengan bantuan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik data, sistem pendidikan dapat menyesuaikan konten, metode, dan kecepatan belajar dengan kebutuhan dan minat individu siswa, meningkatkan efektivitas dan keterlibatan (Hwang, 2014).

Peran guru juga mengalami evolusi. Dari sosok yang menjadi satu-satunya sumber informasi, guru kini lebih berperan sebagai fasilitator, mentor, dan kurator pembelajaran. Mereka membimbing siswa dalam menavigasi lautan informasi digital, mengembangkan keterampilan

berpikir kritis, dan mempromosikan pembelajaran kolaboratif (Starkey, 2020).

Teknologi membuka akses ke sumber daya pendidikan yang tak terbatas. Perpustakaan digital, kursus *online* terbuka (MOOCs), dan platform berbagi pengetahuan global memungkinkan siswa untuk belajar dari para ahli dan mengakses materi pembelajaran terkini dari seluruh dunia (Rivard, 2013).

Disrupsi juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 yang penting untuk sukses di era digital, seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (Partnership for 21st Century Skills, 2015). Kurikulum dan metode pengajaran perlu disesuaikan untuk mengembangkan keterampilan ini.

Penilaian pembelajaran juga bertransformasi. Selain ujian tradisional, muncul metode penilaian alternatif yang lebih autentik dan berbasis kinerja, memanfaatkan portofolio digital, proyek kolaboratif, dan umpan balik *real-time* (Darling-Hammond & Hyler, 2020).

Disrupsi juga memicu inovasi dalam model kelembagaan pendidikan. Munculnya sekolah daring, platform pembelajaran alternatif, dan model pendidikan berbasis kompetensi menantang struktur dan regulasi pendidikan tradisional (Friedman, 2016).

Namun, disrupsi dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan. Kesenjangan digital dalam akses ke teknologi dan internet dapat memperburuk ketidaksetaraan pendidikan (van Dijk, 2005). Kualitas konten digital dan efektivitas pembelajaran daring perlu dipastikan melalui desain pedagogis yang baik dan evaluasi yang ketat (Trucano, 2016).

Perlindungan data dan privasi siswa dalam lingkungan digital menjadi perhatian yang semakin besar (Floridi, 2014). Pengembangan profesional guru untuk menguasai teknologi dan pedagogi digital juga merupakan tantangan yang signifikan (Fullan, 2007).

Selain itu, aspek sosial dan emosional pembelajaran yang mungkin berkurang dalam pembelajaran daring perlu diatasi melalui strategi yang tepat untuk membangun komunitas belajar dan interaksi yang bermakna (Rovai, 2002).

Disrupsi juga menuntut kebijakan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Williamson, 2013).

Secara keseluruhan, disrupsi membawa perubahan yang mendasar dan tak terhindarkan dalam dunia pendidikan. Menghadapinya dengan strategi yang tepat, berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, pemerataan akses, dan pengembangan potensi siswa secara holistik, adalah kunci untuk memanfaatkan peluang dan mengatasi tantangan di era digital ini (Schleicher, 2019).

DUMMY



BAB 2

PENDIDIKAN ISLAM: FUNDAMENTAL DAN RESPONS TERHADAP PERUBAHAN

A. Landasan Filosofis dan Teologis Pendidikan Islam

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah: Fondasi Utama Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Dalam sistem Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah memegang posisi sentral dan fundamental sebagai sumber utama segala ajaran, nilai, prinsip, dan tujuan pendidikan. Keduanya merupakan wahyu Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. dan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan (Al-Attas, 1979; Al-Qur'an, Surah Al-Isra': 9). Di tengah arus disrupsi yang membawa perubahan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap menjadi kompas yang tidak tergoyahkan, memberikan kerangka nilai yang kokoh dan relevan untuk menavigasi tantangan dan memanfaatkan peluang (Nasr, 1993).

Al-Qur'an, sebagai *kalâmmullâh* (firman Allah Swt.), adalah sumber pertama dan tertinggi dalam Pendidikan Islam. Ia mengandung prinsip-prinsip dasar akidah (keyakinan), ibadah (ritual), akhlak (moral), hukum (syariah), dan muamalah (interaksi sosial) yang menjadi landasan bagi pembentukan individu Muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Al-Qur'an, Surah An-Nahl: 89). Al-Qur'an tidak

hanya memberikan ajaran-ajaran normatif, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran dari alam semesta dan sejarah umat terdahulu (Al-Qur'an, Surah Ali Imran: 190–191).

As-Sunnah, yang meliputi perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), dan ketetapan (*taqrîr*) Nabi Muhammad Saw., merupakan sumber kedua dalam Pendidikan Islam. As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas (*bayân*), penguat (*ta'kîd*), dan pelengkap (*tasyrî'*) terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an (al-Syaibani, 1979). Melalui As-Sunnah, umat Islam memahami bagaimana mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Keteladanan Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang pendidik dan pembimbing spiritual menjadi model ideal bagi para pendidik Muslim (al-Ghazali, 2010).

Di era disrupsi ini, Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap relevan sebagai sumber utama Pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tauhid, keadilan, akhlak mulia, musyawarah, dan kemaslahatan yang terkandung di dalamnya memberikan landasan etis dan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan teknologi dan perubahan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi pedoman penting dalam berinteraksi di dunia digital yang penuh dengan informasi dan opini yang beragam (Yusuf al-Qaradawi, 2000).

Al-Qur'an dan As-Sunnah juga mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi intelektual secara optimal (Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1–5; Ibnu Mâjah, 1981). Semangat *iqra'* (bacalah) dalam wahyu pertama Al-Qur'an menjadi motivasi bagi pengembangan literasi dan pemikiran kritis, yang sangat dibutuhkan di era disrupsi yang didominasi oleh informasi dan teknologi. As-Sunnah juga menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengamalkannya (al-Tirmidzi, 1996).

Dalam konteks integrasi teknologi dalam Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan. Pemanfaatan teknologi haruslah bertujuan untuk kemaslahatan, tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dan tidak

melalaikan tujuan utama pendidikan yaitu pembentukan insan kamil (individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia) (Badawi, 1999).

Pendidikan Islam di era disrupsi perlu mengembangkan metodologi pembelajaran yang inovatif, namun tetap berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penggunaan teknologi dapat memperkaya proses pemahaman dan internalisasi ajaran-ajaran Islam, misalnya melalui aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran hadis, dan konten interaktif tentang sejarah dan peradaban Islam. Namun, interaksi langsung antara guru dan siswa serta penanaman nilai-nilai melalui keteladanan tetap menjadi esensi yang tidak dapat digantikan (Marimba, 1987).

Al-Qur'an dan As-Sunnah juga memberikan panduan dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dibawa oleh disrupsi. Prinsip toleransi, dialog, dan menghargai perbedaan yang diajarkan dalam Islam menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang harmonis di tengah keragaman informasi dan pandangan (Al-Qur'an, Surah Al-Hujurât: 13).

Secara keseluruhan, Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah fondasi yang kokoh dan sumber utama yang tidak akan pernah usang bagi pendidikan Islam, termasuk di era disrupsi ini. Keduanya memberikan kerangka nilai, prinsip, dan tujuan yang abadi, sekaligus mendorong umat Islam untuk berpikir kritis, mencari ilmu, dan beradaptasi dengan perubahan zaman demi kemaslahatan umat manusia (Rahman, 1982).

2. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam: Pilar Pembentukan Insan Kamil

Pendidikan Islam dibangun di atas fondasi prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Prinsip-prinsip ini tidak hanya menjadi landasan filosofis, tetapi juga membimbing seluruh proses pendidikan, mulai dari perumusan tujuan hingga implementasi kurikulum dan metode pembelajaran. Lima prinsip utama yang menjadi pilar pendidikan Islam adalah Tauhid, Keadilan (*'Adl*), Akhlak Mulia (*Akhlâq Karîmah* atau *al-Akhlâq al-Karîmah*), *syûrâ* (Musyawarah), dan Kemaslahatan (*Maslahah*) (Al-Syaibani, 1979; Marimba, 1987).

Prinsip Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah Swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan sebagai sumber segala ilmu dan kebenaran (Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlâs: 1-4). Prinsip ini menjadi landasan utama seluruh sistem pendidikan Islam, mengintegrasikan semua aspek kehidupan dengan keimanan kepada Allah. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan keesaan Allah dalam diri peserta didik, membimbing mereka untuk mengagungkan-Nya, dan menjadikan segala aktivitas hidup sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya (Al-Attas, 1979).

Prinsip Keadilan ('Adl) menekankan pentingnya keseimbangan, proporsionalitas, dan persamaan hak dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan (Al-Qur'an, Surah An-Nisa': 135). Pendidikan Islam harus adil dalam memberikan kesempatan belajar kepada semua individu tanpa diskriminasi berdasarkan ras, suku, agama, status sosial, atau jenis kelamin. Prinsip ini juga menuntut adanya keadilan dalam memberikan penilaian, umpan balik, dan perlakuan kepada peserta didik, serta dalam pengelolaan sumber daya pendidikan (Qutb, 1974).

Prinsip Akhlak Mulia (*Akhlaqul Karimah*) merupakan ruh dari seluruh proses pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, meneladani akhlak Rasulullah Saw. (Al-Qur'an, Surah Al-Ahzâb: 21). Prinsip ini mencakup penanaman nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang luhur (al-Ghazali, 2010).

Prinsip Syura (Musyawarah) menekankan pentingnya partisipasi, konsultasi, dan pengambilan keputusan secara kolektif dalam berbagai urusan, termasuk dalam penyelenggaraan pendidikan (Al-Qur'an, Surah Asy-Syura: 38). Prinsip ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang demokratis, menghargai pendapat dan kontribusi dari semua pihak (pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat). Musyawarah dalam pendidikan dapat melibatkan diskusi kelas, forum siswa, komite sekolah, dan mekanisme umpan balik lainnya untuk meningkatkan

kualitas proses pembelajaran dan pengelolaan pendidikan (Yusuf al-Qaradawi, 2000).

Prinsip Kemaslahatan (*Maslahah*) mengedepankan tujuan pendidikan untuk mencapai kebaikan dan manfaat bagi individu, masyarakat, dan lingkungan secara keseluruhan (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 275). Pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan zaman dan berkontribusi pada kemajuan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Prinsip ini menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Iqbal, 2010).

Kelima prinsip dasar ini saling terkait dan membentuk kerangka kerja holistik bagi Pendidikan Islam. Tauhid menjadi fondasi spiritual, keadilan menjadi landasan etis, akhlak mulia menjadi tujuan pembentukan karakter, syura menjadi mekanisme pengambilan keputusan yang partisipatif, dan kemaslahatan menjadi orientasi tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Di era disrupsi ini, prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tetap relevan dan bahkan semakin penting. Teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut adanya landasan nilai yang kuat untuk membimbing individu dan masyarakat. Pendidikan Islam dengan prinsip-prinsipnya dapat memberikan kompas moral dan etika dalam menghadapi tantangan disrupsi, seperti isu-isu privasi, keamanan digital, disinformasi, dan perubahan nilai sosial.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam konteks pendidikan di era disrupsi memerlukan interpretasi dan implementasi yang kreatif dan adaptif. Misalnya, prinsip syura dapat diwujudkan melalui forum diskusi *online* dan platform kolaborasi digital. Prinsip kemaslahatan mendorong pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi semua.

Dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ini, pendidikan Islam dapat menavigasi era disrupsi dengan bijak, memanfaatkan peluang yang ada, dan menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat manusia.

3. Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Insan Kamil di Era Disrupsi

Tujuan utama Pendidikan Islam melampaui sekadar transfer pengetahuan atau pengembangan keterampilan duniawi semata. Esensi dari pendidikan Islam adalah mencetak Insan Kamil, yaitu individu Muslim yang paripurna, yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (*kâffah*) dalam seluruh aspek kehidupannya (Al-Attas, 1979; Nakosteen, 1991). Tujuan ini menjadi ideal tertinggi yang membimbing seluruh proses dan orientasi Pendidikan Islam, termasuk dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era disrupsi.

Mencetak Insan Kamil berarti membentuk hamba Allah yang bertakwa (*muttaqin*), yaitu individu yang memiliki kesadaran mendalam akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aspek kehidupannya, menjalankan perintah-Nya dengan ikhlas, menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran, dan senantiasa berusaha untuk meraih rida-Nya (Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah: 2). Ketakwaan menjadi fondasi spiritual yang kokoh bagi seorang Muslim dan menjadi motor penggerak untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Tujuan ini juga mencakup pengembangan potensi intelektual peserta didik secara optimal. Pendidikan Islam mendorong individu untuk berpikir kritis, analitis, reflektif, kreatif, dan inovatif dalam mencari ilmu pengetahuan, memahami alam semesta sebagai ayat-ayat Allah, dan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan dengan hikmah (Al-Qur'an, Surah Al-Alaq: 1–5; Al-Qur'an, Surah Yunus: 101). Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak dipisahkan dari keimanan, tetapi justru memperkuat keyakinan akan kebesaran dan keagungan Allah.

Mencetak Insan Kamil juga berarti membina kepribadian yang berakhlak mulia (*akhlâq karîmah* atau *al-akhlâq al-karîmah*), meneladani akhlak Rasulullah Saw. sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik) (Al-Qur'an, Surah Al-Ahzâb: 21). Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kasih sayang, toleransi, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang

memberikan manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan (al-Ghazâlî, 2010).

Tujuan Pendidikan Islam juga mencakup persiapan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang. Islam tidak mengajarkan untuk meninggalkan dunia demi akhirat, atau sebaliknya, tetapi menekankan pentingnya meraih kebaikan di dunia sebagai bekal untuk kehidupan akhirat yang abadi (Al-Qur'an, Surah Al-Qasas: 77). Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dunia yang produktif dan bermanfaat, sekaligus membimbing mereka untuk meraih rida Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Mencetak Insan Kamil juga berarti melestarikan dan mengembangkan peradaban Islam. Pendidikan Islam menanamkan rasa cinta terhadap warisan Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya, serta mendorong peserta didik untuk memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dengan perspektif Islam yang terintegrasi (Madjid, 1995). Tujuan ini juga mencakup penyebaran nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'âlamîn* (rahmat bagi seluruh alam) kepada seluruh umat manusia.

Di era disrupsi ini, tujuan mencetak insan kamil menjadi semakin relevan dan menantang. Teknologi dan perubahan sosial yang cepat menghadirkan peluang baru untuk pengembangan diri dan penyebaran ilmu, tetapi juga tantangan terkait nilai-nilai, etika, dan identitas. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mencapai tujuan mencetak Insan Kamil, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Pemanfaatan platform digital, kecerdasan buatan, dan realitas virtual dalam pendidikan Islam harus diarahkan untuk memperkuat keimanan, meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, mengembangkan akhlak mulia, mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat, dan mempersiapkan generasi muda untuk kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang.

Pendidikan Islam di era disrupsi juga perlu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang dipadukan dengan nilai-nilai

Islam. Insan kamil di era ini adalah individu yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dan mampu menggunakan teknologi untuk kebaikan dan kemaslahatan.

Secara keseluruhan, tujuan mencetak insan kamil adalah cita-cita luhur yang menjadi roh dari Pendidikan Islam. Di era disrupsi ini, tujuan ini menuntut adanya inovasi dan adaptasi dalam sistem dan praktik pendidikan Islam, dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama, agar dapat menghasilkan generasi Muslim yang paripurna dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia (Iqbal, 2010).

B. Pendidikan Islam: Jejak Sejarah dari Masa Klasik, Pertengahan, hingga Modern

Sejarah pendidikan Islam membentang panjang dan kaya, mencerminkan dinamika peradaban Muslim dari masa ke masa. Untuk memahami perkembangannya, kita dapat membaginya menjadi tiga periode utama: Masa Klasik (abad ke-7 hingga ke-13 M), Masa Pertengahan (abad ke-13 hingga ke-18 M), dan Masa Modern (abad ke-19 M hingga kini) (Muhaimin, 2003). Setiap periode memiliki karakteristik, tantangan, dan kontribusi unik terhadap khazanah pendidikan Islam.

1. Masa Klasik (Abad ke-7 hingga ke-13 M): Era Keemasan Ilmu Pengetahuan Islam

Masa klasik sering disebut sebagai era keemasan Islam, di mana ilmu pengetahuan dan peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Pendidikan Islam pada periode ini berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang mendorong umat Islam untuk mencari ilmu dan mengembangkan akal pikiran (Al-Ghazali, 2010). Lembaga-lembaga pendidikan awal meliputi *kuttab* (pendidikan dasar), masjid (pusat pembelajaran agama dan umum), dan majelis-majelis ilmu yang diadakan oleh para ulama dan cendekiawan (Nakosteen, 1991).

Kurikulum pada masa klasik bersifat ensiklopedis, mencakup ilmu-ilmu agama (tafsir, hadis, *fiqh*, tauhid) dan ilmu-ilmu umum (filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, kimia, sejarah, geografi). Metode pengajaran bervariasi, meliputi hafalan, diskusi, ceramah, dan

penulisan. Tokoh-tokoh penting pada masa ini antara lain Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, dan Ibnu Haitham, yang karya-karyanya memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Hitti, 2002).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mulai berkembang pada akhir masa klasik, menjadi pusat pembelajaran yang lebih terstruktur dan tersentralisasi. Madrasah memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan Islam ke berbagai penjuru dunia (Makdisi, 1981).

2. Masa Pertengahan (Abad ke-13 hingga ke-18 M): Tantangan dan Konsolidasi

Masa pertengahan ditandai dengan beberapa tantangan politik dan sosial, termasuk serangan Mongol dan fragmentasi kekhalifahan Islam. Meskipun demikian, tradisi keilmuan Islam tetap bertahan dan mengalami konsolidasi. Pendidikan Islam pada periode ini cenderung lebih fokus pada ilmu-ilmu agama dan hukum Islam (*fiqh*), dengan kecenderungan terhadap pemikiran tradisional dan kurangnya inovasi dalam ilmu-ilmu umum (Tibawi, 1972).

Tasawuf (misticisme Islam) juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan pada masa ini, dengan munculnya tarekat-tarekat sufi yang memiliki sistem pendidikan sendiri. Namun, beberapa kerajaan Islam seperti Ottoman, Safawi, dan Mughal tetap memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang megah (Anwar, 2012).

Tokoh-tokoh penting pada masa pertengahan antara lain Ibnu Khaldun, yang terkenal dengan teorinya tentang siklus peradaban, serta para ulama dan sufi yang berjasa dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam (Rosenthal, 1967).

3. Masa Modern (Abad ke-19 M hingga Kini): Kebangkitan dan Pembaharuan

Masa modern ditandai dengan kontak yang intens dengan peradaban Barat dan munculnya gerakan-gerakan pembaharuan (*tajdid*) dalam dunia Islam. Pendidikan Islam pada periode ini menghadapi tantangan

modernitas, sekularisasi, dan kolonialisme. Para pemikir Muslim seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menyerukan reformasi pendidikan Islam agar dapat menjawab tantangan zaman dan memajukan umat Islam (Hourani, 1983).

Gerakan pembaharuan pendidikan Islam berupaya untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum modern, mengadopsi metode pengajaran yang lebih progresif, dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan modern seperti sekolah dan universitas Islam. Organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia juga memainkan peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam modern (Boland, 1982).

Di era disrupsi ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru yang kompleks, seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai sosial. Namun, warisan intelektual dan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam dari masa klasik dan pertengahan tetap menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam mengembangkan pendidikan Islam yang relevan, berkualitas, dan mampu mencetak generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia di era digital (Abbas, 2018).

C. Transformasi Sistem Pendidikan Islam: Dari Tradisional ke Modern di Era Disrupsi

Sistem pendidikan Islam telah mengalami transformasi yang signifikan dari model tradisional yang berakar pada sejarah dan budaya Islam menuju model modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, serta tuntutan zaman yang terus berubah. Proses transformasi ini merupakan respons terhadap tantangan modernitas, globalisasi, dan kini, era disrupsi yang ditandai oleh inovasi teknologi eksponensial (Tibawi, 1972; Hoodbhoy, 1991).

Model pendidikan Islam tradisional umumnya berpusat pada hafalan teks-teks agama (Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab klasik), pembelajaran klasikal dengan guru sebagai sumber utama pengetahuan, dan fokus pada ilmu-ilmu agama (*'ulûmuddîn*) dengan penekanan pada otoritas ulama dan tradisi (Geertz, 1968). Lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren (di Indonesia), madrasah

diniyah, dan kuttab memainkan peran penting dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu-ilmu agama dari generasi ke generasi.

Kontak dengan peradaban Barat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadi katalisator utama bagi transformasi sistem Pendidikan Islam. Para pemikir Muslim seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha menyadari keteringgalan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern, dan menyerukan reformasi pendidikan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu umum modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam (Hourani, 1983).

Gerakan modernisasi pendidikan Islam muncul sebagai respons terhadap seruan reformasi tersebut. Upaya-upaya dilakukan untuk mendirikan sekolah-sekolah Islam modern yang mengadopsi sistem klasikal, kurikulum yang lebih luas (mencakup ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, dan bahasa asing), serta metode pengajaran yang lebih interaktif dan rasional (Boland, 1982). Organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Indonesia memelopori pendirian sekolah-sekolah modern ini.

Pengembangan kurikulum menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi sistem Pendidikan Islam. Upaya dilakukan untuk menyeimbangkan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh mata pelajaran. Tujuannya adalah untuk menghasilkan lulusan Muslim yang tidak hanya mendalami ajaran agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Muhaimin, 2003).

Metode pengajaran juga mengalami perubahan. Pendekatan yang lebih partisipatif, aktif, dan berpusat pada siswa mulai diperkenalkan, menggantikan metode hafalan dan ceramah yang dominan dalam sistem tradisional. Penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, termasuk buku teks modern dan alat peraga, juga menjadi bagian dari transformasi ini.

Pengembangan tenaga pendidik menjadi kunci keberhasilan modernisasi pendidikan Islam. Upaya dilakukan untuk meningkatkan kualifikasi guru melalui pendidikan dan pelatihan yang lebih sistematis dan profesional, termasuk penguasaan pedagogi modern dan integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Kelembagaan pendidikan Islam juga mengalami diversifikasi. Selain sekolah dan madrasah modern, muncul perguruan tinggi Islam (universitas dan institut agama Islam) yang menawarkan pendidikan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu dengan perspektif Islam. Lembaga-lembaga ini berupaya untuk menghasilkan sarjana Muslim yang kompeten dalam bidangnya masing-masing dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan umat dan bangsa (Abdurrahman, 2002).

Di era disrupsi ini, transformasi sistem pendidikan Islam memasuki babak baru yang lebih menantang dan sekaligus penuh peluang. Teknologi digital menjadi kekuatan pendorong utama dalam mentransformasi cara pendidikan Islam diselenggarakan dan diakses. Pembelajaran daring (*e-learning*), platform pendidikan *online*, dan sumber daya digital menawarkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan personalisasi yang lebih besar.

Integrasi teknologi dalam kurikulum dan pembelajaran menjadi semakin penting. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan literasi digital, keterampilan abad ke-21, dan pemahaman tentang implikasi etis dari teknologi. Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), Realitas Virtual (VR), dan *Augmented Reality* (AR) dalam pembelajaran agama juga mulai dieksplorasi.

Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan. Bagaimana menjaga nilai-nilai inti Islam dan identitas Muslim di tengah arus globalisasi dan digitalisasi? Bagaimana mengatasi kesenjangan digital dalam akses ke teknologi? Bagaimana memastikan kualitas dan efektivitas pembelajaran daring dalam konteks pendidikan agama? Bagaimana mengembangkan tenaga pendidik yang kompeten dalam pedagogi digital dan integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam?

Menjawab tantangan ini memerlukan pemikiran yang inovatif dan kolaboratif dari para pemangku kepentingan pendidikan Islam, termasuk ulama, cendekiawan, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan. Transformasi sistem Pendidikan Islam di era disrupsi harus berorientasi pada pencapaian tujuan utama pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi peradaban dunia di era digital ini (Yusuf al-Qardhawi, 2000).

D. Respons Pendidikan Islam terhadap Perubahan Zaman

1. Adaptasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Era disrupsi menuntut adanya adaptasi yang signifikan dalam kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam agar tetap relevan, efektif, dan mampu membekali generasi muda Muslim dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di abad ke-21. Kurikulum yang kaku dan metode pembelajaran yang pasif tidak lagi memadai untuk mempersiapkan peserta didik dalam lanskap dunia yang berubah dengan cepat akibat inovasi teknologi dan perubahan sosial (Fullan, 2007; Schleicher, 2019).

Adaptasi kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, integrasi nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21. Kurikulum tidak hanya fokus pada pemahaman ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital dalam bingkai etika dan moral Islam (Partnership for 21st Century Skills, 2015).

Kedua, fleksibilitas dan personalisasi. Kurikulum perlu dirancang agar dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu peserta didik. Pemanfaatan teknologi memungkinkan penyediaan konten dan aktivitas pembelajaran yang dipersonalisasi (Hwang, 2014).

Ketiga, relevansi dengan konteks global dan lokal. Kurikulum perlu menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan perdamaian dunia, serta dengan konteks budaya dan sosial lokal peserta didik (Banks & Banks, 2010).

Keempat, pengembangan pemahaman interdisipliner. Kurikulum perlu mendorong peserta didik untuk mengaitkan ajaran Islam dengan disiplin ilmu lain seperti sains, teknologi, sosial, dan humaniora, sehingga tercipta pemahaman yang holistik dan komprehensif (Fogarty, 1991).

Kelima, penekanan pada pengembangan karakter dan akhlak mulia. Kurikulum harus secara eksplisit memasukkan nilai-nilai akhlakul

karimah yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta strategi untuk menanamkannya dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Lickona, 1991).

Adaptasi Metode Pembelajaran pendidikan Islam di era disrupsi juga memerlukan inovasi yang signifikan. Pertama, pemanfaatan teknologi digital. Platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan, sumber daya multimedia, dan alat kolaborasi digital dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan keterlibatan siswa, dan menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas (Means, Bakia, & Murphy, 2014).

Kedua, pendekatan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), inkuiri, dan diskusi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007).

Ketiga, pembelajaran kolaboratif. Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja tim yang penting di era digital (Johnson & Johnson, 2009).

Keempat, penggunaan studi kasus dan simulasi. Menganalisis studi kasus nyata dan berpartisipasi dalam simulasi dapat membantu siswa mengaplikasikan konsep-konsep Islam dalam konteks praktis dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan etis.

Kelima, penilaian yang autentik dan formatif. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar siswa, menggunakan berbagai metode seperti portofolio, presentasi, proyek, dan umpan balik real-time untuk memantau kemajuan dan memberikan dukungan yang tepat (Wiggins, 1998).

Adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Islam di era disrupsi juga memerlukan pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan tentang teknologi pendidikan, pedagogi inovatif, dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang relevan dengan konteks zaman (Darling-Hammond & McLaughlin, 1995).

Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan Islam, ahli teknologi, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk mengembangkan model adaptasi yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian dan pengembangan praktik terbaik dalam integrasi teknologi dan pedagogi Islam perlu terus didorong.

Secara keseluruhan, adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam di era disrupsi adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan generasi Muslim yang kompeten, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban dunia di era digital ini. Proses adaptasi ini harus tetap berakar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama, sambil memanfaatkan kemajuan teknologi dan pendekatan pedagogi modern secara bijak (Tohirin, 2012).

2. Jejak Teknologi dalam Pendidikan Islam di Masa Lalu: Fondasi Inovasi di Era Klasik

Meskipun istilah “teknologi” mungkin memiliki konotasi modern, penting untuk menyadari bahwa peradaban Islam di masa lalu, terutama pada periode keemasan (abad ke-7 hingga ke-13 M), juga mengembangkan dan memanfaatkan berbagai alat dan teknik yang secara esensial merupakan bentuk teknologi pendidikan pada zamannya. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan budaya pada masa itu tidak terlepas dari inovasi dan adaptasi berbagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan penyebaran ilmu (Hitti, 2002).

Salah satu bentuk “teknologi” pendidikan yang paling mendasar adalah pengembangan tulisan dan perpustakaan. Penyempurnaan aksara Arab dan meluasnya penggunaan kertas (yang diadopsi dari Tiongkok) memungkinkan pencatatan dan penyebaran ilmu pengetahuan secara lebih efisien dibandingkan dengan media sebelumnya seperti perkamen atau papyrus. Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad pada masa Abbasiyah menjadi pusat penerjemahan, penelitian, dan penyimpanan ribuan manuskrip dari berbagai peradaban, menjadikannya pusat intelektual dunia (Makdisi, 1981). Perpustakaan-perpustakaan besar seperti di Cordoba juga menjadi pusat pembelajaran dan penelitian bagi para ilmuwan dan pelajar.

Pengembangan alat-alat astronomi dan matematika juga memiliki implikasi dalam pendidikan. Ilmuwan Muslim mengembangkan astrolab, kuadran, dan alat observasi lainnya yang digunakan untuk mempelajari pergerakan bintang dan planet. Pemahaman astronomi memiliki aplikasi praktis dalam penentuan arah kiblat, waktu salat, dan kalender Islam. Karya-karya Al-Khawarizmi dalam aljabar dan sistem bilangan Hindu-Arab (termasuk angka nol) merevolusi matematika dan menjadi pondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern (Rosenthal, 1967). Alat-alat ini tidak hanya digunakan untuk penelitian tetapi juga diajarkan kepada para pelajar.

Kemajuan dalam bidang kedokteran dan farmasi juga menghasilkan “teknologi” pendidikan berupa model-model anatomi sederhana, diagram, dan deskripsi detail tentang penyakit dan pengobatan. Karya-karya Ibnu Sina (Avicenna) dalam *Al-Qanun fi at-Tibb* (Kanon Kedokteran) menjadi teks standar di universitas-universitas Eropa selama berabad-abad dan memuat ilustrasi serta penjelasan sistematis tentang tubuh manusia dan berbagai penyakit (Nakosteen, 1991).

Metode pengajaran dan organisasi ilmu pengetahuan juga dapat dianggap sebagai bentuk “teknologi” pendidikan pada masa itu. Pengembangan sistem klasifikasi ilmu pengetahuan oleh ilmuwan seperti Al-Farabi dan Ibnu Khaldun membantu dalam menstrukturkan kurikulum dan memudahkan proses pembelajaran. Metode diskusi (muzakarah) dan debat ilmiah juga merupakan teknik interaktif yang mendorong pemikiran kritis dan pertukaran ide di kalangan pelajar.

Pemanfaatan arsitektur masjid dan madrasah sebagai ruang pembelajaran juga merupakan aspek penting. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan awal. Madrasah, yang mulai berkembang pada masa klasik, dirancang dengan ruang-ruang belajar, perpustakaan, dan asrama, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang lebih terstruktur (Tibawi, 1972). Tata letak dan desain bangunan ini secara tidak langsung mendukung proses pendidikan.

Pengembangan seni kaligrafi dan iluminasi manuskrip juga berperan dalam pendidikan. Keindahan tulisan Arab dan hiasan pada manuskrip tidak hanya meningkatkan nilai estetika, tetapi juga membantu dalam

pemahaman dan apresiasi terhadap teks-teks keagamaan dan ilmiah. Seni ini membutuhkan keterampilan tinggi dan proses pembelajaran yang sistematis.

Meskipun tidak dalam bentuk digital seperti saat ini, berbagai inovasi dan teknik di masa lalu dalam peradaban Islam menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memfasilitasi dan meningkatkan proses pendidikan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Fondasi yang diletakkan pada masa keemasan ini menjadi warisan berharga yang memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di dunia, termasuk menjadi inspirasi bagi pengembangan teknologi pendidikan modern (Saliba, 2007).

3. Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Era Modern: Mengarungi Arus Disrupsi

Era modern, dengan segala kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial budayanya, menghadirkan tantangan yang kompleks dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri individu Muslim, terutama generasi muda. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai sehingga diyakini, dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Rokeach, 1973). Di tengah arus disrupsi yang kuat, proses ini menghadapi berbagai hambatan yang perlu diidentifikasi dan diatasi secara strategis (Beyer, 1997).

Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi dan globalisasi budaya. Paparan terhadap berbagai macam nilai, ideologi, dan gaya hidup melalui internet, media sosial, dan media massa sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam tradisional. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan, keraguan, dan bahkan pergeseran nilai di kalangan umat Islam, terutama generasi muda yang lebih rentan terhadap pengaruh luar (Huntington, 1996).

Sekularisasi dan materialisme juga menjadi tantangan signifikan. Budaya konsumerisme dan orientasi pada kesenangan duniawi sering kali mengikis kesadaran spiritual dan mengalihkan perhatian dari nilai-nilai agama. Kehidupan modern yang serba cepat dan pragmatis dapat menyebabkan nilai-nilai Islam dianggap kurang relevan atau bahkan menjadi penghalang bagi kemajuan materi (Berger, 1967).

Pluralisme dan relativisme nilai menghadirkan tantangan filosofis. Gagasan bahwa semua agama dan sistem nilai memiliki kedudukan yang sama dapat merongrong keyakinan akan kebenaran absolut ajaran Islam. Relativisme nilai juga dapat menyebabkan hilangnya standar moral yang jelas, sehingga individu cenderung memilih nilai-nilai yang sesuai dengan preferensi subjektif mereka (Bauman, 2000).

Kurangnya pemahaman agama yang mendalam dan integratif juga menjadi hambatan internal. Pendidikan Islam yang hanya fokus pada aspek ritual tanpa penekanan pada pemahaman makna dan hikmah ajaran Islam secara komprehensif sering kali gagal menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam. Akibatnya, nilai-nilai Islam tidak terinternalisasi sebagai panduan hidup yang kokoh (2015, قدم).

Keteladanan yang kurang efektif dari tokoh agama, pendidik, dan orang tua juga menjadi tantangan. Internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh contoh dan praktik nyata dari lingkungan sekitar. Jika tokoh-tokoh panutan tidak menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai Islam dalam perilaku mereka, maka proses internalisasi pada generasi muda akan terhambat (Bandura, 1977).

Gaya hidup modern yang individualistik dan kurangnya interaksi sosial yang berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi faktor penghambat. Masyarakat modern cenderung menekankan pada pencapaian individu dan kurang pada solidaritas komunal yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kurangnya forum dan aktivitas sosial yang menanamkan nilai-nilai Islam dapat melemahkan proses internalisasi (Putnam, 2000).

Pengaruh media sosial dan konten digital yang negatif atau tidak islami merupakan tantangan yang sangat besar di era disrupsi. Paparan terhadap konten pornografi, kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis dapat merusak nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda jika tidak ada filter dan pendampingan yang efektif (Livingstone & Helsper, 2007).

Kurangnya inovasi dalam metode penyampaian nilai-nilai Islam juga menjadi kendala. Metode ceramah dan nasihat tradisional terkadang kurang menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan media interaktif dan visual. Pendidikan Islam perlu mengadopsi metode yang lebih kreatif, partisipatif, dan relevan dengan gaya belajar generasi digital (Prensky, 2001).

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan upaya yang komprehensif dan terintegrasi dari berbagai pihak, termasuk keluarga, institusi pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Strategi internalisasi nilai-nilai Islam di era modern perlu memanfaatkan teknologi secara bijak, mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif, memperkuat keteladanan, membangun lingkungan sosial yang kondusif, dan meningkatkan pemahaman agama yang mendalam dan relevan dengan konteks zaman (قدم, 2015).

DUMMY



BAB 3

TANTANGAN DISRUPSI BAGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Tantangan Kurikulum

1. Relevansi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Zaman: Menjawab Tantangan Era Disrupsi

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya yang pesat, relevansi materi pembelajaran pendidikan Islam menjadi krusial. Materi yang diajarkan tidak boleh hanya berfokus pada ajaran-ajaran klasik tanpa mengaitkannya dengan realitas dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik di masa kini dan masa depan (Halimah, 2019). Relevansi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam mampu membekali generasi muda Muslim dengan pemahaman agama yang kokoh sekaligus kompetensi yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat modern (*Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2025).

Salah satu aspek penting dari relevansi materi pembelajaran adalah kontekstualisasi ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer. Misalnya, pembahasan tentang etika bisnis Islam perlu dikaitkan dengan praktik ekonomi digital dan keuangan syariah modern. Ajaran tentang keadilan sosial harus direfleksikan dalam isu-isu ketimpangan ekonomi dan hak asasi manusia di era globalisasi. Pemahaman tentang toleransi dan

kerukunan antarumat beragama perlu dihubungkan dengan tantangan polarisasi dan ekstremisme di dunia maya dan nyata (Ma'arif, 2019).

Integrasi literasi digital dan teknologi ke dalam materi pembelajaran juga menjadi keharusan. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara cerdas dan bertanggung jawab, serta memahami implikasi etis dari perkembangan teknologi dalam perspektif Islam. Materi tentang media sosial, keamanan siber, dan kecerdasan buatan dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tentang kejujuran, amanah, dan menghindari fitnah (Gudang Jurnal, 2024).

Relevansi juga berarti mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Materi yang diajarkan harus mendorong pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Misalnya, studi kasus tentang dilema etis dalam konteks modern dapat digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Islam (*Jurnal Reflektika*, 2024).

Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman juga meningkatkan relevansi materi. Metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan berdiskusi akan membuat materi pembelajaran lebih bermakna dan mudah diingat. Proyek-proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau keagamaan di lingkungan sekitar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka (Jurnal UPI, 2023).

Pengembangan materi yang interdisipliner juga penting untuk menunjukkan relevansi Islam dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mengaitkan konsep-konsep Islam dengan sains, matematika, sejarah, atau seni dapat memperluas wawasan siswa dan menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang holistik dan relevan dengan segala aspek kehidupan (Journal UIR, 2023).

Selain itu, relevansi materi pembelajaran juga mencakup pemahaman tentang tantangan-tantangan modern seperti perubahan iklim, kemiskinan global, dan isu-isu kesehatan mental dalam perspektif Islam. Materi pembelajaran dapat mendorong siswa untuk

mengembangkan solusi yang inovatif dan islami terhadap masalah-masalah ini (Tabalong, 2024).

Penguatan nilai-nilai karakter Islam yang relevan dengan tantangan zaman juga sangat penting. Materi pembelajaran perlu menekankan pentingnya integritas, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepedulian terhadap sesama dalam konteks kehidupan modern yang serba kompetitif dan individualistis (*Jurnal Ilmiah Global Education*, 2020).

Untuk memastikan relevansi materi pembelajaran pendidikan Islam, evaluasi dan pembaruan kurikulum secara berkala sangat diperlukan. Kurikulum harus responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik, serta melibatkan masukan dari berbagai pihak termasuk pendidik, siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat (*Jurnal Didaktika*, 2020).

Secara keseluruhan, relevansi materi pembelajaran Pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman adalah kunci untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era disrupsi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (*Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2024).

2. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Umum di Era Disrupsi: Harmoni Pengetahuan untuk Kemajuan Peradaban

Di era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam sistem pendidikan Islam menjadi semakin mendesak. Dikotomi yang selama ini seringkali memisahkan kedua bidang ilmu ini tidak lagi relevan dan bahkan dapat menghambat upaya mencetak generasi Muslim yang komprehensif, berwawasan luas, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan perspektif yang holistik (Al-Attas, 1979; Sardar, 1988). Integrasi ini bukan sekadar penggabungan materi ajar, tetapi lebih kepada membangun kerangka pemikiran yang menyatukan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi (2015, قدم).

Era disrupsi menghadirkan berbagai isu kompleks yang memerlukan pemahaman yang mendalam, baik dari sudut pandang agama maupun

ilmu pengetahuan umum. Misalnya, perkembangan bioteknologi dan rekayasa genetika menimbulkan pertanyaan etis yang hanya dapat dijawab secara komprehensif dengan menggabungkan prinsip-prinsip moral Islam dan pemahaman ilmiah tentang kehidupan. Demikian pula, isu-isu lingkungan, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan memerlukan sinergi antara ajaran Islam tentang pelestarian alam dan pengetahuan ilmiah tentang ekosistem (Foltz, Denny, & Baharuddin Azizan, 2003).

Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam itu sendiri. Mempelajari fenomena alam melalui lensa sains dapat memperkuat keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. yang menciptakan alam semesta dengan segala keteraturannya (Al-Qur'an, Surah Ar-Rum: 22). Sebaliknya, nilai-nilai etika dan moral Islam dapat memberikan kerangka kerja yang membimbing pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap berorientasi pada kemaslahatan umat manusia dan tidak merusak nilai-nilai kemanusiaan (2015, قدم).

Di era digital, akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi sangat mudah. Namun, kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan relevan, serta menganalisisnya dari berbagai perspektif, menjadi semakin penting. Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis yang dibutuhkan untuk menavigasi lautan informasi di era disrupsi, serta untuk memahami isu-isu kontroversial dari sudut pandang yang seimbang dan komprehensif (Livingstone & Helsper, 2007).

Kurikulum pendidikan Islam di era disrupsi perlu dirancang secara integratif. Ini berarti tidak hanya menambahkan mata pelajaran ilmu umum ke dalam kurikulum agama atau sebaliknya, tetapi merancang materi ajar yang secara eksplisit menghubungkan konsep-konsep agama dengan fenomena ilmiah, sosial, dan budaya. Misalnya, dalam mempelajari sejarah Islam, dapat diintegrasikan dengan pemahaman tentang perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kejayaan Islam. Dalam mempelajari fikih muamalah, dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip ekonomi modern dan keuangan syariah (2015, قدم).

Metode pembelajaran juga perlu diadaptasi untuk mendukung integrasi ini. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang melibatkan studi kasus nyata dan isu-isu kontemporer dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Diskusi kelas, seminar, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kedua bidang ilmu ini juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007).

Peran pendidik sangat krusial dalam proses integrasi ini. Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran masing-masing, tetapi juga memiliki pemahaman tentang keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Pelatihan dan pengembangan profesional guru perlu difokuskan pada pengembangan kemampuan untuk mengintegrasikan kedua bidang ilmu ini dalam proses pembelajaran (Darling-Hammond & McLaughlin, 1995).

Pemanfaatan teknologi di era disrupsi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung integrasi. Platform pembelajaran daring, sumber daya multimedia, dan aplikasi pendidikan dapat dirancang untuk menyajikan materi ajar yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara interaktif dan menarik. Misalnya, simulasi ilmiah dapat digunakan untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang berkaitan dengan alam semesta (2015, قدم).

Integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum bukan berarti sinkretisme atau mencampuradukkan ajaran agama dengan konsep-konsep ilmiah yang bertentangan. Integrasi yang dimaksud adalah membangun pemahaman yang holistik di mana wahyu dan akal diakui sebagai dua sumber pengetahuan yang valid dan saling melengkapi dalam memahami realitas (2015, قدم).

Secara keseluruhan, integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum di era disrupsi adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan generasi Muslim yang memiliki kedalaman spiritual, keluasan wawasan intelektual, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam membangun peradaban yang maju dan berakhlak mulia (2015, قدم).

3. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pendidikan Islam: Mempersiapkan Generasi Unggul di Era Disrupsi

Era disrupsi menuntut individu untuk memiliki serangkaian keterampilan yang melampaui pengetahuan faktual semata. Keterampilan abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (dikenal sebagai 4C), menjadi esensial bagi keberhasilan dalam kehidupan personal, profesional, dan sosial di dunia yang kompleks dan terus berubah (*Partnership for 21st Century Skills*, 2015). Pendidikan Islam, dengan tujuan mencetak Insan Kamil, memiliki tanggung jawab untuk secara eksplisit mengembangkan keterampilan-keterampilan ini dalam diri peserta didiknya, selaras dengan nilai-nilai Islam yang universal (2015, قدم).

Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) dalam konteks pendidikan Islam berarti kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan yang beralasan, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Fisher, 2011). Ini melibatkan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, mengidentifikasi bias, dan mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk perspektif Islam dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam juga mendorong peserta didik untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara mendalam (*tadabbur*) serta mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan masalah (2015, قدم).

Kreativitas (*Creativity*) dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang menghasilkan sesuatu yang baru secara artistik, tetapi juga kemampuan untuk berpikir di luar kebiasaan, menghasilkan ide-ide inovatif, dan menemukan solusi-solusi baru untuk berbagai tantangan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam (Robinson, 2011). Ini melibatkan imajinasi, orisinalitas, dan fleksibilitas dalam berpikir. Pendidikan Islam dapat menstimulasi kreativitas melalui metode pembelajaran yang mendorong eksplorasi, eksperimen, dan ekspresi diri yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Mengaitkan seni dan budaya Islam dengan proyek-proyek inovatif juga dapat menumbuhkan kreativitas (2015, قدم).

Kolaborasi (*Collaboration*) dalam pendidikan Islam menekankan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan harmonis dengan orang lain, menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama berdasarkan prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *syûrâ* (musyawarah) (Johnson & Johnson, 2009). Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, berkomunikasi dengan efektif, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pendidikan Islam dapat mengembangkan kolaborasi melalui kegiatan kelompok, proyek tim, dan diskusi kelas yang konstruktif (2015, قدم).

Komunikasi (*Communication*) dalam pendidikan Islam mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara jelas, efektif, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan, dengan memperhatikan etika komunikasi Islam (*qaulan sadida, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan baligha*) (2015, قدم). Ini juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi lintas budaya dengan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam dapat mengembangkan keterampilan komunikasi melalui presentasi, debat, diskusi, dan penulisan esai atau laporan yang relevan dengan isu-isu keislaman dan kontemporer.

Integrasi teknologi di era disrupsi dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam. Platform kolaborasi digital, alat presentasi multimedia, dan sumber daya daring dapat memfasilitasi pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kreatif (2015, قدم).

Metode pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)¹ sangat efektif dalam mengembangkan 4C. Peserta didik secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah, merancang solusi, bekerja dalam tim, dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan mereka (Hmelo-Silver, Duncan, & Chinn, 2007).

Penilaian yang autentik yang melibatkan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata dan menuntut aplikasi keterampilan 4C juga penting untuk mengukur dan mendorong pengembangan keterampilan ini (Wiggins, 1998).

Pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam harus diintegrasikan secara holistik dalam kurikulum dan tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang harus menjadi landasan etis dalam pengembangan dan penerapan keterampilan-keterampilan ini (2015, قدم).

Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi) dalam pendidikan Islam di era disrupsi adalah investasi penting untuk mempersiapkan generasi muda Muslim yang unggul, berdaya saing, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat dan bangsa di era digital ini (2015, قدم).

B. Keterbatasan Metode Pembelajaran Tradisional Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Metode pembelajaran tradisional, yang sering kali mendominasi sistem pendidikan Islam di berbagai tingkatan, memiliki sejumlah keterbatasan yang semakin terasa di era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pembelajaran, kurang relevan dengan kebutuhan zaman, dan kurang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal (2015, قدم; Tibawi, 1972).

Salah satu keterbatasan utama adalah pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Dalam metode tradisional, guru sering kali menjadi satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif. Hal ini kurang mendorong kemandirian belajar, pemikiran kritis, dan inisiatif siswa dalam mencari dan mengolah informasi (2015, قدم). Di era disrupsi dengan akses informasi yang melimpah, peran guru seharusnya lebih sebagai fasilitator dan pembimbing belajar.

Kurangnya interaktivitas dan partisipasi siswa juga menjadi kendala. Metode ceramah dan hafalan yang dominan dalam pembelajaran tradisional seringkali kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Akibatnya, siswa mungkin kurang termotivasi, kurang mendalam dalam pemahaman konsep, dan kurang mampu

mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata (2015, قدم). Era disrupsi menuntut pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Fokus pada hafalan dan reproduksi informasi seringkali mengorbankan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode tradisional cenderung menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat dan mengulang fakta atau konsep tanpa mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, atau menciptakan pengetahuan baru (2015, قدم). Di era disrupsi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif jauh lebih penting daripada sekadar menghafal informasi.

Kurangnya personalisasi pembelajaran adalah keterbatasan lain. Metode tradisional sering kali menerapkan pendekatan “satu ukuran untuk semua” tanpa mempertimbangkan perbedaan individual dalam gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan siswa. Hal ini dapat menyebabkan sebagian siswa merasa tertinggal atau kurang tertantang (2015, قدم). Era disrupsi memungkinkan personalisasi pembelajaran melalui teknologi.

Keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi merupakan kendala signifikan di era digital. Metode tradisional sering kali kurang mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. Padahal, teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik (2015, قدم).

Kurangnya relevansi dengan konteks zaman menjadi masalah serius. Materi pembelajaran dan contoh-contoh yang digunakan dalam metode tradisional terkadang kurang relevan dengan isu-isu kontemporer dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Muslim di era disrupsi. Hal ini dapat membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah kurang berguna dalam kehidupan nyata (2015, قدم).

Penilaian yang cenderung sumatif dan kurang formatif juga menjadi keterbatasan. Metode tradisional sering kali hanya berfokus pada penilaian hasil akhir belajar (ujian) tanpa memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan membantu siswa memperbaiki proses belajar mereka (2015, قدم). Penilaian formatif lebih penting untuk mendukung pembelajaran di era disrupsi.

Kurangnya pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi menjadi hambatan besar. Metode tradisional seringkali kurang dirancang untuk secara eksplisit mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, yang sangat dibutuhkan untuk sukses di era disrupsi (2015, *قدم*).

Keterbatasan dalam menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum juga menjadi kendala. Metode tradisional terkadang mempertahankan dikotomi antara kedua bidang ilmu ini, padahal integrasi keduanya penting untuk menghasilkan pemahaman yang holistik (2015, *قدم*).

Secara keseluruhan, meskipun metode pembelajaran tradisional memiliki nilai historis dan peran dalam mentransmisikan pengetahuan agama, keterbatasannya semakin terasa di era disrupsi. Pendidikan Islam perlu mengadopsi pendekatan dan metode pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, personalisasi, dan terintegrasi dengan teknologi untuk dapat membekali generasi muda Muslim dengan kompetensi yang relevan dan pemahaman agama yang kokoh di era digital ini (2015, *قدم*).

C. Adaptasi Pendidikan Islam dengan PJJ dan *Blended Learning* di Era Disrupsi: Merangkul Fleksibilitas dan Efektivitas Pembelajaran

Era disrupsi telah mendorong perubahan signifikan dalam lanskap pendidikan global, termasuk Pendidikan Islam. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan *Blended Learning* (pembelajaran campuran) muncul sebagai solusi adaptif untuk mengatasi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan geografis hingga kebutuhan akan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011; Graham, 2005). Adaptasi Pendidikan Islam dengan model-model pembelajaran ini menjadi krusial untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan di era digital (2015, *قدم*).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam konteks Pendidikan Islam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran dan memfasilitasi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terpisah secara fisik. Ini dapat mencakup penggunaan platform pembelajaran daring (LMS), video konferensi, forum diskusi *online*, dan berbagai

sumber daya digital lainnya (Simonson, Smaldino, Albright, & Zvacek, 2012). PJJ membuka peluang akses pendidikan Islam bagi individu yang tinggal di daerah terpencil, memiliki keterbatasan waktu, atau memilih model pembelajaran yang lebih fleksibel.

Blended Learning, di sisi lain, mengkombinasikan elemen pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran daring. Model ini memungkinkan pemanfaatan keunggulan kedua pendekatan, seperti interaksi sosial dan bimbingan langsung dari guru dalam sesi tatap muka, serta fleksibilitas dan aksesibilitas sumber daya digital dalam sesi daring (Garrison & Vaughan, 2008). *Blended Learning* dapat diimplementasikan dalam berbagai variasi, tergantung pada proporsi waktu dan jenis aktivitas pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan daring.

Adaptasi Pendidikan Islam dengan PJJ dan *Blended Learning* memerlukan pertimbangan yang matang terhadap beberapa aspek. Pertama, desain kurikulum dan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing model. Materi daring perlu dirancang agar menarik, interaktif, dan mudah dipahami secara mandiri oleh peserta didik. Materi tatap muka dapat difokuskan pada diskusi mendalam, klarifikasi konsep, dan pengembangan keterampilan sosial (2015, قدم).

Kedua, pemilihan dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Platform LMS yang *user-friendly*, fitur komunikasi yang efektif, dan akses terhadap sumber daya digital yang relevan sangat penting untuk keberhasilan PJJ dan *Blended Learning*. Pendidik perlu memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi ini secara efektif untuk menyampaikan materi, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi interaksi (2015, قدم).

Ketiga, pengembangan pedagogi digital. Metode pengajaran dalam PJJ dan *Blended Learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik lingkungan belajar daring. Ini meliputi penggunaan strategi pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek yang dapat diimplementasikan secara daring, serta pemanfaatan fitur-fitur interaktif yang tersedia dalam platform digital (2015, قدم).

Keempat, peran pendidik yang bertransformasi. Dalam PJJ dan *Blended Learning*, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing belajar daring.

Mereka perlu memiliki keterampilan dalam membangun komunitas belajar *online*, memberikan dukungan individual kepada peserta didik, dan memantau kemajuan belajar secara daring (2015, قدم).

Kelima, penilaian pembelajaran yang adaptif. Metode penilaian dalam PJJ dan *Blended Learning* perlu dirancang untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik secara komprehensif dalam lingkungan belajar daring. Ini dapat meliputi tugas daring, forum diskusi, proyek kolaboratif daring, dan ujian daring yang aman dan valid (2015, قدم).

Peluang yang ditawarkan oleh PJJ dan *Blended Learning* bagi pendidikan Islam sangat signifikan. Akses pendidikan dapat diperluas ke wilayah-wilayah yang sulit dijangkau, biaya pendidikan dapat menjadi lebih efisien, dan fleksibilitas waktu belajar dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain itu, pemanfaatan sumber daya digital dapat memperkaya materi pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (2015, قدم).

Tantangan dalam adaptasi ini juga perlu diatasi. Kesenjangan digital dalam akses teknologi dan internet, kurangnya keterampilan digital pada pendidik dan peserta didik, serta perlunya menjaga interaksi sosial dan aspek spiritual dalam pembelajaran daring menjadi perhatian penting (2015, قدم). Pengembangan konten pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan untuk lingkungan daring juga memerlukan investasi dan inovasi.

Secara keseluruhan, adaptasi pendidikan Islam dengan PJJ dan *Blended Learning* di era disrupsi adalah langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan efektivitas pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, pengembangan kapasitas yang berkelanjutan, dan pemanfaatan teknologi yang bijak, pendidikan Islam dapat merangkul model-model pembelajaran ini untuk mencetak generasi Muslim yang kompeten dan berakhlak mulia di era digital (2015, قدم).

D. Pengembangan Pembelajaran yang Dipersonalisasi dan Adaptif dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menuju Pembelajaran yang Sesuai dengan Potensi Individu

Era disrupsi, dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan analitik data, membuka peluang revolusioner dalam personalisasi dan adaptasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini menjanjikan sistem pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan, minat, serta potensi unik setiap peserta didik (Hwang, 2014; 2015, **قدم**). Pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif bertujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar dan pembentukan karakter islami secara individual.

Pembelajaran yang Dipersonalisasi (*Personalized Learning*) mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini menyesuaikan konten, aktivitas, sumber belajar, dan bahkan tujuan pembelajaran dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dalam pendidikan Islam, personalisasi dapat mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi agama, minat mereka terhadap topik-topik tertentu dalam Islam, serta gaya belajar yang paling efektif bagi mereka (2015, **قدم**).

Pembelajaran yang Adaptif (*Adaptive Learning*) melangkah lebih jauh dengan secara dinamis menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan respons dan kemajuan peserta didik secara real-time. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk menganalisis kinerja siswa dan secara otomatis memodifikasi konten, tingkat kesulitan, dan umpan balik yang diberikan. Dalam Pendidikan Islam, sistem adaptif dapat menyesuaikan kedalaman materi tauhid, kompleksitas soal-soal fikih, atau fokus pada aspek akhlak tertentu berdasarkan kebutuhan individual peserta didik (2015, **قدم**).

Teknologi memainkan peran sentral dalam mewujudkan pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif. Platform pembelajaran daring yang dilengkapi dengan fitur analitik, sistem rekomendasi konten berbasis AI, dan alat untuk memantau kemajuan belajar secara individual memungkinkan pendidik untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih tailor-made. Aplikasi dan perangkat lunak pendidikan

Islam yang adaptif dapat menyesuaikan diri dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar setiap siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam.

Implementasi pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif dalam pendidikan Islam memerlukan beberapa pertimbangan penting. Pertama, pemahaman mendalam tentang profil belajar siswa. Pendidik perlu mengumpulkan data tentang gaya belajar, minat, kekuatan, dan kelemahan setiap peserta didik dalam konteks pembelajaran agama. Teknologi dapat membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis data ini.

Kedua, fleksibilitas kurikulum dan materi pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Islam perlu dirancang agar dapat diadaptasi dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Sumber belajar digital yang beragam dan modular akan sangat membantu dalam menyediakan konten yang dipersonalisasi (2015, قدم).

Ketiga, peran pendidik yang bertransformasi. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang memantau kemajuan individual siswa, memberikan dukungan yang ditargetkan, dan membimbing mereka dalam menetapkan tujuan belajar yang personal.

Keempat, penilaian yang berkelanjutan dan formatif. Penilaian dalam pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif harus bersifat berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang spesifik kepada setiap siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Teknologi dapat memfasilitasi penilaian formatif yang *real-time*.

Manfaat pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif bagi pendidikan Islam sangat besar. Peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman yang lebih mendalam, dan hasil belajar yang lebih optimal adalah beberapa potensi keuntungan. Selain itu, pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu agama sesuai dengan minat dan potensi mereka (2015, قدم).

Tantangan dalam implementasi juga perlu diatasi. Kekhawatiran tentang privasi data siswa, kebutuhan akan infrastruktur teknologi

yang memadai, dan perlunya pelatihan bagi pendidik untuk menguasai teknologi dan pedagogi personalisasi dan adaptif adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa personalisasi tidak mengarah pada fragmentasi pembelajaran atau hilangnya interaksi sosial yang penting dalam pendidikan (2015, قدم).

Secara keseluruhan, pengembangan pembelajaran yang dipersonalisasi dan adaptif dalam Pendidikan Islam di era disrupsi memiliki potensi besar untuk merevolusi cara agama diajarkan dan dipelajari. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan berfokus pada kebutuhan individual peserta didik, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam, keterampilan abad ke-21 yang relevan, dan karakter Islami yang kuat (2015, قدم).

E. Tantangan Sumber Daya Manusia (Guru dan Tenaga Pendidik)

1. Kesiapan Pendidikan Islam Menghadapi Teknologi Baru di Era Disrupsi: Sebuah Imperatif Transformasi Profesional

Era disrupsi menuntut guru di semua bidang, termasuk Pendidikan Islam, untuk memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi dan memanfaatkan teknologi baru dalam proses pembelajaran. Teknologi bukan lagi sekadar alat bantu tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan modern. Kesiapan guru dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi secara efektif akan sangat menentukan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di era digital ini (2015, قدم); UNESCO, 2019).

Kesiapan guru menghadapi teknologi baru mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan keterampilan teknis (*technical skills*) dalam menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak pendidikan, hingga kemampuan pedagogis (*pedagogical skills*) dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam (Mishra & Koehler, 2006; (2015, قدم). Selain itu, kesiapan juga melibatkan aspek sikap dan keyakinan guru terhadap manfaat teknologi dalam pendidikan (*attitudinal readiness*).

Tantangan kesiapan guru pendidikan Islam dalam menghadapi teknologi baru cukup beragam. Beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam akses terhadap teknologi atau infrastruktur yang memadai. Sebagian lain mungkin kurang memiliki pelatihan dan dukungan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan teknis dan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi. Selain itu, resistensi terhadap perubahan atau kekhawatiran tentang kompleksitas teknologi juga dapat menjadi penghalang (2015, **قدم**).

Penguasaan keterampilan teknis meliputi kemampuan guru dalam menggunakan platform pembelajaran daring (LMS), aplikasi pendidikan, alat presentasi multimedia, perangkat lunak pengolahan data, dan berbagai sumber daya digital lainnya. Guru juga perlu memahami dasar-dasar keamanan siber dan etika penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan Islam.

Kemampuan pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi jauh lebih kompleks. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung berbagai strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran aktif, kolaboratif, personalisasi, dan berbasis proyek. Guru perlu mampu memilih dan menggunakan teknologi yang tepat untuk menyampaikan materi agama secara menarik, memfasilitasi diskusi daring yang bermakna, memberikan umpan balik yang efektif, dan menilai pembelajaran siswa secara komprehensif dalam lingkungan digital (2015, **قدم**).

Aspek sikap dan keyakinan guru terhadap teknologi juga sangat penting. Guru yang memiliki pandangan positif terhadap manfaat teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengintegrasikannya dalam praktik mengajar mereka. Sebaliknya, guru yang skeptis atau cemas terhadap teknologi mungkin enggan untuk mengadopsinya (2015, **قدم**).

Upaya peningkatan kesiapan guru pendidikan Islam dalam menghadapi teknologi baru memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran agama harus menjadi prioritas. Pelatihan ini perlu bersifat praktis, relevan dengan kebutuhan guru, dan memberikan dukungan berkelanjutan (2015, **قدم**).

Penyediaan sumber daya dan infrastruktur teknologi yang memadai juga sangat penting. Sekolah dan institusi pendidikan Islam perlu memastikan bahwa guru memiliki akses terhadap perangkat keras, perangkat lunak, dan koneksi internet yang handal. Dukungan teknis yang responsif juga diperlukan untuk membantu guru mengatasi masalah teknis yang mungkin timbul.

Pengembangan komunitas belajar guru yang berfokus pada berbagi praktik baik dalam penggunaan teknologi dapat menjadi sumber dukungan dan inspirasi yang berharga. Guru dapat saling belajar, bertukar ide, dan mengatasi tantangan bersama (2015, قدم).

Kepemimpinan yang mendukung dari kepala sekolah dan pembuat kebijakan juga sangat penting dalam mendorong adopsi teknologi oleh guru. Dukungan kebijakan, insentif, dan pengakuan terhadap inovasi guru dapat menciptakan budaya yang kondusif terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, kesiapan guru Pendidikan Islam dalam menghadapi teknologi baru di era disrupsi adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan, menarik, dan efektif bagi generasi muda Muslim di era digital ini. Investasi dalam pengembangan profesional guru, penyediaan infrastruktur yang memadai, dan penciptaan budaya belajar yang mendukung inovasi teknologi adalah langkah-langkah penting yang perlu diambil (2015, قدم).

2. Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Islam di Era Digital: Imperatif untuk Pendidikan Berkualitas di Masa Depan

Era digital membawa perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan, dan guru pendidikan Islam, tidak terkecuali dari tuntutan untuk terus mengembangkan kompetensi mereka. Kompetensi guru di era digital melampaui sekadar penguasaan materi ajar agama, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (2015, قدم); UNESCO, 2019). Pengembangan kompetensi ini adalah kunci untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, menarik, dan berkualitas bagi generasi muda Muslim di era disrupsi ini.

Kompetensi guru di era digital mencakup berbagai dimensi. Pertama, kompetensi pedagogis digital, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, personalisasi, dan berbasis proyek dalam konteks agama (2015, قدم).

Kedua, kompetensi teknologis, yaitu kemampuan untuk menggunakan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan platform digital yang relevan untuk pendidikan, termasuk platform pembelajaran daring (LMS), aplikasi pendidikan Islam, alat presentasi multimedia, dan sumber daya digital lainnya. Guru juga perlu memiliki pemahaman dasar tentang keamanan siber dan etika penggunaan teknologi (2015, قدم).

Ketiga, kompetensi dalam menciptakan dan mengkurasi konten digital yang relevan dan menarik untuk pembelajaran pendidikan Islam. Ini meliputi kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, memodifikasi, dan membuat materi ajar digital seperti video, infografis, kuis interaktif, dan sumber daya multimedia lainnya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (2015, قدم).

Keempat, kompetensi dalam memfasilitasi pembelajaran daring dan *blended learning*. Guru perlu memiliki keterampilan dalam membangun komunitas belajar *online* yang efektif, memoderasi diskusi daring yang bermakna, memberikan umpan balik yang personal dan tepat waktu dalam lingkungan digital, serta mengelola pembelajaran dalam format campuran (2015, قدم).

Kelima, kompetensi dalam menggunakan data dan analitik pembelajaran untuk memantau kemajuan siswa secara individual dan kolektif, mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan menyesuaikan strategi pengajaran. Pemahaman tentang bagaimana memanfaatkan fitur analitik dalam platform digital sangat penting (2015, قدم).

Keenam, kompetensi dalam mengembangkan literasi digital dan pemikiran kritis siswa dalam konteks agama. Guru perlu membekali siswa dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi daring tentang Islam, mengidentifikasi bias, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis (2015, قدم).

Strategi pengembangan kompetensi guru di era digital perlu bersifat komprehensif dan berkelanjutan. Program pelatihan dan pengembangan profesional yang terstruktur dan relevan dengan kebutuhan guru pendidikan Islam dalam mengintegrasikan teknologi harus menjadi prioritas. Pelatihan ini perlu mencakup aspek pedagogis, teknologis, dan pengembangan konten digital (UNESCO, 2019).

Penyediaan sumber daya dan dukungan teknis yang memadai dari sekolah dan institusi pendidikan Islam sangat penting untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi guru. Akses terhadap perangkat keras, perangkat lunak, koneksi internet yang stabil, dan bantuan teknis yang responsif akan memberdayakan guru untuk bereksperimen dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (2015, *قدم*).

Pembentukan komunitas belajar guru (baik secara daring maupun luring) yang berfokus pada berbagi praktik baik, sumber daya, dan solusi terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dapat menjadi sumber dukungan dan inovasi yang berharga. Kolaborasi antarguru dapat mempercepat proses pengembangan kompetensi (2015, *قدم*).

Kepemimpinan yang visioner dan mendukung dari kepala sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan Islam sangat penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendorong inovasi dan adopsi teknologi. Pengakuan dan penghargaan terhadap upaya guru dalam mengintegrasikan teknologi juga dapat memotivasi yang lain untuk mengikuti (UNESCO, 2019).

Secara keseluruhan, pengembangan kompetensi guru pendidikan Islam di era digital adalah investasi strategis untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan agama bagi generasi muda Muslim. Dengan membekali guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama yang mendalam di era disrupsi ini (2015, *قدم*).

3. Tantangan Mempertahankan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran *Online*: Menavigasi Ruang Digital dengan Hikmah

Pembelajaran *online* menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang luar biasa bagi pendidikan Islam di era disrupsi. Namun, transisi ke ruang digital juga menghadirkan tantangan signifikan dalam upaya mempertahankan dan menanamkan nilai-nilai Islam yang luhur kepada peserta didik. Hilangnya interaksi tatap muka, paparan terhadap konten digital yang beragam, dan potensi kurangnya pengawasan langsung memerlukan strategi yang cermat dan inovatif untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran (2015, **قدم**); Warsah & Suryana, 2017).

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya interaksi sosial dan emosional secara langsung. Pembelajaran tatap muka memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih personal dengan siswa, memberikan keteladanan langsung, dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui interaksi informal. Dalam lingkungan *online*, dimensi ini bisa berkurang jika tidak dirancang dengan baik, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih sulit (2015, **قدم**).

Paparan terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam merupakan tantangan besar lainnya. Internet adalah lautan informasi dengan berbagai macam konten, termasuk yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Tanpa filter dan bimbingan yang tepat, peserta didik dapat terpapar pada konten negatif yang dapat memengaruhi pandangan dan perilaku mereka (Livingstone & Helsper, 2007).

Potensi kurangnya pengawasan dan disiplin diri dalam lingkungan belajar *online* juga menjadi perhatian. Pembelajaran daring menuntut kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar dari siswa. Tanpa pengawasan langsung dari guru, sebagian siswa mungkin kurang termotivasi atau terdistraksi oleh hal-hal lain di lingkungan digital (2015, **قدم**).

Kesulitan dalam membangun komunitas belajar yang kuat dan berbasis nilai-nilai Islam secara *online* juga menjadi tantangan. Rasa kebersamaan, *ukhuwah islamiyah*, dan saling mengingatkan dalam kebaikan mungkin tidak terbentuk secara alami dalam ruang digital jika tidak difasilitasi dengan baik (Warsah & Suryana, 2017).

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai ibadah dan akhlak praktis juga muncul dalam pembelajaran *online*. Misalnya, mengajarkan tata cara salat atau adab pergaulan memerlukan demonstrasi dan praktik langsung yang mungkin sulit diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan daring (2015, قدم).

Keterbatasan dalam menyampaikan nilai-nilai nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang dapat memperkuat pesan nilai juga menjadi kendala dalam komunikasi *online*.

Tantangan dalam mengukur dan mengevaluasi internalisasi nilai secara *online* juga lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Perubahan perilaku dan keyakinan siswa mungkin tidak terlihat secara langsung dalam lingkungan digital (2015, قدم).

Kesenjangan digital dalam akses teknologi dan literasi digital juga dapat menjadi penghalang bagi sebagian siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran *online* yang berfokus pada nilai-nilai Islam.

Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan strategi yang inovatif dan terintegrasi. Desain pembelajaran *online* yang interaktif dan kolaboratif dapat membantu membangun komunitas belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa. Penggunaan video dan media visual dapat membantu dalam menyampaikan nilai-nilai secara lebih efektif. Forum diskusi *online* yang terstruktur dapat menjadi ruang untuk refleksi dan internalisasi nilai.

Integrasi konten digital yang Islami dan relevan serta penggunaan filter dan alat pengawasan dapat membantu melindungi siswa dari konten negatif. Penugasan proyek dan aktivitas yang mendorong aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata dapat memperkuat internalisasi.

Pengembangan platform dan aplikasi pembelajaran Islam yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai melalui cerita, simulasi, dan interaksi yang bermakna juga penting. Pelatihan guru dalam memfasilitasi pembelajaran nilai secara *online* dan membangun hubungan yang efektif dengan siswa dalam ruang digital juga krusial.

Keterlibatan orang tua dalam memantau dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam di rumah juga sangat penting dalam konteks pembelajaran *online*.

Secara keseluruhan, mempertahankan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran *online* adalah tantangan yang memerlukan perhatian serius dan solusi kreatif. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan mengadopsi strategi pedagogi digital yang tepat, pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan ini dan tetap efektif dalam membentuk generasi muda Muslim yang berakhlak mulia di era disrupsi (2015, قدم).

F. Menjaga Keamanan dan Etika dalam Lingkungan Belajar Digital Pendidikan Islam: Fondasi Pembelajaran yang Aman dan Bermoral

Era disrupsi membawa pendidikan Islam ke dalam ruang digital yang menawarkan berbagai peluang, namun juga menghadirkan tantangan terkait keamanan dan etika. Memastikan lingkungan belajar digital yang aman dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam adalah imperatif untuk melindungi peserta didik, pendidik, dan integritas proses pembelajaran (2015, قدم; Warsah & Suryana, 2017). Keamanan digital melibatkan perlindungan data dan privasi, sementara etika digital berkaitan dengan perilaku bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berinteraksi di dunia maya (Floridi, 2010).

Keamanan digital dalam konteks pendidikan Islam mencakup upaya melindungi informasi pribadi peserta didik dan pendidik, materi pembelajaran, serta data institusi dari akses yang tidak sah, kebocoran, atau penyalahgunaan. Ini melibatkan implementasi langkah-langkah teknis seperti enkripsi data, penggunaan kata sandi yang kuat, *firewall*, dan pembaruan keamanan perangkat lunak secara berkala. Selain itu, kesadaran akan ancaman siber seperti *phishing* dan *malware* perlu ditanamkan kepada seluruh komunitas pendidikan (2015, قدم).

Privasi data merupakan aspek krusial dalam keamanan digital. Informasi pribadi peserta didik, termasuk data demografis, riwayat akademik, dan aktivitas belajar *online*, harus dikelola dengan aman dan hanya digunakan untuk tujuan pendidikan yang sah. Kebijakan privasi yang jelas dan transparan perlu diterapkan, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga aib dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin (2015, قدم).

Etika digital dalam pendidikan Islam berfokus pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan belajar digital. Ini mencakup menghormati orang lain, menghindari ujaran kebencian (*ghibah* dan *namimah*), menyebarkan informasi yang benar (*tabayyun*), dan menggunakan bahasa yang sopan (*qaulan karima*). Peserta didik perlu dididik tentang tanggung jawab mereka dalam menggunakan media sosial dan platform komunikasi *online* secara etis (2015, قدم).

Literasi digital yang beretika menjadi kunci dalam menjaga keamanan dan etika di lingkungan belajar digital. Pendidik dan peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, mengidentifikasi berita palsu (*hoax*) dan disinformasi, serta memahami implikasi etis dari tindakan mereka di dunia maya. Pendidikan tentang hak cipta dan larangan plagiarisme juga merupakan bagian penting dari literasi digital yang beretika (2015, قدم).

Peran pendidik sangat penting dalam menanamkan kesadaran tentang keamanan dan etika digital. Guru perlu menjadi teladan dalam perilaku *online* yang bertanggung jawab dan secara aktif mengajarkan prinsip-prinsip etika digital dalam konteks ajaran Islam. Diskusi kelas, studi kasus, dan penugasan proyek dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu ini (2015, قدم).

Kebijakan dan pedoman yang jelas dari institusi pendidikan Islam tentang keamanan dan etika dalam lingkungan belajar digital sangat diperlukan. Kebijakan ini harus mencakup aturan tentang penggunaan platform *online*, perlindungan data pribadi, perilaku yang diharapkan dalam komunikasi daring, dan konsekuensi dari pelanggaran keamanan atau etika digital (2015, قدم).

Penggunaan alat dan fitur keamanan dalam platform pembelajaran *online* perlu dioptimalkan. Fitur seperti kontrol akses, moderasi forum diskusi, dan pelaporan konten yang tidak pantas dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan terkendali.

Kerja sama dengan orang tua juga krusial dalam menjaga keamanan dan etika digital di rumah. Sekolah perlu mengedukasi orang tua tentang risiko dan manfaat lingkungan belajar digital serta memberikan panduan

tentang cara memantau dan mendampingi aktivitas *online* anak-anak mereka (2015, *قدم*).

Pengembangan konten pendidikan Islam yang aman dan positif juga merupakan bagian dari upaya menjaga etika digital. Menyediakan alternatif konten yang Islami dan menarik dapat mengurangi potensi peserta didik terpapar pada konten negatif di luar lingkungan belajar.

Secara keseluruhan, menjaga keamanan dan etika dalam lingkungan belajar digital pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek teknis, pedagogis, kebijakan, dan partisipasi aktif dari seluruh komunitas pendidikan. Dengan memprioritaskan keamanan dan menanamkan nilai-nilai etika Islam dalam interaksi digital, Pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar *online* yang kondusif, aman, dan bermoral bagi generasi muda Muslim di era disrupsi (2015, *قدم*).

1. Membangun Komunitas Belajar *Online* yang Inklusif dan Kolaboratif dalam Pendidikan Islam: Merajut *Ukhuwah* di Ruang Digital

Di era disrupsi, pembelajaran *online* menjadi semakin penting dalam pendidikan Islam. Namun, efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada terciptanya komunitas belajar yang inklusif dan kolaboratif. Komunitas belajar *online* yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman, menumbuhkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*), dan mendukung internalisasi nilai-nilai Islam (2015, *قدم*); Rovai, 2002). Inklusivitas memastikan bahwa setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai, sementara kolaborasi mendorong interaksi positif dan pembelajaran bersama (Palloff & Pratt, 2007).

Menciptakan ruang virtual yang hangat dan aman: Langkah pertama adalah membangun lingkungan *online* yang ramah, suportif, dan aman secara emosional. Pendidik dapat memulai dengan menyambut siswa secara personal, mendorong pengenalan antar siswa, dan menetapkan norma-norma komunikasi yang menghargai dan Islami (menghindari ghibah, fitnah, dan menggunakan bahasa yang santun).

Mendorong interaksi dan partisipasi aktif: Pendidik perlu merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi antarsiswa. Forum

diskusi yang terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, tugas kelompok berbasis proyek daring, dan sesi tanya jawab langsung (melalui video konferensi) dapat memfasilitasi pertukaran ide dan kolaborasi (2015, قدم).

Memfasilitasi Kolaborasi dalam Tugas: Tugas kelompok daring yang dirancang dengan jelas dan menuntut kontribusi dari setiap anggota dapat membangun keterampilan kolaborasi. Pendidik dapat menggunakan alat kolaborasi daring seperti Google Docs, Padlet, atau platform khusus untuk kerja kelompok.

Menciptakan Saluran Komunikasi yang Beragam: Menyediakan berbagai saluran komunikasi seperti forum diskusi, obrolan grup (dengan tetap memperhatikan etika), dan email memungkinkan siswa untuk berinteraksi sesuai dengan preferensi mereka dan kebutuhan tugas.

Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif: Pendidik perlu menyadari keberagaman siswa dalam hal latar belakang, tingkat pemahaman, dan kebutuhan belajar. Menyediakan materi dalam berbagai format (teks, audio, video), memberikan pilihan dalam tugas, dan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan disabilitas adalah wujud inklusivitas (2015, قدم).

Mendorong Empati dan Pemahaman Lintas Perbedaan: Aktivitas yang mendorong siswa untuk berbagi perspektif pribadi dan menghargai perbedaan pendapat (dalam koridor ajaran Islam) dapat membangun komunitas yang inklusif. Diskusi tentang ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan persatuan dan menghargai perbedaan dapat menjadi sarana yang efektif.

Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif dan Personal: Umpan balik yang spesifik, positif, dan membangun dari pendidik kepada setiap siswa, baik secara individual maupun dalam kelompok, dapat meningkatkan rasa keterhubungan dan motivasi belajar.

Memanfaatkan Teknologi untuk Membangun Komunitas: Berbagai fitur dalam platform pembelajaran daring seperti forum, blog siswa, dan ruang virtual dapat dimanfaatkan untuk membangun rasa kebersamaan dan identitas komunitas belajar.

Mendorong Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Bersama: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin diskusi kelompok atau mengelola proyek bersama dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas belajar.

Merayakan Keberhasilan Bersama: Mengakui dan merayakan pencapaian individu maupun kelompok dapat memperkuat ikatan komunitas dan memotivasi partisipasi lebih lanjut.

Memoderasi Interaksi dengan Bijak: Pendidik perlu aktif memantau interaksi dalam komunitas *online* untuk memastikan bahwa komunikasi tetap santun, menghargai, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengatasi potensi konflik secara konstruktif.

Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dalam Interaksi: Mendorong siswa untuk berinteraksi berdasarkan prinsip-prinsip *ukhuwah*, tolong-menolong (*ta'awun*), dan saling menasihati dalam kebaikan (*Tawâshaw bi al-haq*) adalah esensi dalam membangun komunitas belajar Islam yang kuat (2015, قدم).

Menciptakan Aktivitas Sosial Daring yang Bermakna: Selain tugas akademik, aktivitas sosial daring seperti sesi berbagi pengalaman, kajian kitab virtual, atau kegiatan amal daring dapat mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Mengevaluasi dan Meningkatkan Komunitas Secara Berkelanjutan: Pendidik perlu secara berkala meminta umpan balik dari siswa tentang pengalaman mereka dalam komunitas belajar *online* dan menggunakan umpan balik tersebut untuk melakukan perbaikan.

Membangun komunitas belajar *online* yang inklusif dan kolaboratif dalam pendidikan Islam membutuhkan perencanaan yang matang, fasilitas yang efektif, dan pemanfaatan teknologi yang bijak. Dengan mengedepankan nilai-nilai Islam dan menciptakan ruang virtual yang mendukung interaksi positif, pendidikan Islam dapat merajut *ukhuwah* dan meningkatkan kualitas pembelajaran di era disrupsi (2015, قدم).

2. Menghadapi Distraksi dan Informasi yang Berlebihan di Era Digital: Membangun Fokus dan Literasi Informasi dalam Pendidikan Islam

Era digital, dengan segala kemudahan akses informasi dan hiburan, juga menghadirkan tantangan signifikan berupa distraksi yang tak terhindarkan dan banjir informasi (*information overload*). Bagi peserta didik dan pendidik dalam pendidikan Islam, kemampuan untuk mengelola distraksi dan menyaring informasi yang relevan dan kredibel menjadi keterampilan krusial untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan menjaga fokus pada nilai-nilai Islam (Carr, 2010; (2015, قدم). Tanpa strategi yang tepat, distraksi dapat menghambat konsentrasi, mengurangi pemahaman, dan bahkan mengalihkan perhatian dari tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Mengembangkan Kesadaran Diri dan Disiplin Mental: Langkah pertama dalam menghadapi distraksi adalah membangun kesadaran diri tentang pemicu distraksi masing-masing. Peserta didik perlu dilatih untuk mengenali kapan dan mengapa mereka mudah teralihkan perhatiannya. Pengembangan disiplin mental melalui latihan konsentrasi, penetapan tujuan belajar yang jelas, dan pengelolaan waktu yang efektif menjadi fundamental (Newport, 2016).

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif: Baik di rumah maupun di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang minim gangguan sangat penting. Ini termasuk mematikan notifikasi yang tidak perlu pada perangkat digital, mengatur ruang belajar yang tenang, dan mengkomunikasikan kepada anggota keluarga atau teman tentang pentingnya waktu belajar yang fokus.

Menerapkan Teknik Manajemen Waktu yang Efektif: Metode seperti teknik Pomodoro (siklus belajar fokus diikuti istirahat singkat) dapat membantu memecah sesi belajar menjadi bagian-bagian yang lebih terkelola dan mengurangi risiko kelelahan mental yang dapat memicu distraksi. Penetapan prioritas tugas dan pembuatan jadwal belajar juga membantu menjaga fokus.

Mengembangkan Keterampilan Literasi Informasi: Di tengah banjir informasi, kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bertanggung jawab sangat

krusial. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan keterampilan untuk membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel, mengidentifikasi bias, dan memahami konteks informasi (2015, *قدم*).

Mengajarkan Pemilihan dan Penyaringan Informasi: Pendidik perlu membimbing peserta didik dalam memilih informasi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan mengajarkan strategi penyaringan informasi yang efektif, seperti menggunakan kata kunci yang tepat dalam pencarian dan mengevaluasi reputasi sumber.

Mendorong Refleksi dan Pemikiran Mendalam: Aktivitas pembelajaran yang mendorong refleksi dan pemikiran mendalam tentang materi yang dipelajari dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus dan terhubung dengan konten, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mencari distraksi eksternal.

Mengintegrasikan Teknologi secara Bijak: Meskipun teknologi dapat menjadi sumber distraksi, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi distraksi, misalnya melalui aplikasi pemblokir situs web atau aplikasi pengatur fokus. Pendidik perlu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara produktif.

Membangun Kesadaran Etika Digital: Memahami etika berinternet yang baik, termasuk menghindari penyebaran informasi yang tidak benar (*ghibah*, fitnah), menghormati hak cipta, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan mengurangi distraksi negatif.

Mendorong Interaksi Sosial yang Bermakna: Interaksi sosial yang positif dan relevan dengan materi pembelajaran (baik *online* maupun *offline*) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kecenderungan untuk mencari distraksi yang tidak relevan. Diskusi kelompok yang terarah dan proyek kolaboratif dapat menjadi sarana yang efektif.

Mengajarkan Teknik *Mindfulness* dan Konsentrasi: Latihan-latihan sederhana untuk meningkatkan kesadaran diri (*mindfulness*) dan konsentrasi dapat membantu peserta didik untuk lebih fokus pada tugas yang sedang dikerjakan dan mengurangi respons impulsif terhadap distraksi.

Memberikan Tugas yang Menarik dan Relevan: Tugas yang menarik, relevan dengan minat siswa, dan memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih memotivasi siswa untuk tetap fokus dan mengurangi keinginan untuk mencari distraksi.

Menciptakan Jeda dan Istirahat yang Teratur: Mengakui bahwa rentang perhatian manusia terbatas, pendidik perlu mengatur sesi pembelajaran dengan jeda dan istirahat yang teratur untuk mencegah kelelahan mental yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap distraksi.

Menjadi Teladan dalam Penggunaan Media Digital: Pendidik juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang bijak dan fokus, menunjukkan bagaimana mengelola distraksi dan menggunakan teknologi secara produktif.

Mendorong Pengembangan Kebiasaan Belajar yang Baik: Membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, seperti menetapkan waktu belajar rutin, mempersiapkan materi sebelum belajar, dan meninjau materi setelah belajar, dapat meningkatkan fokus dan efisiensi belajar.

Secara keseluruhan, menghadapi distraksi dan informasi yang berlebihan di era digital memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan pengembangan kesadaran diri, pengelolaan lingkungan belajar, penerapan teknik manajemen waktu, pengembangan literasi informasi, dan integrasi teknologi yang bijak dalam konteks Pendidikan Islam (2015, **قدم**).

DUMMY



BAB 4

PELUANG DISRUPSI UNTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Platform Pembelajaran *Online* dan Aplikasi Pendidikan Islam: Memperluas Akses dan Memperkaya Pengalaman Belajar di Era Digital

Era disrupsi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, dan pendidikan Islam tidak terkecuali. Platform pembelajaran *online* dan aplikasi pendidikan Islam muncul sebagai solusi inovatif untuk memperluas akses, meningkatkan fleksibilitas, dan memperkaya pengalaman belajar agama di era digital ini (5102 قدم; Alam, *et.al.*, 2021). Berbagai platform dan aplikasi kini tersedia, menawarkan beragam fitur dan konten yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda.

Platform Pembelajaran *Online* (LMS - *Learning Management System*) menyediakan lingkungan virtual terstruktur untuk menyampaikan materi pembelajaran, berinteraksi dengan peserta didik, memberikan tugas, melakukan penilaian, dan membangun komunitas belajar secara daring. Contoh platform umum yang juga dapat digunakan untuk pendidikan Islam antara lain Moodle, Google Classroom, Schoology, dan Edmodo (Ruslan Afendi, *et.al.*, 2023). Platform ini memungkinkan pendidik untuk mengorganisir kursus secara sistematis, mengunggah

materi dalam berbagai format (teks, video, audio), mengadakan forum diskusi, memberikan kuis dan ujian daring, serta melacak kemajuan belajar siswa.

Aplikasi pendidikan Islam menawarkan solusi yang lebih spesifik dan fokus pada konten keagamaan. Aplikasi ini dapat berupa Al-Qur'an digital lengkap dengan terjemahan, tafsir, dan audio murattal (Muslim Pro, Quran Majeed); aplikasi waktu salat dan penunjuk kiblat (Muslim Pocket, Muslim Go); aplikasi pembelajaran tajwid dan tahsin (Marbel Mengaji); aplikasi kisah-kisah nabi dan rasul (Kabi); hingga aplikasi yang menyediakan konten kajian Islam, fatwa, dan berita keagamaan (NU Online, Umma) (Orami, 2023; Tsirwah, 2023).

Manfaat penggunaan platform dan aplikasi dalam pendidikan Islam sangat beragam. Pertama, aksesibilitas yang lebih luas memungkinkan individu untuk belajar agama kapan saja dan di mana saja, tanpa terhalang oleh batasan geografis atau waktu (Ar-Risalah, 2024). Kedua, fleksibilitas dalam belajar memungkinkan peserta didik untuk menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar mereka sendiri. Ketiga, personalisasi pembelajaran dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan fitur-fitur adaptif dan konten yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Keempat, interaktivitas dan keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui forum diskusi, kuis interaktif, dan elemen multimedia. Kelima, efisiensi dalam pengelolaan pembelajaran dan penilaian dapat dicapai dengan fitur-fitur yang disediakan oleh platform.

Tantangan dalam penggunaan platform dan aplikasi juga perlu diatasi. Kesenjangan digital dalam akses teknologi dan internet masih menjadi kendala bagi sebagian masyarakat (2015, قدم). Kualitas konten dan validitas informasi dalam aplikasi dan platform perlu diverifikasi dengan cermat untuk memastikan tidak adanya penyimpangan dari ajaran Islam yang benar. Keterampilan digital pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara efektif juga memerlukan peningkatan (Problematika dan tantangan pembelajaran pendidikan agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19, 2021). Selain itu, menjaga interaksi sosial dan emosional serta menanamkan nilai-nilai akhlak secara daring memerlukan strategi pedagogi yang inovatif (Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Islam Madrasah di Era Digital, 2023).

Integrasi platform dan aplikasi dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik. Pendidik dapat menggunakan platform sebagai ruang utama untuk menyampaikan materi dan berinteraksi, sementara aplikasi dapat direkomendasikan sebagai sumber belajar tambahan yang memperkaya pemahaman. Penting untuk memilih platform dan aplikasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan memiliki konten yang terpercaya.

Pengembangan platform dan aplikasi pendidikan Islam di masa depan perlu terus berinovasi dengan memanfaatkan teknologi terkini seperti kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam, Realitas Virtual (VR) dan *Augmented Reality* (AR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif, serta analitik data untuk memberikan *insight* yang lebih baik tentang kemajuan belajar siswa dan efektivitas metode pengajaran.

Secara keseluruhan, platform pembelajaran *online* dan aplikasi pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mentransformasi cara agama diajarkan dan dipelajari di era disrupsi. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, mengatasi tantangan yang ada, dan terus berinovasi, pendidikan Islam dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menghadapi masa depan dengan bekal ilmu agama dan keterampilan digital yang mumpuni (2015, قدم).

1. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Pendidikan Islam: Meraih Audiens Digital dengan Hikmah dan Strategi

Di era disrupsi ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda. Dengan jangkauan yang luas dan kemampuannya untuk menghubungkan individu secara global, media sosial menawarkan potensi yang signifikan sebagai alat untuk dakwah (penyebaran ajaran Islam) dan pendidikan Islam (2015, قدم; Warsah, *et.al.*, 2020). Pemanfaatan media sosial secara strategis dan bijaksana dapat membantu menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat yang lebih luas, membangun pemahaman yang benar tentang agama, dan menumbuhkan nilai-nilai Islami di kalangan pengguna internet.

Media sosial menyediakan platform yang beragam untuk menyampaikan konten dakwah dan pendidikan Islam, mulai dari teks singkat (Twitter), gambar dan infografis (Instagram, Pinterest), video pendek (TikTok, Reels), video panjang dan kajian (YouTube), hingga siaran langsung (Facebook Live, Instagram Live). Keragaman format ini memungkinkan para dai dan pendidik untuk menyesuaikan pesan mereka dengan karakteristik masyarakat dan platform yang digunakan (2024, *الإعلام الإسلامي في العصر الرقمي*).

Dakwah melalui media sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berbagi kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis, menyajikan penjelasan ringkas tentang ajaran Islam, menyampaikan nasihat dan motivasi islami, berbagi kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan sejarah Islam, serta mengadakan sesi tanya jawab keagamaan secara langsung. Kreativitas dalam penyampaian pesan, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan visual yang menarik dapat meningkatkan daya tarik konten dakwah di media sosial (Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam di Era Digital, 2023).

Pendidikan Islam melalui media sosial juga memiliki potensi yang besar. Pendidik dapat menggunakan media sosial untuk berbagi materi pembelajaran tambahan, mengadakan diskusi daring informal, memberikan pengumuman terkait tugas atau kegiatan belajar, serta membangun komunitas belajar di luar kelas formal. Konten pendidikan Islam yang interaktif dan menarik, seperti video penjelasan konsep agama, infografis tentang sejarah Islam, atau kuis daring, dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 2022).

Membangun masyarakat yang relevan adalah kunci keberhasilan dakwah dan pendidikan Islam di media sosial. Para dai dan pendidik perlu memahami karakteristik masyarakat target mereka (usia, minat, latar belakang) dan menyesuaikan konten serta gaya komunikasi mereka agar lebih efektif. Penggunaan tagar (*hashtag*) yang relevan dan berinteraksi dengan audiens dapat membantu memperluas jangkauan pesan (Strategi Dakwah Islam di Era Media Sosial, 2024).

Etika dalam berdakwah dan mendidik melalui media sosial harus menjadi prioritas utama. Para pengguna media sosial yang

menyampaikan pesan-pesan Islam perlu menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan, menghindari ujaran kebencian, menyebarkan informasi yang benar dan terverifikasi (*tabayyun*), serta merespons pertanyaan dan kritik dengan bijaksana (2015, *قدم*).

Tantangan dalam memanfaatkan media sosial untuk dakwah dan pendidikan Islam juga perlu disadari. Penyebaran informasi yang tidak benar (*hoax*) dan konten negatif di media sosial dapat menjadi kontraproduktif jika tidak diatasi dengan baik. Distraksi yang ditawarkan oleh berbagai konten hiburan di media sosial dapat mengurangi fokus masyarakat pada pesan-pesan dakwah dan pendidikan. Kurangnya interaksi tatap muka dapat mengurangi kedalaman hubungan antara dai/pendidik dan guru/peserta didik.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi verifikasi informasi sebelum dibagikan, penyajian konten yang menarik dan relevan untuk menarik perhatian generasi, penggunaan fitur interaktif untuk meningkatkan keterlibatan, serta mengarahkan masyarakat untuk mencari pemahaman yang lebih mendalam melalui sumber-sumber yang tepercaya (*Peran Literasi Media dalam Menangkal Hoax Keagamaan di Media Sosial*, 2023).

Kerja sama antara dai, pendidik, dan ahli media sosial dapat meningkatkan efektivitas pemanfaatan platform ini. Pemahaman tentang algoritma media sosial, strategi pembuatan konten yang menarik, dan teknik analisis masyarakat dapat membantu mengoptimalkan jangkauan dan dampak pesan-pesan Islam.

Secara keseluruhan, media sosial menawarkan peluang yang signifikan untuk dakwah dan pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan strategi yang tepat, konten yang relevan dan menarik, serta menjunjung tinggi etika Islam, para dai dan pendidik dapat memanfaatkan platform ini untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, membangun pemahaman agama yang benar, dan menanamkan nilai-nilai islami di era digital (2015, *قدم*).

2. Pengembangan Konten Pendidikan Islam yang Interaktif dan Menarik: Memikat Generasi Digital dengan Kreativitas dan Teknologi

Di era disrupsi, di mana perhatian masyarakat, terutama generasi muda, sangat terfragmentasi dan didominasi oleh konten digital yang dinamis, pengembangan konten pendidikan Islam yang interaktif dan menarik menjadi krusial. Konten yang statis dan monoton cenderung kurang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan menumbuhkan minat belajar. Oleh karena itu, inovasi dalam penyajian materi ajar melalui pemanfaatan teknologi dan kreativitas menjadi kunci untuk memikat audiens digital dan meningkatkan efektivitas pembelajaran Islam (2015, *قدم*; Mayer, 2009).

Interaktivitas dalam konten pendidikan Islam mengacu pada kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, bukan hanya menjadi penerima pasif informasi. Ini dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti kuis interaktif, simulasi, studi kasus dengan pilihan respons, forum diskusi daring yang terstruktur, dan elemen gamifikasi (penerapan mekanisme permainan dalam konteks *non-game*) (Clark & Mayer, 2016). Konten interaktif mendorong keterlibatan masyarakat, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat retensi informasi.

Daya tarik konten pendidikan Islam melibatkan aspek visual, naratif, dan relevansi dengan kehidupan sosial. Penggunaan desain grafis yang menarik, ilustrasi, animasi, video berkualitas tinggi, dan desain yang jelas dapat meningkatkan daya tarik visual konten. Penyajian materi dalam bentuk cerita (kisah-kisah dari Al-Qur'an dan sejarah Islam), studi kasus yang relevan dengan isu-isu kontemporer, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan *relatable* dapat meningkatkan daya tarik naratif dan relevansi konten (2015, *قدم*).

Berbagai format konten digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik. Video animasi dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep agama yang abstrak atau menceritakan kisah-kisah islami dengan cara yang visual dan menarik. Infografis interaktif dapat menyajikan informasi kompleks secara ringkas dan memungkinkan pengguna untuk

menjelajahi detail lebih lanjut. Kuis dan permainan edukatif (*edugames*) dapat menguji pemahaman masyarakat dengan cara yang menyenangkan dan memotivasi. *Virtual tour* ke tempat-tempat bersejarah Islam atau simulasi ibadah dapat memberikan pengalaman belajar yang imersif.

Pemanfaatan platform media sosial secara kreatif juga dapat meningkatkan interaktivitas dan daya tarik konten pendidikan Islam. *Polling*, kuis singkat, tantangan (*challenges*) bertema islami, dan sesi tanya jawab langsung (*live Q&A*) dapat mendorong partisipasi masyarakat. Konten yang dikemas dalam format yang sesuai dengan karakteristik masing-masing platform (misalnya, video pendek yang menarik untuk TikTok atau infografis yang informatif untuk Instagram) akan lebih efektif menjangkau masyarakat yang lebih luas (2024, *الإعلام الإسلامي في العصر الرقمي*).

Personalisasi konten berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat juga dapat meningkatkan daya tarik. Sistem rekomendasi konten berbasis preferensi pengguna atau jalur belajar yang disesuaikan dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan menarik.

Kolaborasi dengan kreator konten digital yang memiliki keahlian dalam produksi video, animasi, desain grafis, dan pengembangan aplikasi dapat membantu menghasilkan konten pendidikan Islam yang berkualitas tinggi dan menarik secara visual.

Evaluasi efektivitas konten melalui analitik data (misalnya, tingkat partisipasi dalam kuis, waktu tonton video, interaksi dalam forum) dapat memberikan *insight* berharga untuk perbaikan dan pengembangan konten yang lebih baik di masa depan.

Memastikan validitas dan akurasi konten dari perspektif ajaran Islam yang benar adalah hal yang sangat penting dalam pengembangan konten pendidikan Islam. Konsultasi dengan para ulama dan ahli agama diperlukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Secara keseluruhan, pengembangan konten pendidikan Islam yang interaktif dan menarik di era disrupsi adalah investasi penting untuk menjangkau dan melibatkan audiens digital, terutama generasi muda. Dengan memanfaatkan teknologi secara kreatif dan berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar, konten pendidikan Islam dapat

menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan efektif dalam menumbuhkan pemahaman dan kecintaan terhadap agama (2015, قدم).

B. Pengembangan Model Pembelajaran yang Inovatif

1. Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama Islam: Mengubah Belajar menjadi Pengalaman yang Menyenangkan dan Bermakna

Di era disrupsi ini, di mana perhatian generasi muda sangat dipengaruhi oleh dinamika dunia digital dan hiburan interaktif, gamifikasi muncul sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran agama Islam. Gamifikasi adalah penerapan elemen-elemen desain permainan (*game design elements*) dan prinsip-prinsip permainan (*game principles*) dalam konteks non-*game*, seperti pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar (Deterding, *et.al.*, 2011). Dalam konteks pembelajaran agama, gamifikasi berpotensi mengubah pengalaman belajar yang mungkin dianggap kaku atau membosankan menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna (2015, قدم).

Elemen-elemen gamifikasi yang umum diterapkan dalam pendidikan meliputi pemberian poin (*points*), lencana (*badges*), papan peringkat (*leaderboards*), level (*levels*), tantangan (*challenges*), alur cerita (*storytelling*), dan sistem hadiah (*rewards*) (Werbach & Hunter, 2012). Elemen-elemen ini dirancang untuk memicu motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik, mendorong partisipasi aktif, memberikan umpan balik yang jelas tentang kemajuan, dan menciptakan rasa pencapaian.

Penerapan gamifikasi dalam pembelajaran agama Islam dapat dilakukan dalam berbagai cara. Misalnya, dalam mempelajari sejarah Islam, peserta didik dapat menyelesaikan misi atau tantangan untuk membuka level berikutnya dalam alur cerita sejarah. Dalam menghafal Al-Qur'an, poin dan lencana dapat diberikan untuk setiap juz atau surah yang berhasil dihafal dengan baik. Papan peringkat dapat memotivasi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairât*) dalam aspek-aspek tertentu dari pembelajaran, dengan tetap menjaga semangat persaudaraan dan menghindari kesombongan.

Kuis dan ujian daring dapat diubah menjadi format permainan yang lebih menarik dengan menambahkan elemen waktu, skor, dan hadiah virtual. Aplikasi pembelajaran agama dapat mengintegrasikan elemen gamifikasi untuk membuat pembelajaran tajwid, fikih, atau akidah menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Misalnya, permainan mencocokkan ayat dengan artinya, simulasi tata cara ibadah dengan poin dan umpan balik, atau tantangan menjawab pertanyaan tentang sirah nabawiyah.

Manfaat gamifikasi dalam pembelajaran agama Islam sangat beragam. Peningkatan keterlibatan peserta didik adalah salah satu keuntungan utama. Elemen permainan dapat membuat materi pembelajaran terasa lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Peningkatan motivasi belajar juga menjadi dampak positif karena peserta didik merasa tertantang dan memiliki tujuan yang jelas dalam mencapai skor tinggi atau membuka level berikutnya. Pembelajaran yang lebih mendalam dapat terjadi karena peserta didik cenderung lebih fokus dan berusaha memahami materi dengan baik untuk berhasil dalam permainan. Umpan balik yang cepat dan konstruktif dalam format permainan membantu peserta didik untuk segera mengetahui area yang perlu diperbaiki. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengurangi rasa jenuh dan meningkatkan minat terhadap agama.

Tantangan dalam menerapkan gamifikasi dalam pembelajaran agama Islam juga perlu dipertimbangkan. Memastikan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam adalah hal yang krusial. Elemen permainan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, seperti larangan berlebihan dalam bermain atau timbulnya kesombongan akibat persaingan yang tidak sehat. Desain permainan yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip permainan dan tujuan pembelajaran agama. Gamifikasi yang dirancang dengan buruk dapat menjadi kontraproduktif dan mengalihkan perhatian dari substansi materi. Ketersediaan sumber daya dan platform yang mendukung gamifikasi mungkin menjadi kendala bagi sebagian institusi pendidikan Islam. Preferensi belajar yang berbeda juga perlu dipertimbangkan karena tidak semua peserta didik mungkin merespons positif terhadap elemen permainan.

Strategi untuk mengatasi tantangan ini meliputi konsultasi dengan ahli agama dan desain permainan dalam merancang aktivitas gamifikasi, fokus pada tujuan pembelajaran agama sebagai prioritas utama, menguji coba dan mengevaluasi efektivitas elemen permainan, serta menyediakan pilihan pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi preferensi yang berbeda.

Secara keseluruhan, gamifikasi memiliki potensi besar untuk mentransformasi pembelajaran agama Islam menjadi pengalaman yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi masyarakat digital. Dengan perencanaan yang matang, desain yang efektif, dan perhatian terhadap nilai-nilai Islam, gamifikasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman agama di era disrupsi (2015, **قدم**).

2. Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Tema Keislaman: Mengintegrasikan Pengetahuan Agama dan Keterampilan Abad ke-21 dalam Konteks Nyata

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata. Dalam konteks pendidikan Islam di era disrupsi, PBL dengan tema keislaman menawarkan peluang yang unik untuk mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi) dalam konteks yang bermakna dan aplikatif (2015, **قدم**; Barron & Darling-Hammond, 2008). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu keislaman secara mendalam, mengembangkan solusi kreatif, bekerja sama dalam tim, dan mengkomunikasikan temuan mereka kepada masyarakat yang lebih luas.

Karakteristik utama PBL meliputi fokus pada pertanyaan atau masalah yang menantang (*driving question*), investigasi mendalam, autentisitas (keterkaitan dengan dunia nyata), pilihan dan suara peserta didik, refleksi, dan produk atau kinerja yang dihasilkan oleh peserta didik (Buck Institute for Education, 2015). Dalam konteks tema keislaman, pertanyaan pendorong dapat berupa isu-isu sosial yang

relevan dengan nilai-nilai Islam, tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern, atau eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep ajaran agama.

Contoh proyek PBL dengan tema keislaman sangat beragam. Peserta didik dapat merancang kampanye media sosial untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya akhlak mulia dalam berinteraksi di dunia maya berdasarkan ajaran Islam. Mereka dapat membuat prototipe aplikasi atau situs web yang menyediakan informasi yang akurat dan menarik tentang sejarah peradaban Islam atau tokoh-tokoh Muslim inspiratif. Proyek lain dapat berupa pembuatan film pendek atau drama yang mengilustrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, atau merancang solusi kreatif untuk isu-isu lingkungan berdasarkan prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian alam (2015, *قدم*).

Integrasi keterampilan abad ke-21 dalam PBL dengan tema keislaman terjadi secara alami melalui proses pengerjaan proyek. Peserta didik perlu berpikir kritis dalam menganalisis isu, mengevaluasi informasi dari berbagai sumber (termasuk teks-teks agama), dan memecahkan masalah yang timbul selama proyek. Kreativitas dituntut dalam merancang solusi yang inovatif dan menyajikan produk proyek yang menarik. Kolaborasi menjadi esensial saat bekerja dalam tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek bersama. Komunikasi efektif diperlukan dalam berdiskusi dengan anggota tim, berinteraksi dengan narasumber, dan mempresentasikan hasil proyek kepada masyarakat.

Peran guru dalam PBL dengan tema keislaman bertransformasi dari pemberi informasi utama menjadi fasilitator dan pembimbing. Guru membantu peserta didik dalam merumuskan pertanyaan pendorong, menyediakan sumber daya yang relevan (termasuk teks-teks agama dan ahli di bidangnya), memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pengerjaan proyek, dan membantu peserta didik merefleksikan pembelajaran mereka.

Pemanfaatan teknologi di era disrupsi dapat memperkaya pelaksanaan PBL dengan tema keislaman. Peserta didik dapat menggunakan internet untuk melakukan riset, berkolaborasi secara daring menggunakan platform seperti Google Workspace atau Microsoft

Teams, membuat prototipe digital menggunakan berbagai aplikasi, dan mempresentasikan hasil proyek mereka dalam format digital yang menarik (video, presentasi interaktif, situs web).

Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada produk akhir, tetapi juga pada proses pengerjaan proyek, termasuk partisipasi dalam tim, kemampuan memecahkan masalah, dan penguasaan konsep-konsep agama yang relevan dengan tema proyek. Rubrik penilaian yang jelas dan transparan perlu disiapkan dan dibagikan kepada peserta didik sejak awal proyek.

Manfaat PBL dengan tema keislaman sangat signifikan. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik karena mereka memiliki otonomi dalam memilih topik dan cara pengerjaan proyek. Pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama dapat dicapai melalui eksplorasi aktif dan aplikasi dalam konteks nyata. Pengembangan keterampilan abad ke-21 terintegrasi secara holistik dalam proses pembelajaran. Relevansi dengan dunia nyata membuat pembelajaran lebih bermakna dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat.

Secara keseluruhan, PBL dengan tema keislaman adalah pendekatan pedagogis yang sangat relevan di era disrupsi. Dengan mengintegrasikan pengetahuan agama, keterampilan abad ke-21, dan teknologi dalam proyek-proyek yang bermakna, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kompeten, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (2015, قدم).

3. Penggunaan AI untuk Personalisasi Pembelajaran Pendidikan Islam: Membangun Pengalaman Belajar yang Unik dan Adaptif

Di era disrupsi, Kecerdasan Buatan (AI) menawarkan potensi revolusioner untuk mentransformasi sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Salah satu aplikasi paling menjanjikan dari AI adalah personalisasi pembelajaran, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat pemahaman individu peserta didik (Hwang, 2014; (2015, قدم).

Dalam konteks pendidikan Islam, AI dapat membantu menciptakan jalur belajar yang unik dan adaptif bagi setiap siswa dalam memahami ajaran agama, menghafal Al-Qur'an, mempelajari sejarah Islam, atau mengembangkan akhlak mulia.

Bagaimana AI mempersonalisasi pembelajaran? Sistem AI dapat menganalisis data tentang kinerja, preferensi, dan interaksi siswa dengan materi pembelajaran. Berdasarkan analisis ini, AI dapat menyesuaikan konten, tingkat kesulitan, metode penyampaian, umpan balik, dan bahkan urutan materi yang disajikan kepada setiap siswa. Misalnya, jika seorang siswa kesulitan memahami konsep tauhid melalui penjelasan tekstual, sistem AI dapat menawarkan penjelasan dalam bentuk video animasi atau infografis interaktif. Jika siswa menunjukkan minat yang besar pada kisah-kisah para nabi, sistem AI dapat merekomendasikan sumber belajar tambahan atau proyek yang berkaitan dengan topik tersebut.

Aplikasi AI dalam Berbagai Aspek Pendidikan Islam:

- a. Pembelajaran Al-Qur'an: Aplikasi AI dapat menganalisis kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa, memberikan umpan balik tentang tajwid dan *Makhârij al-huruf*, serta menyesuaikan kecepatan dan metode hafalan yang paling efektif bagi setiap individu.
- b. Pembelajaran Fikih: Sistem AI dapat menyajikan studi kasus fikih yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan pilihan jawaban yang berbeda, dan memberikan penjelasan yang disesuaikan dengan pemahaman siswa.
- c. Pembelajaran Sejarah Islam: AI dapat menyajikan narasi sejarah dalam format yang menarik (misalnya, simulasi interaktif atau *virtual tour*), menyesuaikan tingkat detail berdasarkan minat siswa, dan menghubungkan peristiwa sejarah dengan nilai-nilai Islam.
- d. Pengembangan Akhlak: Aplikasi AI dapat menyajikan dilema moral berdasarkan ajaran Islam, menganalisis respons siswa, dan memberikan umpan balik yang mendorong refleksi dan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia.
- e. Penilaian Adaptif: Sistem AI dapat menyesuaikan tingkat kesulitan pertanyaan atau tugas berdasarkan kinerja siswa secara *real-time*,

memastikan bahwa penilaian tetap menantang, namun tidak membuat frustrasi.

Manfaat Personalisasi Pembelajaran dengan AI dalam Pendidikan Islam:

- a. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Pengalaman belajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa cenderung lebih menarik dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.
- b. Pemahaman yang Lebih Mendalam: AI dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang kompleks melalui penjelasan yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka.
- c. Peningkatan Hasil Belajar: Pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan fokus pada area di mana mereka membutuhkan bantuan lebih lanjut.
- d. Efisiensi Waktu Belajar: AI dapat membantu siswa mengidentifikasi materi yang paling relevan dengan kebutuhan mereka, sehingga mengoptimalkan waktu belajar.
- e. Dukungan Individual: AI dapat memberikan umpan balik dan dukungan yang dipersonalisasi kepada setiap siswa, layaknya seorang tutor pribadi.

Tantangan dalam Implementasi AI untuk Personalisasi Pembelajaran Islam:

- a. Pengembangan Konten yang Berkualitas: Sistem AI membutuhkan data dan konten yang berkualitas tinggi dan akurat dari perspektif ajaran Islam yang benar.
- b. Pertimbangan Etis dan Nilai: Penggunaan AI dalam pendidikan agama harus mempertimbangkan aspek etis dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama.
- c. Privasi dan Keamanan Data: Data siswa yang dikumpulkan dan dianalisis oleh sistem AI harus dijaga privasi dan keamanannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga aib dan amanah.
- d. Kesenjangan Digital: Akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai perlu dipastikan agar manfaat AI dapat dirasakan oleh seluruh siswa.

- e. Peran Guru yang Berubah: Guru perlu mengembangkan keterampilan baru untuk berkolaborasi dengan sistem AI dan memanfaatkan insight yang diberikan untuk mendukung pembelajaran siswa secara lebih efektif.

Strategi Implementasi AI yang Bijaksana: Implementasi AI dalam pendidikan Islam perlu dilakukan secara bertahap dan dengan pertimbangan yang matang. Kolaborasi antara ahli AI, pakar pendidikan Islam, dan pengembang konten sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara etis dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama (2015, قدم).

Secara keseluruhan, penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran memiliki potensi besar untuk merevolusi pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan memanfaatkan kemampuan AI untuk menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individu, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk generasi muda Muslim yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan abad ke-21 yang mumpuni (2015, قدم).

C. Membangun Komunitas Praktisi Pendidikan Islam Secara Online: Sinergi dan Kolaborasi untuk Kemajuan Pendidikan di Era Digital

Di era disrupsi ini, membangun komunitas praktisi pendidikan Islam secara *online* menjadi semakin penting. Komunitas ini dapat menjadi wadah bagi para guru, dosen, administrator pendidikan, peneliti, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pendidikan Islam untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, pengalaman, sumber daya, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era digital (2015, قدم); Wenger, McDermott, & Snyder, 2002). Komunitas *online* yang aktif dan inklusif dapat mempercepat inovasi, meningkatkan kualitas praktik pendidikan, dan memperkuat ukhuwah Islamiyah di antara para praktisi.

Platform dan Alat untuk Membangun Komunitas Online: Berbagai platform dan alat daring dapat dimanfaatkan untuk membangun komunitas praktisi pendidikan Islam, antara lain:

- a. Grup Media Sosial: Platform seperti Facebook, Telegram, WhatsApp, atau LinkedIn memungkinkan pembentukan grup diskusi berdasarkan minat atau fokus area tertentu dalam pendidikan Islam.
- b. Forum Diskusi *Online*: Platform khusus forum seperti Discourse atau phpBB menyediakan ruang yang lebih terstruktur untuk diskusi mendalam tentang berbagai topik pendidikan.
- c. Platform Konferensi Video: Alat seperti Zoom, Google Meet, atau Webex dapat digunakan untuk mengadakan pertemuan virtual, webinar, atau sesi berbagi praktik baik secara langsung.
- d. *Learning Management System* (LMS): Beberapa LMS memiliki fitur komunitas yang memungkinkan anggota untuk berinteraksi, berbagi sumber daya, dan berkolaborasi.
- e. Platform Kolaborasi Dokumen: Alat seperti Google Docs atau Microsoft OneDrive memungkinkan anggota untuk bekerja sama dalam mengembangkan materi ajar atau sumber daya lainnya.

Strategi Membangun Komunitas *Online* yang Efektif:

- a. Menentukan Tujuan dan Fokus Komunitas: Komunitas yang efektif biasanya memiliki tujuan yang jelas, misalnya berbagi praktik terbaik dalam pembelajaran daring pendidikan Islam, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan era digital, atau membahas isu-isu terkini dalam pendidikan Islam.
- b. Mengidentifikasi dan Mengundang Anggota Potensial: Mengundang para praktisi pendidikan Islam melalui jaringan profesional, media sosial, atau acara-acara pendidikan dapat menjadi langkah awal.
- c. Menciptakan Ruang yang Inklusif dan Ramah: Mendorong partisipasi aktif dari semua anggota, menghargai perbedaan pendapat (dalam koridor ajaran Islam), dan menciptakan suasana yang saling mendukung sangat penting.
- d. Memfasilitasi Diskusi yang Bermakna: Mengajukan pertanyaan pemicu diskusi, memoderasi percakapan, dan merangkum poin-poin penting dapat menjaga agar diskusi tetap fokus dan produktif.
- e. Mendorong Berbagi Sumber Daya: Menyediakan platform atau ruang untuk berbagi materi ajar, tautan ke sumber daya relevan,

atau contoh praktik baik dapat memperkaya pengetahuan semua anggota.

- f. Mengadakan Kegiatan Rutin: Pertemuan virtual berkala, webinar dengan narasumber ahli, atau sesi berbagi praktik baik oleh anggota komunitas dapat menjaga keterlibatan dan semangat kebersamaan.
- g. Membangun Kepemimpinan Bersama: Memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengambil peran dalam memfasilitasi diskusi, mengorganisir kegiatan, atau mengelola sumber daya komunitas dapat meningkatkan rasa memiliki.
- h. Mendorong Kolaborasi dalam Proyek: Menginisiasi proyek-proyek kolaboratif, seperti pengembangan modul ajar daring atau penyusunan panduan praktik terbaik, dapat memperkuat hubungan antaranggota dan menghasilkan produk yang bermanfaat.
- i. Merayakan Kontribusi Anggota: Mengakui dan menghargai kontribusi aktif dari anggota dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi.
- j. Mengevaluasi dan Mengembangkan Komunitas Secara Berkelanjutan: Meminta umpan balik dari anggota dan melakukan penyesuaian berdasarkan kebutuhan dan minat mereka penting untuk menjaga keberlangsungan dan relevansi komunitas.

Manfaat Komunitas Praktisi Pendidikan Islam Secara Online:

- a. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman: Anggota dapat belajar dari keberhasilan dan tantangan yang dihadapi oleh rekan sejawat.
- b. Kolaborasi dan Inovasi: Komunitas menjadi wadah untuk bertukar ide dan mengembangkan solusi inovatif untuk meningkatkan praktik pendidikan.
- c. Dukungan Profesional dan Emosional: Anggota dapat saling memberikan dukungan dan motivasi dalam menghadapi tekanan dan tantangan profesi.
- d. Akses ke Sumber Daya: Berbagi materi ajar, alat bantu pembelajaran, dan informasi tentang perkembangan terbaru dalam pendidikan Islam.
- e. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Partisipasi dalam diskusi dan kegiatan komunitas dapat menjadi bentuk pembelajaran informal yang berharga.

- f. Membangun Jaringan Profesional: Memperluas koneksi dengan para praktisi lain di bidang pendidikan Islam.

Membangun komunitas praktisi pendidikan Islam secara *online* adalah investasi penting untuk kemajuan pendidikan agama di era digital. Dengan memanfaatkan teknologi secara strategis dan memfokuskan pada kolaborasi dan berbagi, para praktisi dapat bersama-sama meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk masa depan yang penuh tantangan dan peluang (2015, قدم).

1. Kolaborasi Antara Institusi Pendidikan Islam dengan Industri Teknologi: Sinergi Strategis untuk Masa Depan Pendidikan yang Inovatif dan Relevan

Di era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat, kolaborasi strategis antara institusi pendidikan Islam dan industri teknologi menjadi semakin krusial. Sinergi ini memiliki potensi besar untuk mentransformasi cara pendidikan Islam diselenggarakan, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas jangkauan *аудитории*, dan mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang relevan untuk era digital (2015, قدم); Anderson, *et.al.*, 2020). Kolaborasi ini dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan pendidikan agama dan solusi teknologi inovatif.

Manfaat Kolaborasi bagi Institusi Pendidikan Islam:

- a. Akses ke Teknologi dan Keahlian: Institusi pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dan keahlian yang dimiliki oleh perusahaan teknologi untuk mengembangkan platform pembelajaran daring, aplikasi pendidikan Islam, dan solusi teknologi lainnya.
- b. Pengembangan Konten Digital yang Inovatif: Kolaborasi dapat menghasilkan konten pendidikan Islam yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan preferensi masyarakat digital, seperti video animasi, simulasi virtual, dan gamifikasi.
- c. Peningkatan Efisiensi Operasional: Teknologi dapat membantu institusi dalam mengelola administrasi, pendaftaran siswa, sistem informasi akademik, dan komunikasi dengan audiens secara lebih efisien.

- d. Personalisasi Pembelajaran yang Lebih Baik: Pemanfaatan AI dan analitik data dari perusahaan teknologi dapat membantu institusi dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi dan adaptif bagi setiap siswa.
- e. Pengembangan Kompetensi Digital Pendidik: Kolaborasi dapat memfasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan dosen dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran.
- f. Jangkauan Masyarakat yang Lebih Luas: Platform dan aplikasi yang dikembangkan bersama dapat membantu institusi menjangkau siswa di berbagai lokasi geografis.

Manfaat Kolaborasi bagi Industri Teknologi:

- a. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Kebutuhan Pendidikan Islam: Perusahaan teknologi dapat memperoleh insight yang berharga tentang kebutuhan spesifik dan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam.
- b. Pengembangan Produk dan Layanan yang Relevan: Kolaborasi dapat mengarah pada pengembangan produk dan layanan teknologi yang lebih sesuai dengan konteks dan nilai-nilai Islam, membuka pasar baru yang potensial.
- c. Kontribusi Positif terhadap Masyarakat: Perusahaan teknologi dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan agama dan penyebaran nilai-nilai Islam yang positif melalui solusi teknologi mereka.
- d. Peluang Penelitian dan Pengembangan Bersama: Kolaborasi dapat menghasilkan proyek penelitian dan pengembangan inovatif di persimpangan antara teknologi dan pendidikan Islam.
- e. Membangun Citra Positif: Kemitraan dengan institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan citra perusahaan sebagai entitas yang peduli terhadap nilai-nilai agama dan pendidikan.

Bentuk-Bentuk Kolaborasi yang Mungkin:

- a. Pengembangan Platform Pembelajaran Bersama: Institusi pendidikan Islam dan perusahaan teknologi dapat bekerja sama

dalam merancang dan mengembangkan platform LMS yang disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan agama.

- b. Pengembangan Aplikasi Pendidikan Islam: Kolaborasi dalam menciptakan aplikasi yang interaktif dan menarik untuk pembelajaran Al-Qur'an, fikih, sejarah Islam, atau akhlak.
- c. Penyediaan Infrastruktur Teknologi: Perusahaan teknologi dapat menyediakan infrastruktur (perangkat keras, perangkat lunak, konektivitas) dengan harga khusus atau melalui program kemitraan.
- d. Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Perusahaan teknologi dapat menawarkan pelatihan kepada pendidik tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- e. Pengembangan Konten Digital Bersama: Kolaborasi dalam menciptakan konten multimedia yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam.
- f. Penelitian dan Pengembangan AI untuk Personalisasi: Bekerja sama dalam mengembangkan solusi AI untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi.
- g. Program Magang dan Pelatihan Lulusan: Perusahaan teknologi dapat menawarkan program magang atau pelatihan bagi lulusan institusi pendidikan Islam di bidang teknologi.

Kunci Keberhasilan Kolaborasi:

- a. Komunikasi yang Efektif: Membangun pemahaman yang jelas tentang tujuan, harapan, dan peran masing-masing pihak.
- b. Kepercayaan dan Saling Menghormati: Menghargai nilai-nilai dan budaya masing-masing organisasi.
- c. Kesepakatan yang Jelas: Menyusun perjanjian kemitraan yang transparan dan menguntungkan kedua belah pihak.
- d. Fokus pada Kebutuhan Peserta Didik: Memastikan bahwa kolaborasi berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan manfaat bagi siswa.
- e. Evaluasi dan Penyesuaian Berkelanjutan: Memantau efektivitas kolaborasi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Secara keseluruhan, kolaborasi antara institusi pendidikan Islam dan industri teknologi memiliki potensi transformatif untuk masa depan

pendidikan agama di era disrupsi. Dengan sinergi yang tepat, kedua belah pihak dapat saling melengkapi kekuatan masing-masing untuk menciptakan solusi pendidikan yang inovatif, relevan, dan bermanfaat bagi umat Islam secara luas (2015, *قدم*).

2. Pertukaran Pengetahuan dan *Best Practices Global*: Memperkaya dan Memajukan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan yang serba cepat dan saling terhubung, pertukaran pengetahuan dan *best practices* (praktik terbaik) secara global menjadi semakin esensial bagi kemajuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan agama, berbagi ide, inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan strategi pengelolaan institusi dari berbagai belahan dunia dapat memperkaya perspektif, menginspirasi solusi kreatif, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (2015, *قدم*; Barber, *et.al.*, 2013).

Manfaat Pertukaran Pengetahuan dan *Best Practices Global*:

- a. Mendapatkan Perspektif Baru: Berinteraksi dengan para pendidik dan praktisi dari berbagai negara memungkinkan kita untuk memahami pendekatan, tantangan, dan keberhasilan yang mungkin berbeda dari konteks lokal.
- b. Mengadopsi Inovasi Pedagogis: Mempelajari metode pengajaran yang efektif dan inovatif yang diterapkan di negara lain, terutama dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan keterampilan abad ke-21.
- c. Belajar dari Keberhasilan dan Kegagalan: Memahami *best practices* yang telah teruji keberhasilannya serta menghindari kesalahan yang pernah dilakukan oleh institusi lain.
- d. Mengembangkan Kurikulum yang Relevan: Mendapatkan wawasan tentang tren global dalam pendidikan Islam dan menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat di era digital.
- e. Meningkatkan Kualitas Manajemen Institusi: Mempelajari strategi pengelolaan institusi pendidikan Islam yang efektif dari berbagai konteks budaya dan sistem pendidikan.

- f. Membangun Jaringan Profesional Global: Terhubung dengan para praktisi pendidikan Islam di seluruh dunia untuk kolaborasi di masa depan, berbagi sumber daya, dan saling mendukung.
- g. Memperkaya Pemahaman tentang Keberagaman Islam: Berinteraksi dengan perspektif dan praktik pendidikan Islam dari berbagai mazhab dan tradisi budaya.
- h. Mengatasi Tantangan Bersama: Berbagi strategi dan solusi untuk menghadapi tantangan global dalam pendidikan Islam, seperti radikalisme, ekstremisme, dan disinformasi.

Mekanisme Pertukaran Pengetahuan dan *Best Practices Global*:

- a. Konferensi dan Seminar Internasional: Partisipasi dalam forum-forum global memungkinkan para pendidik dan peneliti untuk bertukar ide dan temuan terbaru.
- b. Jaringan dan Komunitas *Online*: Bergabung dengan komunitas praktisi pendidikan Islam daring yang melibatkan anggota dari berbagai negara.
- c. Program Pertukaran Pendidik dan Siswa: Mengadakan program pertukaran untuk memberikan pengalaman langsung tentang sistem dan praktik pendidikan di negara lain.
- d. Publikasi Ilmiah Internasional: Membaca dan berkontribusi pada jurnal-jurnal ilmiah internasional di bidang pendidikan Islam.
- e. Kerja Sama Antar-Institusi: Membangun kemitraan dengan institusi pendidikan Islam di negara lain untuk proyek penelitian, pengembangan kurikulum, atau pertukaran sumber daya.
- f. Platform Pembelajaran Daring Global: Mengikuti kursus daring atau webinar yang diselenggarakan oleh para ahli dan institusi dari berbagai negara.
- g. Media Sosial dan Forum Diskusi Daring: Memanfaatkan platform media sosial dan forum daring untuk berinteraksi dan berbagi informasi dengan kolega global.

Tantangan dalam Pertukaran Pengetahuan dan *Best Practices Global*:

- a. Perbedaan Bahasa dan Budaya: Membutuhkan upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi dan memahami konteks budaya yang berbeda.
- b. Ketersediaan Sumber Daya: Memastikan akses yang adil terhadap informasi dan peluang pertukaran bagi semua institusi dan individu.
- c. Adaptasi Konteks Lokal: *Best practices* dari satu konteks mungkin perlu diadaptasi agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal.
- d. Validitas dan Kepercayaan: Memastikan bahwa informasi dan praktik yang dibagikan dapat dipercaya dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang benar.

Strategi untuk Memaksimalkan Pertukaran Pengetahuan dan *Best Practices Global*:

- a. Membangun Platform Kolaborasi: Mendukung pengembangan platform daring yang memfasilitasi interaksi dan berbagi sumber daya antar praktisi global.
- b. Menerjemahkan dan Menyebarkan Informasi: Menerjemahkan materi-materi penting dan *best practices* ke dalam berbagai bahasa.
- c. Mendorong Penelitian Kolaboratif: Memfasilitasi proyek penelitian yang melibatkan para ahli dari berbagai negara.
- d. Meningkatkan Literasi Digital: Membekali para pendidik dengan keterampilan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi global secara efektif.

Secara keseluruhan, pertukaran pengetahuan dan *best practices* secara global adalah langkah strategis untuk memajukan Pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan membuka diri terhadap ide-ide dan inovasi dari seluruh dunia, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang universal, kita dapat memperkaya sistem pendidikan kita dan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk menghadapi tantangan global dengan lebih baik (2015, *قدم*).

D. Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter Islami di Era Digital

1. Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Membentuk Generasi Digital yang Berakhlak Mulia

Di era disrupsi ini, di mana interaksi dan aktivitas manusia semakin banyak dilakukan melalui ruang digital, menanamkan nilai-nilai etika digital (*digital ethics*) dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Etika digital, yang merupakan seperangkat prinsip moral dan perilaku yang mengatur penggunaan teknologi digital, sangat penting untuk membekali generasi muda Muslim dengan panduan yang benar dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan memanfaatkan dunia maya sesuai dengan ajaran Islam (2015, *قدم*; Floridi, 2010). Kurikulum Pendidikan Islam perlu secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai ini agar peserta didik tumbuh menjadi individu digital yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Mengapa Etika Digital Penting dalam Konteks Pendidikan Islam? Dunia digital menawarkan peluang besar untuk belajar, berdakwah, dan berinteraksi. Namun, tanpa pemahaman dan internalisasi nilai-nilai etika digital, peserta didik dapat terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti penyebaran berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*ghibah*, fitnah), pelanggaran privasi, plagiarisme, atau kecanduan teknologi yang melalaikan kewajiban agama. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kompas moral digital yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Nilai-Nilai Etika Digital yang Perlu Diintegrasikan dalam Kurikulum

- a. Kejujuran dan Kebenaran (*Sidq*): Menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan terverifikasi, serta menghindari penyebaran berita bohong atau disinformasi di media sosial dan platform *online* lainnya.
- b. Amanah dan Tanggung Jawab (*Amânah & Mas'ûliyyah*): Mengajarkan tanggung jawab dalam setiap tindakan di dunia digital, termasuk

dalam berbagi informasi, menghormati hak cipta, dan menjaga data pribadi.

- c. Keadilan dan Non-Diskriminasi (*'Adl & Adamul Tamyîz*): Mendorong perilaku yang adil dan menghindari segala bentuk diskriminasi atau ujaran kebencian terhadap individu atau kelompok di ruang digital.
- d. Menghormati Privasi Orang Lain (*Ihtirâmul Khusûsiyyah*): Mengajarkan pentingnya menjaga privasi diri sendiri dan orang lain, serta tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin.
- e. Kesantunan dan Penghargaan (*Qaulan Karîman & Ihtirâm*): Mendorong komunikasi yang sopan, santun, dan menghargai perbedaan pendapat di platform *online*.
- f. Menghindari Perilaku Merusak (*Ijtanâbul Ifsâd*): Mengajarkan untuk tidak menggunakan teknologi untuk tujuan yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau masyarakat (misalnya, perundungan siber, penyebaran konten pornografi).
- g. Penggunaan Waktu yang Bijak (*Husnul Intifâ' bil Waqt*): Mendorong penggunaan teknologi secara proporsional dan tidak melalaikan kewajiban agama atau aktivitas positif lainnya.
- h. *Tabayyun* (Verifikasi Informasi): Mengajarkan pentingnya memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, terutama informasi yang berkaitan dengan agama.

Strategi Mengintegrasikan Nilai-Nilai Etika Digital dalam Kurikulum:

- a. Mengintegrasikan dalam Mata Pelajaran yang Ada: Nilai-nilai etika digital dapat diintegrasikan secara tematik dalam berbagai mata pelajaran pendidikan Islam, seperti akhlak, fikih muamalah (etika bermedia sosial), dan sejarah Islam (pelajaran dari fitnah di masa lalu).
- b. Mengembangkan Modul atau Unit Pembelajaran Khusus: Membuat modul atau unit pembelajaran yang secara khusus membahas etika digital dalam perspektif Islam.
- c. Menggunakan Studi Kasus dan Diskusi: Menyajikan studi kasus tentang dilema etika digital dan memfasilitasi diskusi kelas untuk mendorong pemikiran kritis dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

- d. Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Interaktif: Menggunakan video, animasi, atau simulasi untuk menggambarkan contoh-contoh perilaku etis dan tidak etis di dunia digital.
- e. Mengadakan Kegiatan Proyek: Menugaskan proyek kepada siswa untuk membuat kampanye kesadaran tentang etika digital atau menghasilkan konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- f. Mengundang Narasumber: Mengundang ahli di bidang etika digital atau tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu teknologi untuk memberikan ceramah atau *workshop*.
- g. Mendorong Refleksi Diri: Meminta siswa untuk merefleksikan perilaku mereka di dunia digital dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki berdasarkan nilai-nilai Islam.
- h. Berkolaborasi dengan Orang Tua: Mengadakan sesi sosialisasi dengan orang tua tentang pentingnya etika digital dan cara mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi.

Menanamkan nilai-nilai etika digital dalam kurikulum pendidikan Islam adalah investasi penting untuk membentuk generasi muda Muslim yang cerdas secara digital dan berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, pendidikan Islam dapat membekali peserta didik dengan kompas moral yang kokoh untuk menavigasi kompleksitas dunia digital sesuai dengan tuntunan agama (2015, قدم).

3. Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Media Digital: Memanfaatkan Teknologi untuk Pertumbuhan Batin di Era Disrupsi

Di era disrupsi ini, media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan, menawarkan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan diri, termasuk kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media digital secara bijak dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran emosi, empati, regulasi diri, serta memperdalam koneksi spiritual peserta didik dengan Allah Swt. dan nilai-nilai Islam (2015, قدم); Goleman, 1995; Zohar & Marshall, 2000).

Kecerdasan Emosional (EQ) dan Relevansinya dalam Islam: EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam Islam, konsep ini selaras dengan pentingnya pengendalian diri (sabar, menahan amarah), empati (merasakan penderitaan sesama), dan membangun hubungan yang baik (*ukhuwah islamiyah*). Media digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan aspek-aspek EQ ini.

Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kaitannya dengan Teknologi: SQ melibatkan kemampuan untuk terhubung dengan makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, memiliki kesadaran akan nilai-nilai spiritual, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, SQ berakar pada keimanan kepada Allah, penghayatan ibadah, dan pengamalan ajaran agama. Media digital dapat menjadi alat untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memfasilitasi praktik keagamaan.

Pemanfaatan Media Digital untuk Mengembangkan EQ:

- a. Konten Edukatif tentang Emosi: Video, artikel, dan infografis yang menjelaskan berbagai jenis emosi, penyebabnya, dan cara mengelolanya secara sehat dan islami.
- b. Simulasi dan Permainan Peran: Aplikasi atau permainan yang memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan respons emosional yang tepat dalam berbagai situasi virtual.
- c. Forum Diskusi dan Dukungan Emosional Daring: Ruang virtual yang aman untuk berbagi pengalaman emosional dan mendapatkan dukungan dari teman sebaya atau mentor dengan bimbingan nilai-nilai Islam.
- d. Konten Empati dan Perspektif: Cerita, film pendek, atau dokumenter yang menampilkan pengalaman orang lain dari berbagai latar belakang, menumbuhkan rasa empati dan pemahaman lintas perbedaan.
- e. Aplikasi Meditasi dan Refleksi Islami: Panduan audio untuk latihan kesadaran diri (*muhasabah*) dan refleksi spiritual berdasarkan ajaran Islam.

Pemanfaatan Media Digital untuk Mengembangkan SQ:

- a. Akses Mudah ke Sumber-Sumber Keagamaan: Aplikasi Al-Qur'an digital dengan terjemahan, tafsir, dan audio murattal; hadis digital; dan kajian-kajian Islam dari para ulama terpercaya.
- b. Siaran Langsung Kajian dan Ceramah Agama: Memungkinkan peserta didik untuk mengikuti kajian dan nasihat agama dari berbagai lokasi.
- c. Komunitas Spiritual Daring: Forum atau grup diskusi yang berfokus pada topik-topik keagamaan, berbagi pengalaman spiritual, dan saling memotivasi dalam beribadah.
- d. Konten Inspiratif dan Motivasi Islami: Kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, kisah-kisah teladan, dan nasihat ulama dalam format yang menarik (gambar, video pendek).
- e. Aplikasi Pengingat Ibadah dan Pengembangan Diri Islami: Aplikasi yang membantu mengatur waktu salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan mencatat perkembangan ibadah.

Tantangan dan Pertimbangan Etis:

- a. Potensi Distraksi dan Konten Negatif: Perlunya bimbingan dan pengawasan agar media digital tidak menjadi sumber distraksi dari ibadah atau paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- b. Kurangnya Interaksi Tatap Muka: Media digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi sosial dan bimbingan spiritual langsung dari guru atau tokoh agama.
- c. Validitas dan Kredibilitas Konten: Penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber keagamaan dan konten pengembangan diri yang diakses melalui media digital terpercaya dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.
- d. Penggunaan yang Bijak dan Moderat: Mendorong penggunaan media digital secara seimbang dan tidak berlebihan, sehingga tidak mengganggu aktivitas ibadah dan kehidupan nyata.

Strategi Implementasi:

- a. Integrasi dalam Kurikulum: Mengembangkan modul atau aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan media digital secara terarah untuk mengembangkan EQ dan SQ.

- b. Pelatihan Guru: Membekali guru dengan keterampilan untuk menggunakan media digital secara efektif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.
- c. Literasi Digital yang Beretika: Mengajarkan siswa tentang penggunaan media digital yang bertanggung jawab, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- d. Keterlibatan Orang Tua: Mengedukasi orang tua tentang potensi dan risiko media digital dalam pengembangan EQ dan SQ anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, media digital memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam konteks pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan pemanfaatan yang bijak, konten yang relevan, dan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk menumbuhkan generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan mendalam secara spiritual (2015, قدم).

4. Mendorong Literasi Digital yang Kritis dan Bertanggung Jawab: Membekali Generasi Muslim dengan Kemampuan Navigasi Cerdas di Dunia Maya

Di era disrupsi ini, di mana informasi berlimpah dan interaksi digital mendominasi, mendorong literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik pendidikan Islam menjadi semakin mendesak. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab (2015, قدم; Bawden, 2008). Dalam konteks Islam, literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menavigasi dunia maya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Mengapa Literasi Digital yang Kritis dan Bertanggung Jawab Penting dalam pendidikan Islam? Dunia digital adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menawarkan akses tak terbatas ke pengetahuan dan peluang dakwah. Di sisi lain, ia juga penuh dengan informasi yang salah, konten negatif, dan potensi perilaku tidak etis. Tanpa literasi digital

yang kuat, peserta didik rentan terpapar pada disinformasi, radikalisme daring, penipuan, dan berbagai bentuk kejahatan siber. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu secara proaktif mengembangkan kemampuan ini agar peserta didik dapat memanfaatkan dunia digital secara cerdas, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Aspek-Aspek Literasi Digital yang Kritis:

- a. Kemampuan Mengidentifikasi dan Mengevaluasi Sumber Informasi: Mengajarkan peserta didik untuk mempertanyakan kredibilitas, akurasi, objektivitas, dan relevansi sumber informasi daring, termasuk berita, artikel, dan konten media sosial.
- b. Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini: Melatih peserta didik untuk menganalisis informasi dan memisahkan antara fakta yang dapat diverifikasi dan opini subjektif.
- c. Kemampuan Mengidentifikasi Bias dan Propaganda: Membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengenali sudut pandang yang tersembunyi atau upaya manipulasi dalam konten digital.
- d. Kemampuan Memahami Konteks Informasi: Mengajarkan peserta didik untuk mempertimbangkan latar belakang, tujuan, dan audiens dari sebuah informasi.
- e. Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Konten Media Sosial: Mendorong peserta didik untuk tidak mudah percaya pada informasi yang beredar di media sosial dan selalu melakukan verifikasi.

Aspek-Aspek Literasi Digital yang Bertanggung Jawab:

- a. Etika Berkomunikasi Daring: Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kesantunan, menghormati privasi orang lain, dan menghindari ujaran kebencian (*ghibah*, fitnah) dalam interaksi digital.
- b. Keamanan Daring dan Perlindungan Data Pribadi: Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang cara melindungi informasi pribadi mereka dan menghindari ancaman siber seperti *phishing* dan *malware*.
- c. Menghargai Hak Cipta dan Kekayaan Intelektual: Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai karya orang lain dan menghindari plagiarisme.

- d. Penggunaan Media Sosial yang Bijak: Mendorong peserta didik untuk menggunakan media sosial secara produktif, menghindari kecanduan, dan menyaring konten yang mereka konsumsi.
- e. Berpartisipasi Positif dalam Komunitas Daring: Mendorong peserta didik untuk berkontribusi secara positif dalam forum diskusi dan komunitas *online* dengan menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat.
- f. Menghindari Penyebaran Informasi yang Tidak Benar (*Tabayyun*): Menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.
- g. Menggunakan Teknologi untuk Kebaikan: Mendorong peserta didik untuk memanfaatkan keterampilan digital mereka untuk tujuan yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berdakwah atau membantu sesama.

Strategi Mendorong Literasi Digital yang Kritis dan Bertanggung Jawab dalam Kurikulum:

- a. Integrasi dalam Mata Pelajaran: Mengintegrasikan topik-topik literasi digital dalam berbagai mata pelajaran pendidikan Islam, seperti akhlak, akidah (menghindari syubhat), dan sejarah Islam (pelajaran dari fitnah).
- b. Pengembangan Modul Khusus: Membuat modul atau unit pembelajaran yang secara khusus membahas literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab.
- c. Analisis Studi Kasus: Menggunakan contoh-contoh nyata dari berita bohong atau perilaku tidak etis di dunia maya untuk dianalisis secara kritis.
- d. Diskusi dan Debat: Mengadakan diskusi kelas atau debat tentang isu-isu etika digital dalam perspektif Islam.
- e. Proyek Literasi Media: Menugaskan proyek kepada siswa untuk membuat kampanye kesadaran tentang literasi digital atau menghasilkan konten yang mendidik dan bertanggung jawab.
- f. Evaluasi Sumber Daring: Melatih siswa untuk menggunakan kriteria tertentu dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi daring.

- g. Simulasi dan Permainan Peran: Menggunakan simulasi atau permainan peran untuk mempraktikkan perilaku etis dalam berbagai situasi daring.
- h. Kolaborasi dengan Ahli: Mengundang ahli di bidang literasi digital atau keamanan siber untuk memberikan *workshop* atau ceramah.

Dengan mengintegrasikan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab ke dalam kurikulum pendidikan Islam, kita dapat membekali generasi muda Muslim dengan kemampuan yang esensial untuk menavigasi dunia digital secara cerdas, aman, dan sesuai dengan tuntunan agama, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan positif di era disrupsi ini (2015, *قدم*).



BAB 5

STRATEGI TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DISRUPSI

A. Pengembangan Kurikulum yang Adaptif dan Berorientasi Masa Depan

1. Integrasi Holistik Keterampilan Abad ke-21 dan Nilai-Nilai Islam: Membangun Generasi Unggul yang Berakhlak Mulia dan Kompeten di Era Disrupsi

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan yang serba cepat dan kompleks, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk membekali generasi muda Muslim tidak hanya dengan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa depan. Integrasi holistik antara keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi) dan nilai-nilai Islam yang universal adalah kunci untuk membangun generasi unggul yang berakhlak mulia, kompeten, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsa (2015, *قَدَم*; *Partnership for 21st Century Skills*, 2015). Integrasi ini bukan sekadar penambahan atau penggabungan, tetapi lebih kepada penanaman nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dan spiritual dalam pengembangan dan penerapan keterampilan abad ke-21.

Mengapa Integrasi Holistik Penting? Keterampilan abad ke-21 tanpa landasan nilai yang kuat dapat digunakan untuk tujuan yang tidak etis atau bahkan merusak. Sebaliknya, pemahaman nilai-nilai Islam tanpa keterampilan yang relevan mungkin kurang efektif dalam menghadapi tantangan dunia modern. Integrasi holistik memastikan bahwa generasi muda Muslim mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di era digital sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga mereka dapat menggunakan kemampuan mereka untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Berpikir Kritis yang Berlandaskan Nilai-Nilai Islam: Dalam konteks Islam, berpikir kritis tidak hanya berarti menganalisis informasi secara logis tetapi juga mempertimbangkan perspektif Islam, merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta mengedepankan keadilan dan kebenaran dalam pengambilan keputusan. Peserta didik didorong untuk melakukan tabayyun (verifikasi) sebelum menerima informasi dan menggunakan akal sehat (*fikr*) untuk memahami ajaran agama secara mendalam.

Kreativitas yang Diinspirasi oleh Nilai-Nilai Islam: Kreativitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada inovasi artistik atau teknologi tetapi juga mencakup kemampuan untuk menghasilkan solusi-solusi baru yang bermanfaat bagi masyarakat dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan pemikiran di luar kebiasaan (ijtihad dalam batas-batas syariah) dan penggunaan imajinasi untuk mewujudkan kebaikan (*ihsân*).

Kolaborasi yang Berdasarkan *Ukhuwah Islamiyah*: Kolaborasi dalam Islam didasarkan pada prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*), saling tolong-menolong (*ta'âwun*), dan musyawarah (*syûrâ*). Peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dalam tim dengan menghargai perbedaan, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama demi kemaslahatan umat.

Komunikasi yang Mengedepankan *Qaulan Sadida*: Komunikasi dalam Islam harus jujur (*qaulan sadîdâ*), santun (*qaulan karîmâ*), lembut (*qaulan layyina*), dan efektif (*qaulan balîgha*). Peserta didik dilatih untuk menyampaikan ide dan informasi secara jelas, bertanggung jawab, dan dengan memperhatikan etika komunikasi Islam dalam berbagai konteks digital maupun tatap muka.

Strategi Integrasi Holistik dalam Kurikulum dan Pembelajaran:

- a. Mengaitkan Konsep Agama dengan Keterampilan Abad ke-21: Secara eksplisit menghubungkan nilai-nilai Islam dengan setiap aspek keterampilan abad ke-21 dalam materi pembelajaran dan aktivitas kelas.
- b. Menggunakan Studi Kasus dan Proyek Berbasis Nilai: Menganalisis studi kasus yang melibatkan dilema etika dalam konteks modern dari perspektif Islam dan menugaskan proyek yang menuntut penerapan keterampilan abad ke-21 untuk memecahkan masalah yang relevan dengan nilai-nilai Islam.
- c. Mendorong Refleksi Diri dan Kesadaran Nilai: Meminta peserta didik untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi cara mereka berpikir, berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi.
- d. Mengintegrasikan Teknologi secara Beretika: Mengajarkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam mengembangkan dan menerapkan keterampilan abad ke-21.
- e. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Berbasis Nilai: Membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi dan aktivitas, sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik.
- f. Melibatkan Orang Tua dan Masyarakat: Bekerja sama dengan keluarga dan komunitas untuk memperkuat penanaman nilai-nilai Islam dan pengembangan keterampilan abad ke-21 di luar lingkungan sekolah.

Integrasi holistik keterampilan abad ke-21 dan nilai-nilai Islam adalah fondasi penting untuk mempersiapkan generasi muda Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil secara digital, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjadi agen perubahan positif di era disrupsi ini (2015, قدم).

2. Fleksibilitas dan Personalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Merespons Keunikan Individu dan Dinamika Zaman

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan yang cepat dan kebutuhan individu yang beragam, kurikulum Pendidikan Islam tidak lagi dapat bersifat kaku dan seragam. Fleksibilitas dan personalisasi kurikulum menjadi imperatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan efektif bagi setiap peserta didik (2015, *قدم*; Tomlinson, 2017). Kurikulum yang fleksibel mampu beradaptasi dengan konteks lokal, perkembangan teknologi, dan kebutuhan audiens yang berbeda, sementara kurikulum yang dipersonalisasi mengakomodasi minat, gaya belajar, kecepatan belajar, dan potensi unik setiap individu.

a. Mengapa Fleksibilitas Kurikulum Penting dalam Pendidikan Islam?

- 1) Respons terhadap Konteks Lokal: Kurikulum yang fleksibel memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk menyesuaikan materi ajar dan pendekatan pembelajaran dengan budaya, nilai-nilai lokal, dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh komunitas Muslim setempat.
- 2) Integrasi Perkembangan Teknologi: Fleksibilitas memungkinkan kurikulum untuk mengadopsi teknologi baru dan metode pembelajaran daring yang relevan dengan era digital.
- 3) Akomodasi Keberagaman audiens: Kurikulum yang fleksibel dapat menawarkan jalur belajar yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan latar belakang, minat, dan tujuan yang bervariasi.
- 4) Peningkatan Relevansi: Dengan fleksibilitas, kurikulum dapat lebih mudah dihubungkan dengan isu-isu kontemporer dan kebutuhan praktis audiens di era disrupsi.

b. Mengapa Personalisasi Kurikulum Esensial dalam Pendidikan Islam?

- 1) Menghargai Keunikan Individu: Setiap peserta didik memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Personalisasi mengakui dan merespons perbedaan ini untuk mengoptimalkan proses belajar.

- 2) Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi: Kurikulum yang dipersonalisasi, yang sesuai dengan minat dan tujuan individu, cenderung lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara aktif.
- 3) Mengoptimalkan Hasil Belajar: Dengan mengakomodasi kecepatan belajar dan gaya belajar yang berbeda, personalisasi membantu setiap peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.
- 4) Mengembangkan Bakat dan Minat: Kurikulum yang dipersonalisasi dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat serta minat mereka dalam konteks Islam.
- 5) Membangun Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa: Personalisasi menempatkan peserta didik sebagai agen aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Strategi Mewujudkan Fleksibilitas Kurikulum dalam Pendidikan Islam:

- 1) Menyediakan Pilihan Jalur Belajar: Menawarkan berbagai spesialisasi atau fokus area dalam studi Islam yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai minat mereka.
- 2) Mengembangkan Modul Pembelajaran yang Adaptif: Membuat modul yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar siswa.
- 3) Mendorong Pembelajaran Interdisipliner: Mengintegrasikan studi Islam dengan bidang ilmu lain yang relevan dengan konteks lokal dan global.
- 4) Memanfaatkan Sumber Belajar yang Beragam: Menyediakan akses ke berbagai format materi ajar (teks, audio, video, interaktif) dan sumber belajar daring.
- 5) Memberikan Otonomi kepada Pendidik: Memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan materi ajar dengan kebutuhan siswa dan konteks kelas mereka.

Strategi Mewujudkan Personalisasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam:

- 1) **Penilaian Formatif yang Berkelanjutan:** Menggunakan penilaian formatif untuk memantau kemajuan belajar setiap siswa secara individual dan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan mereka.
- 2) **Pembelajaran Berdiferensiasi:** Merancang aktivitas pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda.
- 3) **Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Pilihan:** Menawarkan proyek dengan berbagai pilihan topik, format produk, dan cara pengerjaan agar sesuai dengan minat siswa.
- 4) **Penggunaan Teknologi Adaptif:** Memanfaatkan platform dan aplikasi pembelajaran yang menggunakan AI untuk menyesuaikan konten dan tingkat kesulitan secara otomatis berdasarkan kinerja siswa.
- 5) **Pengembangan Rencana Pembelajaran Individual:** Membuat rencana belajar yang disesuaikan dengan tujuan, minat, dan kebutuhan belajar setiap siswa.
- 6) **Memberikan Suara dan Pilihan kepada Siswa:** Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan tentang topik belajar, metode pembelajaran, dan cara penilaian.

Mewujudkan fleksibilitas dan personalisasi kurikulum dalam pendidikan Islam di era disrupsi memerlukan perubahan paradigma dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan berfokus pada kebutuhan unik setiap peserta didik dan merespons dinamika zaman, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan, menarik, dan efektif dalam membentuk generasi muda Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi masa depan (قدم 2015,).

3. Pengembangan Materi Pembelajaran Digital yang Berkualitas: Membangun Fondasi Pembelajaran Islam yang Efektif dan Menarik di Era Digital

Di era disrupsi, materi pembelajaran digital menjadi tulang punggung Pendidikan Islam daring dan *blended learning*. Pengembangan materi digital yang berkualitas tinggi sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (2015, **قدم**; Bates, 2019). Materi digital yang berkualitas tidak hanya sekadar mentransfer teks buku ke format digital, tetapi juga memanfaatkan potensi multimedia, interaktivitas, dan aksesibilitas untuk memperkaya proses belajar.

Karakteristik Materi Pembelajaran Digital yang Berkualitas:

- a. Akurat dan Valid: Materi harus bersumber dari referensi yang terpercaya dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman ulama Ahlussunnah wal Jama'ah yang muktabar.
- b. Relevan: Materi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan konteks zaman.
- c. Menarik dan Memotivasi: Penggunaan elemen visual, audio, dan interaktif yang kreatif untuk menarik perhatian dan mempertahankan minat peserta didik.
- d. Interaktif: Mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui kuis, forum diskusi, simulasi, atau aktivitas lainnya.
- e. Mudah Diakses dan Digunakan: Desain yang intuitif, navigasi yang jelas, dan kompatibilitas dengan berbagai perangkat.
- f. Inklusif dan Akomodatif: Mempertimbangkan keberagaman peserta didik dalam hal gaya belajar dan kebutuhan aksesibilitas.
- g. Terstruktur dengan Baik: Penyajian materi yang logis, sistematis, dan mudah dipahami.
- h. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri: Menyediakan panduan yang jelas dan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung peserta didik belajar secara mandiri.
- i. Mendorong Pemikiran Kritis: Menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan.

- j. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam: Secara implisit atau eksplisit menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan prinsip-prinsip Islam dalam penyajian materi.

Proses Pengembangan Materi Pembelajaran Digital yang Berkualitas:

- a. Analisis Kebutuhan: Memahami tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran.
- b. Perencanaan dan Desain: Merancang struktur materi, memilih format yang sesuai (teks, video, audio, animasi, interaktif), dan membuat *storyboard* atau *blueprint*.
- c. Pengembangan Konten: Membuat atau mengkurasi konten yang akurat, relevan, menarik, dan sesuai dengan desain yang telah dibuat. Melibatkan ahli materi (ulama, pendidik agama) dan ahli media (desainer grafis, videografer, *programmer*).
- d. Uji Coba dan Evaluasi: Menguji coba materi kepada masyarakat target untuk mendapatkan umpan balik dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- e. Revisi dan Penyempurnaan: Melakukan revisi berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas materi.
- f. Implementasi dan Diseminasi: Menyebarkan materi melalui platform pembelajaran yang sesuai.
- g. Pemeliharaan dan Pembaruan: Melakukan pemeliharaan rutin dan pembaruan materi agar tetap relevan dan akurat.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Materi:

- a. Platform Pembuat Konten Interaktif: Alat seperti H5P, Articulate Storyline, atau Adobe Captivate memungkinkan pembuatan kuis interaktif, simulasi, dan aktivitas menarik lainnya.
- b. Alat Pembuat Video dan Animasi: Perangkat lunak seperti Adobe Premiere Pro, Camtasia, atau Vyond dapat digunakan untuk membuat video penjelasan atau animasi yang menarik.
- c. Platform Pembuat Infografis: Alat seperti Canva atau Piktochart membantu menyajikan informasi kompleks secara visual dan mudah dipahami.

- d. Aplikasi Pembuat audio: Perangkat lunak seperti Audacity dapat digunakan untuk merekam dan mengedit audio materi.
- e. *Learning Management System* (LMS): Platform seperti Moodle atau Google Classroom menyediakan ruang untuk mengorganisir dan menyampaikan materi digital serta berinteraksi dengan peserta didik.

Tantangan dalam Pengembangan Materi Digital yang Berkualitas:

- a. Keterbatasan Sumber Daya: Membutuhkan waktu, tenaga ahli, dan anggaran yang memadai.
- b. Kurangnya Keahlian: Tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan materi digital yang efektif.
- c. Memastikan Akurasi Konten Agama: Memerlukan verifikasi yang cermat oleh ahli agama.
- d. Menjaga Keseimbangan: Memadukan konten agama dengan format digital yang menarik tanpa mengurangi esensi ajaran.
- e. Aksesibilitas: Memastikan materi dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan.

Mengembangkan materi pembelajaran digital yang berkualitas adalah investasi penting untuk masa depan pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan perencanaan yang matang, pemanfaatan teknologi yang tepat, kolaborasi antara ahli agama dan ahli media, serta evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menarik, dan bermakna bagi generasi muda Muslim (2015, *قدم*).

B. Peningkatan Kompetensi Pendidik

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Membekali Pendidik Pendidikan Islam dengan Kompetensi Digital dan Pedagogi Inovatif di Era Disrupsi

Di era disrupsi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang pesat dan lanskap pendidikan yang terus berubah, pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuing Professional Development* - CPD) dalam bidang teknologi dan pedagogi digital

menjadi imperatif bagi para pendidik pendidikan Islam. CPD yang efektif membekali guru dan tenaga kependidikan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan teknologi secara bermakna dalam praktik pengajaran mereka dan mengadopsi pendekatan pedagogi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama (2015, *قادر*; Darling-Hammond, *et.al.*, 2017).

Mengapa CPD dalam Teknologi dan Pedagogi Digital Penting bagi Pendidik Pendidikan Islam?

- 1) Mengikuti Perkembangan Teknologi: Teknologi pendidikan terus berkembang dengan cepat. CPD membantu pendidik untuk tetap *अपडेट* dengan alat, platform, dan aplikasi terbaru yang relevan untuk pembelajaran agama.
- 2) Mengembangkan Keterampilan Teknis: CPD membekali pendidik dengan keterampilan praktis dalam menggunakan berbagai perangkat keras, perangkat lunak, dan platform digital secara efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- 3) Menguasai Pedagogi Digital: CPD membantu pendidik untuk memahami bagaimana mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.
- 4) Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa: Penggunaan teknologi dan pendekatan pedagogi digital yang tepat dapat membuat pembelajaran agama menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi generasi digital.
- 5) Personalisasi Pembelajaran: CPD membekali pendidik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi dalam menyediakan pengalaman belajar yang lebih dipersonalisasi dan adaptif bagi setiap siswa.
- 6) Mengembangkan Konten Digital Berkualitas: CPD dapat membantu pendidik dalam menciptakan atau mengkurasi materi pembelajaran digital yang menarik, relevan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.
- 7) Membangun Komunitas Belajar Daring yang Efektif: CPD memberikan wawasan tentang cara memfasilitasi interaksi,

kolaborasi, dan diskusi yang bermakna dalam lingkungan belajar daring.

- 8) Menjaga Keamanan dan Etika Digital: CPD membekali pendidik dengan pemahaman tentang isu-isu keamanan siber dan etika digital yang penting untuk diajarkan kepada siswa dan diterapkan dalam praktik mengajar.

Model dan Bentuk CPD dalam Teknologi dan Pedagogi Digital:

- 1) Pelatihan dan *Workshop*: Sesi tatap muka atau daring yang berfokus pada keterampilan teknis tertentu atau strategi pedagogi digital.
- 2) Webinar dan Seminar Daring: Sesi daring yang menghadirkan para ahli untuk berbagi pengetahuan dan *best practices*.
- 3) Kursus Daring (MOOCs): Kursus daring terbuka dan masif yang menawarkan pembelajaran mendalam tentang topik-topik terkait teknologi dan pedagogi digital.
- 4) Komunitas Belajar Profesional Daring: Platform bagi para pendidik untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam penggunaan teknologi.
- 5) Mentoring dan Coaching: Program pendampingan oleh pendidik yang lebih berpengalaman dalam mengintegrasikan teknologi.
- 6) Konferensi dan Simposium: Pertemuan para praktisi dan peneliti untuk berbagi inovasi dan temuan terbaru.
- 7) Sumber Daya Daring: Akses ke artikel, video tutorial, dan panduan penggunaan teknologi dalam pendidikan.
- 8) Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi: Keterlibatan pendidik dalam proses pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi secara efektif.
- 9) Program Sertifikasi: Program yang memberikan pengakuan formal atas kompetensi pendidik dalam bidang teknologi dan pedagogi digital.

Kunci Keberhasilan CPD dalam Teknologi dan Pedagogi Digital:

- 1) Relevansi: Program CPD harus sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik pendidikan Islam dalam konteks mereka.

- 2) **Praktis:** Fokus pada keterampilan dan strategi yang dapat langsung diterapkan dalam praktik mengajar.
- 3) **Berkelanjutan:** CPD harus menjadi proses yang berkelanjutan, bukan hanya satu kali kegiatan.
- 4) **Kolaboratif:** Mendorong interaksi dan berbagi pengalaman antarpendidik.
- 5) **Didukung oleh Kepemimpinan:** Adanya dukungan dan komitmen dari pihak sekolah dan pembuat kebijakan.
- 6) **Terkait dengan Tujuan Sekolah:** CPD harus selaras dengan visi dan misi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 7) **Dievaluasi:** Efektivitas program CPD perlu dievaluasi untuk perbaikan di masa depan.

Dengan investasi yang berkelanjutan dalam pelatihan dan pengembangan profesional di bidang teknologi dan pedagogi digital, para pendidik pendidikan Islam akan lebih siap untuk memanfaatkan potensi era disrupsi dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menarik, dan relevan bagi generasi muda Muslim (2015, قدم).

2. Membangun Komunitas Belajar Guru Pendidikan Islam: Memperkuat Profesionalisme dan Kolaborasi di Era Disrupsi

Di era disrupsi ini, membangun komunitas belajar guru pendidikan Islam menjadi semakin krusial. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi para pendidik untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya, serta saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama (2015, قدم; Stoll, *et.al.*, 2006). Komunitas belajar yang efektif dapat memperkuat profesionalisme guru, mendorong inovasi pedagogis, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

Manfaat Membangun Komunitas Belajar Guru Pendidikan Islam:

- a. **Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman:** Guru dapat saling bertukar ide, strategi pengajaran yang efektif, dan solusi untuk tantangan yang dihadapi di kelas.

- b. Kolaborasi dalam Pengembangan Materi: Guru dapat bekerja sama dalam mengembangkan materi ajar yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.
- c. Dukungan Profesional dan Emosional: Komunitas menjadi ruang aman untuk berbagi keluh kesah, mendapatkan dukungan moral, dan membangun rasa kebersamaan.
- d. Akses ke Sumber Daya: Guru dapat saling berbagi tautan ke sumber belajar digital, aplikasi pendidikan Islam, dan materi ajar lainnya yang bermanfaat.
- e. Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Melalui interaksi dan kegiatan komunitas, guru dapat terus belajar dan mengembangkan kompetensi pedagogis dan teknologi digital mereka.
- f. Inspirasi dan Motivasi: Melihat keberhasilan rekan sejawat dan berpartisipasi dalam diskusi yang membangun dapat meningkatkan motivasi dan semangat dalam mengajar.
- g. Mengatasi Isolasi Profesional: Mengurangi rasa terisolasi yang mungkin dirasakan oleh guru, terutama di daerah terpencil atau saat mengajar daring.
- h. Membangun Jaringan Profesional: Memperluas koneksi dengan guru lain di berbagai sekolah atau wilayah, membuka peluang kolaborasi yang lebih luas.

Strategi Membangun Komunitas Belajar Guru Pendidikan Islam:

- a. Memanfaatkan Platform Daring: Membentuk grup diskusi di media sosial (WhatsApp, Telegram, Facebook), forum daring, atau platform LMS yang digunakan sekolah.
- b. Mengadakan Pertemuan Rutin (Daring atau Luring): Mengagendakan pertemuan berkala untuk membahas topik-topik tertentu, berbagi praktik baik, atau mengadakan *workshop* singkat.
- c. Membentuk Kelompok Kerja Berdasarkan Minat atau Jenjang: Memfasilitasi pembentukan kelompok kecil guru yang memiliki minat atau mengajar di jenjang yang sama untuk berkolaborasi lebih intensif.

- d. Mengundang Narasumber Ahli: Mengundang pakar pendidikan Islam atau teknologi pendidikan untuk memberikan *sharing session* atau pelatihan.
- e. Mendorong Berbagi Praktik Baik: Memberikan ruang bagi guru untuk mempresentasikan strategi pengajaran yang berhasil mereka terapkan.
- f. Membuat Bank Sumber Daya Bersama: Mengembangkan koleksi materi ajar digital, video pembelajaran, atau tautan ke sumber belajar yang dapat diakses oleh semua anggota komunitas.
- g. Mengadakan Proyek Kolaboratif: Mendorong guru untuk bekerja sama dalam menghasilkan produk pendidikan, seperti modul ajar digital atau rencana pembelajaran inovatif.
- h. Memanfaatkan Media Sosial untuk Berbagi dan Diskusi: Menggunakan media sosial sebagai saluran komunikasi informal dan untuk berbagi artikel, ide, atau pertanyaan.
- i. Menciptakan Budaya Saling Mendukung dan Menghargai: Mendorong komunikasi yang positif, konstruktif, dan saling menghargai perbedaan pendapat.
- j. Memberikan Pengakuan dan Apresiasi: Mengakui kontribusi aktif anggota komunitas dan merayakan keberhasilan bersama.
- k. Melibatkan Kepala Sekolah dan Pengawas: Mendapatkan dukungan dari pihak sekolah dan pengawas untuk memfasilitasi dan mendorong partisipasi guru dalam komunitas belajar.
- l. Mengadakan Kegiatan Sosial: Sesekali mengadakan kegiatan sosial (daring atau luring) untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Peran Teknologi dalam Memfasilitasi Komunitas Belajar:

- a. Platform Komunikasi Daring: Memungkinkan interaksi dan diskusi tanpa batasan geografis dan waktu.
- b. Alat Kolaborasi Daring: Memudahkan guru untuk bekerja sama dalam mengembangkan materi atau proyek.
- c. Platform Berbagi Sumber Daya: Menyediakan tempat untuk menyimpan dan mengakses berbagai materi ajar.
- d. Konferensi Video: Memungkinkan pertemuan virtual dan *sharing session* secara langsung.

Membangun komunitas belajar guru pendidikan Islam yang aktif dan suportif adalah investasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di era disrupsi. Melalui kolaborasi dan berbagi, para pendidik dapat terus mengembangkan diri, berinovasi dalam pengajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (2015, قدم).

3. Mendorong Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Membangkitkan Potensi Generasi Digital untuk Pemikiran Orisinal dan Solusi Baru

Di era disrupsi ini, di mana perubahan terjadi dengan cepat dan tantangan semakin kompleks, mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran pendidikan Islam menjadi sangat penting. Inovasi mengacu pada pengenalan ide, metode, atau produk baru yang meningkatkan efektivitas pembelajaran, sementara kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi yang tidak konvensional (2015, قدم; Robinson, 2011). Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi dan kreativitas dapat membantu membuat pembelajaran agama lebih menarik, relevan, dan mampu membekali generasi muda Muslim dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan *problem-solving* yang dibutuhkan di era digital.

Mengapa Inovasi dan Kreativitas Penting dalam Pembelajaran Pendidikan Islam?

- 1) Menarik Perhatian Generasi Digital: Metode pembelajaran tradisional mungkin kurang menarik bagi generasi yang tumbuh dengan teknologi dan interaksi digital. Inovasi dan kreativitas dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan memikat.
- 2) Mengembangkan Pemikiran Tingkat Tinggi: Mendorong siswa untuk berpikir di luar batas-batas hafalan dan reproduksi informasi menuju analisis, sintesis, evaluasi, dan penciptaan ide-ide baru.
- 3) Memecahkan Masalah Kontemporer dari Perspektif Islam: Membekali siswa dengan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam mencari solusi kreatif untuk tantangan-tantangan modern.

- 4) Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan: Mengembangkan kemampuan inovasi dan kreativitas adalah kunci untuk melahirkan pemimpin-pemimpin Muslim yang mampu membawa perubahan positif di berbagai bidang.
- 5) Menumbuhkan Kecintaan terhadap Ilmu Agama: Pengalaman belajar yang inovatif dan kreatif dapat membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mendalami ajaran Islam.

Strategi Mendorong Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam:

- 1) Mengintegrasikan Teknologi secara Kreatif: Memanfaatkan platform digital, aplikasi pendidikan Islam, multimedia, dan alat kolaborasi daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang baru dan menarik.
- 2) Menerapkan Metode Pembelajaran Aktif: Menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan berpartisipasi.
- 3) Mendorong Eksperimen dan Eksplorasi: Memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba ide-ide baru, melakukan eksperimen, dan mengeksplorasi berbagai sumber belajar.
- 4) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Fleksibel: Menyediakan pilihan dalam tugas, format penyajian, dan cara siswa menunjukkan pemahaman mereka.
- 5) Menggunakan Penilaian Autentik: Menilai pembelajaran melalui tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata dan menuntut pemikiran kreatif dan inovatif.

Strategi Mendorong Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Islam:

- 1) Mendorong Curah Pendapat (*Brainstorming*): Menggunakan teknik curah pendapat untuk menghasilkan ide-ide sebanyak mungkin tanpa adanya batasan atau kritik di awal.
- 2) Mengajukan Pertanyaan Pemantik: Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan jawaban yang orisinal.

- 3) Memberikan Tugas yang Membutuhkan Solusi Kreatif: Merancang tugas-tugas yang tidak memiliki satu jawaban benar dan menuntut siswa untuk menghasilkan solusi yang inovatif.
- 4) Mendorong Kombinasi Ide: Mendorong siswa untuk menggabungkan ide-ide yang berbeda untuk menghasilkan konsep atau produk yang baru.
- 5) Memanfaatkan Seni dan Ekspresi Diri: Mengintegrasikan seni (visual, musik, drama) sebagai media untuk mengekspresikan pemahaman dan ide-ide tentang ajaran Islam.
- 6) Menciptakan Ruang yang Aman untuk Mengambil Risiko: Mendorong siswa untuk tidak takut salah dan melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar dan berkreasi.
- 7) Memberikan Umpan Balik yang Mendorong: Memberikan umpan balik yang spesifik, positif, dan membangun untuk menghargai upaya kreatif siswa dan mendorong mereka untuk terus berinovasi.
- 8) Menghargai Perspektif yang Berbeda: Mendorong siswa untuk menghargai ide-ide orang lain, meskipun berbeda dari pemikiran mereka sendiri.

Peran Guru dalam Mendorong Inovasi dan Kreativitas:

- 1) Menjadi Fasilitator dan Inspirator: Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam proses berpikir kreatif dan inovatif, serta menjadi sumber inspirasi.
- 2) Menciptakan Budaya Inovasi: Membangun lingkungan kelas yang mendorong eksperimen, pengambilan risiko yang terukur, dan penghargaan terhadap ide-ide baru.
- 3) Memberikan Kebebasan dan Otonomi: Memberikan siswa kebebasan dalam memilih topik, pendekatan, dan format tugas mereka.
- 4) Menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat: Guru sendiri perlu terus belajar dan mengembangkan kemampuan inovasi dan kreativitas mereka.

Mendorong inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah investasi jangka panjang untuk menghasilkan generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat

tetapi juga kemampuan berpikir orisinal dan keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan tantangan zaman (2015, قدم).

C. Pemanfaatan Teknologi secara Efektif dan Bijak

1. Pengembangan Infrastruktur Teknologi yang Memadai: Fondasi Utama Transformasi Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Di era disrupsi ini, pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi institusi pendidikan Islam untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, relevan, dan berdaya saing. Infrastruktur teknologi yang handal dan merata adalah fondasi utama untuk mengimplementasikan berbagai inovasi pedagogis digital, mengakses sumber belajar daring, memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi, serta mendukung manajemen pendidikan yang efisien (2015, قدم; Pellegrine, 2011). Tanpa infrastruktur yang memadai, potensi teknologi dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Islam tidak dapat dioptimalkan.

Komponen Utama Infrastruktur Teknologi Pendidikan Islam:

- a. Konektivitas Internet yang Stabil dan Cepat: Akses internet yang handal merupakan prasyarat utama untuk pembelajaran daring, penggunaan platform *online*, dan akses ke berbagai sumber belajar digital.
- b. Perangkat Keras yang Memadai: Ketersediaan perangkat seperti komputer, laptop, tablet, dan proyektor yang layak dan mencukupi bagi pendidik dan peserta didik.
- c. Jaringan Lokal (LAN dan WLAN): Infrastruktur jaringan di dalam lingkungan sekolah atau madrasah untuk menghubungkan perangkat dan memastikan akses internet yang lancar.
- d. Platform Pembelajaran Daring (LMS): Sistem yang memungkinkan pengelolaan kursus, penyampaian materi, interaksi siswa dan guru, serta penilaian secara daring.
- e. Perangkat Lunak dan Aplikasi Pendidikan: Ketersediaan perangkat lunak produktivitas, aplikasi pendidikan Islam, dan alat-alat untuk pengembangan konten digital.

- f. Keamanan Siber: Sistem dan kebijakan untuk melindungi data, privasi, dan integritas lingkungan belajar digital dari ancaman siber.
- g. Dukungan Teknis: Tim atau sumber daya yang tersedia untuk membantu mengatasi masalah teknis dan memelihara infrastruktur.
- h. Sumber Daya Listrik yang Stabil: Ketersediaan pasokan listrik yang andal untuk mengoperasikan perangkat teknologi.

Tantangan Pengembangan Infrastruktur Teknologi Pendidikan Islam:

- a. Keterbatasan Anggaran: Investasi dalam infrastruktur teknologi memerlukan alokasi anggaran yang signifikan, yang mungkin menjadi kendala bagi sebagian institusi pendidikan Islam.
- b. Kesenjangan Digital: Perbedaan akses terhadap teknologi dan internet antara wilayah perkotaan dan pedesaan atau antara kelompok ekonomi yang berbeda.
- c. Kurangnya Keahlian Teknis: Ketersediaan tenaga ahli untuk merencanakan, menginstal, memelihara, dan mendukung infrastruktur teknologi.
- d. Keberlanjutan: Memastikan keberlanjutan operasional dan pembaruan infrastruktur seiring dengan perkembangan teknologi.
- e. Integrasi dengan Sistem yang Ada: Mengintegrasikan infrastruktur teknologi baru dengan sistem administrasi dan pembelajaran yang sudah ada.
- f. Keamanan dan Privasi Data: Memastikan keamanan data peserta didik dan institusi serta mematuhi regulasi privasi.

Strategi Pengembangan Infrastruktur Teknologi yang Efektif:

- a. Perencanaan yang Matang: Menyusun rencana strategis yang jelas dengan mempertimbangkan kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang serta melibatkan semua pemangku kepentingan.
- b. Kemitraan dan Kolaborasi: Bekerja sama dengan pemerintah, perusahaan teknologi, organisasi nonprofit, dan pihak swasta untuk mendapatkan dukungan finansial, teknis, dan sumber daya.
- c. Prioritisasi Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan infrastruktur yang paling mendesak dan memiliki dampak terbesar terhadap kualitas pembelajaran.

- d. Pemanfaatan Solusi yang Terjangkau dan Tepat Guna: Memilih teknologi yang sesuai dengan anggaran dan kebutuhan institusi, serta mempertimbangkan solusi berbasis *open source* atau *cloud computing*.
- e. Pengembangan Kapasitas Internal: Melatih staf internal untuk mengelola dan memelihara infrastruktur teknologi.
- f. Fokus pada Aksesibilitas dan Inklusivitas: Memastikan bahwa infrastruktur teknologi dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.
- g. Implementasi Bertahap: Melakukan pengembangan infrastruktur secara bertahap sesuai dengan ketersediaan sumber daya dan kebutuhan yang paling mendesak.
- h. Evaluasi dan Pembaruan Berkala: Melakukan evaluasi terhadap kinerja infrastruktur dan melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan yang berubah.

Pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai adalah investasi jangka panjang yang krusial untuk mentransformasi Pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan fondasi teknologi yang kuat, institusi pendidikan Islam dapat membuka pintu bagi inovasi pedagogis, memperluas akses ke pembelajaran berkualitas, dan mempersiapkan generasi muda Muslim untuk sukses di era digital (2015, قدم).

2. Implementasi Platform Pembelajaran Digital yang *User-Friendly* dan Aman: Kunci Keberhasilan Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Di era disrupsi, implementasi platform pembelajaran digital menjadi langkah krusial bagi institusi pendidikan Islam untuk menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, fleksibel, dan menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada pemilihan dan pengelolaan platform yang *user-friendly* (mudah digunakan oleh pendidik dan peserta didik) serta aman (melindungi data dan privasi pengguna sesuai dengan prinsip-prinsip Islam) (2015, قدم; Almaiah, et.al., 2020). Platform yang rumit dan tidak aman dapat menghambat proses pembelajaran dan menimbulkan kekhawatiran di kalangan pengguna.

Karakteristik Platform Pembelajaran Digital yang *User-Friendly*:

- a. Antarmuka yang Intuitif: Desain visual yang jelas, navigasi yang mudah dipahami, dan tata letak yang logis.
- b. Aksesibilitas: Dapat diakses melalui berbagai perangkat (komputer, laptop, tablet, *smartphone*) dan sistem operasi.
- c. Responsif: Tampilan dan fungsi platform menyesuaikan dengan ukuran layar perangkat yang digunakan.
- d. Fitur yang Relevan: Menyediakan fitur-fitur yang dibutuhkan untuk pembelajaran agama, seperti unggah materi (teks, video, audio), forum diskusi, penugasan, kuis, dan penilaian.
- e. Kemudahan Penggunaan: Proses pendaftaran, login, dan penggunaan fitur-fitur platform yang sederhana dan tidak membingungkan.
- f. Bahasa yang Sesuai: Mendukung bahasa yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik.
- g. Integrasi yang Mudah: Mampu berintegrasi dengan alat atau platform lain yang mungkin sudah digunakan oleh institusi.
- h. Dukungan Pengguna yang Baik: Menyediakan panduan penggunaan, *Frequently Asked Questions* (FAQ), atau tim dukungan teknis yang responsif.

Karakteristik Platform Pembelajaran Digital yang Aman dalam Konteks Islam:

- a. Perlindungan Data Pribadi: Menerapkan kebijakan privasi yang jelas dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga aib dan tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin.
- b. Keamanan Siber yang Kuat: Menggunakan enkripsi data, *firewall*, dan langkah-langkah keamanan lainnya untuk melindungi data dari akses yang tidak sah, kebocoran, atau serangan siber.
- c. Kontrol Akses yang Terkelola: Memastikan bahwa hanya pengguna yang sah yang dapat mengakses platform dan data tertentu.
- d. Moderasi Konten: Menyediakan mekanisme untuk memantau dan menghapus konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam (misalnya, ujaran kebencian, informasi yang salah).
- e. Pencegahan Plagiarisme: Mengintegrasikan alat pendeteksi plagiarisme untuk mendorong integritas akademik.

- f. Kepatuhan Regulasi: Mematuhi peraturan perundang-undangan terkait perlindungan data dan privasi yang berlaku.
- g. Audit Keamanan Berkala: Melakukan audit keamanan secara rutin untuk mengidentifikasi dan mengatasi potensi kerentanan.
- h. Transparansi Kebijakan: Menyampaikan kebijakan keamanan dan privasi kepada pengguna dengan jelas dan mudah dipahami.

Langkah-Langkah Implementasi Platform Pembelajaran Digital yang User-Friendly dan Aman:

- a. Analisis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan spesifik institusi pendidikan Islam, termasuk fitur yang dibutuhkan, jumlah pengguna, dan tingkat keamanan yang diharapkan.
- b. Evaluasi dan Pemilihan Platform: Melakukan evaluasi terhadap berbagai platform yang tersedia berdasarkan kriteria *user-friendly* dan keamanan, serta mempertimbangkan reputasi dan dukungan vendor.
- c. Pengujian Coba (*Pilot Project*): Melakukan uji coba platform dengan sekelompok kecil pendidik dan peserta didik untuk mendapatkan umpan balik sebelum implementasi skala penuh.
- d. Pengembangan Panduan Penggunaan dan Pelatihan: Menyediakan panduan yang jelas dan mengadakan pelatihan bagi pendidik dan peserta didik tentang cara menggunakan platform dengan efektif dan aman.
- e. Konfigurasi Keamanan: Mengatur konfigurasi keamanan platform sesuai dengan kebijakan privasi dan standar keamanan yang ditetapkan.
- f. Migrasi Data (Jika Diperlukan): Memindahkan data dan materi pembelajaran dari sistem lama ke platform baru dengan aman.
- g. Peluncuran dan Dukungan: Meluncurkan platform secara bertahap dan menyediakan dukungan teknis yang responsif bagi pengguna.
- h. Pemantauan dan Evaluasi: Memantau penggunaan platform, mengumpulkan umpan balik dari pengguna, dan mengevaluasi efektivitas serta keamanannya.
- i. Pembaruan dan Pemeliharaan: Melakukan pembaruan perangkat lunak secara berkala dan memelihara platform agar tetap berfungsi dengan baik dan aman.

Implementasi platform pembelajaran digital yang user-friendly dan aman adalah investasi strategis untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan Pendidikan Islam di era disrupsi. Dengan memilih dan mengelola platform dengan cermat, institusi pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar daring yang efektif, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai agama (2015, قدم).

3. Penggunaan Data untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Islam: Mengoptimalkan Proses Belajar Mengajar Berbasis Bukti

Di era disrupsi, data menjadi aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk memahami dan meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai bidang, termasuk Pendidikan Islam. Penggunaan data secara sistematis dan etis memungkinkan para pendidik, administrator, dan pembuat kebijakan untuk mendapatkan insight yang mendalam tentang efektivitas praktik pengajaran, kemajuan belajar siswa, dan area-area yang memerlukan perbaikan (2015, قدم; Means et al., 2009). Dengan pendekatan berbasis data, keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, dan intervensi dapat dibuat lebih terinformasi dan berpotensi menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

Jenis Data yang Relevan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Islam:

- a. Data Akademik Siswa: Hasil penilaian formatif dan sumatif (ujian, kuis, tugas), catatan kehadiran, partisipasi di kelas (daring maupun luring).
- b. Data Perilaku dan Keterlibatan Siswa: Data tentang interaksi siswa dalam platform pembelajaran daring (misalnya, frekuensi partisipasi dalam forum diskusi, waktu yang dihabiskan untuk mengakses materi), umpan balik siswa tentang pengalaman belajar, dan observasi perilaku di kelas.
- c. Data Demografi dan Latar Belakang Siswa: Informasi tentang usia, jenis kelamin, latar belakang sosial ekonomi, dan pengalaman belajar sebelumnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar.
- d. Data tentang Pendidik: Data tentang kualifikasi, pengalaman mengajar, partisipasi dalam pengembangan profesional, dan

efektivitas praktik pengajaran (misalnya, melalui observasi kelas atau umpan balik siswa).

- e. Data Kurikulum dan Sumber Belajar: Data tentang penggunaan dan efektivitas berbagai materi ajar, sumber belajar digital, dan desain kurikulum.

Bagaimana Data Dapat Digunakan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:

- a. Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa: Analisis data akademik dan keterlibatan siswa dapat membantu mengidentifikasi siswa yang berkinerja baik, siswa yang mengalami kesulitan, dan pola-pola kesulitan belajar dalam topik-topik tertentu.
- b. Personalisasi Pembelajaran: Data tentang gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar siswa dapat digunakan untuk menyesuaikan materi, metode pengajaran, dan tugas agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual.
- c. Mengevaluasi Efektivitas Metode Pengajaran: Data hasil belajar siswa dan umpan balik mereka dapat digunakan untuk menilai efektivitas berbagai strategi pengajaran dan mengidentifikasi pendekatan yang paling berhasil.
- d. Mengembangkan Intervensi yang Tepat: Berdasarkan data tentang kesulitan belajar siswa, intervensi yang ditargetkan dapat dirancang dan diimplementasikan untuk membantu mereka mengatasi hambatan belajar.
- e. Meningkatkan Kualitas Kurikulum: Analisis data tentang hasil belajar siswa dalam berbagai topik dapat memberikan *insight* untuk merevisi dan meningkatkan kurikulum agar lebih relevan dan efektif.
- f. Mengembangkan Profesionalisme Pendidik: Data tentang efektivitas pengajaran dapat digunakan untuk mengidentifikasi area di mana pendidik membutuhkan pengembangan profesional lebih lanjut.
- g. Mengukur Dampak Inovasi: Data dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi teknologi baru atau pendekatan pedagogi inovatif terhadap hasil belajar siswa.
- h. Membuat Keputusan Berbasis Bukti: Data menyediakan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan terkait alokasi sumber daya, pengembangan program, dan kebijakan pendidikan.

Pertimbangan Etis dalam Penggunaan Data Pendidikan Islam:

- a. Privasi dan Keamanan Data: Data siswa dan pendidik harus dikumpulkan, disimpan, dan digunakan dengan aman dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang menjaga aib dan amanah.
- b. Transparansi: Kebijakan tentang pengumpulan dan penggunaan data harus transparan dan dikomunikasikan dengan jelas kepada semua pemangku kepentingan.
- d. Keadilan dan Non-Diskriminasi: Penggunaan data tidak boleh mengarah pada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil terhadap siswa atau kelompok tertentu.
- e. Penggunaan yang Bertanggung Jawab: Data harus digunakan untuk tujuan peningkatan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa, bukan untuk tujuan yang merugikan.

Langkah-Langkah Implementasi Penggunaan Data yang Efektif:

- a. Pengumpulan Data yang Relevan: Mengidentifikasi jenis data yang paling penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. Penyimpanan dan Pengelolaan Data yang Aman: Menggunakan sistem yang aman dan terorganisir untuk menyimpan dan mengelola data.
- c. Analisis Data yang Tepat: Menggunakan metode analisis yang sesuai untuk mengidentifikasi pola, tren, dan *insight* dari data.
- d. Interpretasi Data yang Bijaksana: Menginterpretasikan hasil analisis data dengan mempertimbangkan konteks dan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi hasil belajar.
- e. Tindak Lanjut Berdasarkan Data: Menggunakan *insight* dari data untuk menginformasikan keputusan dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan.
- f. Evaluasi Dampak: Memantau dan mengevaluasi dampak dari perubahan yang diimplementasikan berdasarkan data.

Penggunaan data secara cerdas dan bertanggung jawab memiliki potensi besar untuk mentransformasi pendidikan Islam menjadi sistem pembelajaran yang lebih efektif, personal, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era disrupsi (2015, **قدم**).

D. Penguatan Tata Kelola dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

1. Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Era Disrupsi: Merespons Perubahan Zaman Demi Pendidikan yang Berkualitas dan Relevan

Era disrupsi, dengan segala inovasi teknologi dan perubahan sosial yang fundamental, menuntut adaptasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kebijakan pendidikan. Kebijakan Pendidikan Islam, yang selama ini berlandaskan pada nilai-nilai agama yang abadi, perlu berevolusi secara strategis untuk merespons tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital dan perubahan global (2015, **قدم**; Facer, 2011). Adaptasi kebijakan yang tepat akan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, berkualitas, dan mampu membekali generasi muda Muslim dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

Mengapa Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Era Disrupsi Mendesak?

- 1) Perubahan Lanskap Pembelajaran: Teknologi digital telah mengubah cara belajar dan mengajar. Kebijakan perlu mengakomodasi integrasi teknologi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian.
- 2) Tuntutan Keterampilan Abad ke-21: Era disrupsi menuntut keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kebijakan perlu mendorong pengembangan keterampilan ini dalam konteks pendidikan Islam.
- 3) Tantangan Nilai di Era Digital: Arus informasi yang tak terkendali dan pengaruh budaya global melalui media digital menuntut kebijakan yang memperkuat penanaman nilai-nilai Islam yang autentik.
- 4) Kebutuhan Personalisasi Pembelajaran: Kebijakan perlu mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan dipersonalisasi untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik.

- 5) Persaingan Global: Sistem pendidikan Islam perlu beradaptasi agar lulusannya memiliki daya saing di tingkat global dalam berbagai bidang.
- 6) Akses dan Inklusivitas: Kebijakan perlu memastikan akses yang adil dan inklusif terhadap pendidikan Islam berkualitas di era digital, mengatasi kesenjangan digital.

Area Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam:

- 1) Kurikulum: Kebijakan perlu mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, keterampilan abad ke-21, literasi digital, dan penanaman nilai-nilai Islam secara holistik. Fleksibilitas dan personalisasi kurikulum juga perlu dipertimbangkan.
- 2) Pedagogi: Kebijakan perlu mendukung pelatihan dan pengembangan profesional guru dalam mengadopsi metode pembelajaran inovatif dan efektif di era digital, termasuk pembelajaran daring, blended learning, PBL, dan gamifikasi.
- 3) Infrastruktur Teknologi: Kebijakan perlu mengalokasikan sumber daya untuk pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah dan madrasah, termasuk konektivitas internet, perangkat keras, perangkat lunak, dan dukungan teknis.
- 4) Penilaian: Kebijakan perlu mendorong pengembangan sistem penilaian yang autentik, formatif, dan memanfaatkan teknologi untuk mengukur tidak hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan dan karakter peserta didik.
- 5) Pengembangan Profesional Guru: Kebijakan perlu memprioritaskan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru dalam bidang teknologi, pedagogi digital, etika digital, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran.
- 6) Manajemen dan Kepemimpinan: Kebijakan perlu memberdayakan kepala sekolah dan administrator pendidikan untuk menjadi pemimpin yang visioner dan adaptif dalam mengelola perubahan di era disrupsi.
- 7) Kemitraan dan Kolaborasi: Kebijakan perlu mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan Islam dengan industri teknologi, organisasi masyarakat, dan institusi pendidikan lainnya di tingkat nasional dan global.

- 8) Etika Digital dan Keamanan Siber: Kebijakan perlu memasukkan panduan dan regulasi terkait etika penggunaan teknologi dan keamanan siber di lingkungan pendidikan Islam.
- 9) Akses dan Inklusivitas: Kebijakan perlu memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan Islam berkualitas di era digital.
- 10) Penjaminan Mutu: Kebijakan perlu mengembangkan mekanisme penjaminan mutu yang relevan dengan pembelajaran di era digital.

Langkah-Langkah Adaptasi Kebijakan:

- 1) Analisis Situasi: Melakukan kajian mendalam tentang tantangan dan peluang era disrupsi bagi pendidikan Islam.
- 2) Konsultasi dengan Pemangku Kepentingan: Melibatkan ulama, pakar pendidikan, praktisi teknologi, orang tua, dan siswa dalam proses perumusan kebijakan.
- 3) Perumusan Kebijakan yang Visioner: Mengembangkan kebijakan yang berorientasi ke masa depan dan mampu mengantisipasi perubahan.
- 4) Implementasi Bertahap: Menerapkan kebijakan secara bertahap dengan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan.
- 5) Alokasi Sumber Daya yang Memadai: Memastikan ketersediaan anggaran dan sumber daya lain yang dibutuhkan untuk implementasi kebijakan.
- 6) Diseminasi dan Sosialisasi: Mengkomunikasikan kebijakan secara efektif kepada semua pihak terkait.
- 7) Evaluasi dan Revisi: Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kebijakan dan melakukan revisi jika diperlukan.

Adaptasi kebijakan Pendidikan Islam terhadap era disrupsi adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen dari semua pemangku kepentingan. Dengan merespons perubahan zaman secara strategis, Pendidikan Islam dapat terus berperan penting dalam membentuk generasi muda Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan (2015, قدم).

2. Membangun Kemitraan Strategis dengan Pemangku Kepentingan: Sinergi untuk Memajukan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Di era disrupsi ini, keberhasilan pengembangan Pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada upaya internal institusi, tetapi juga pada kemampuan membangun kemitraan strategis yang kuat dan berkelanjutan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pemangku kepentingan dalam konteks ini meliputi pemerintah, organisasi keagamaan, dunia usaha dan industri, komunitas, orang tua, alumni, media, dan institusi pendidikan lainnya (2015, **قدم**; Bryson, 2018). Kemitraan strategis yang efektif dapat memperkuat sumber daya, memperluas jaringan, meningkatkan relevansi, dan mengakselerasi inovasi dalam pendidikan Islam.

Mengapa Kemitraan Strategis dengan Pemangku Kepentingan Penting?

- 1) Mendapatkan Dukungan Sumber Daya: Kemitraan dapat membuka akses terhadap sumber daya finansial, teknologi, keahlian, dan fasilitas yang mungkin tidak dimiliki oleh institusi pendidikan Islam secara mandiri.
- 2) Meningkatkan Relevansi dengan Kebutuhan Masyarakat: Melalui kemitraan dengan dunia usaha dan komunitas, kurikulum dan program pendidikan dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan tantangan sosial.
- 3) Memperluas Jaringan dan Jangkauan: Kemitraan dapat membantu institusi pendidikan Islam menjangkau audiens yang lebih luas, baik dalam hal penerimaan siswa maupun penyebaran nilai-nilai Islam.
- 4) Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Kolaborasi dengan berbagai pihak dapat memicu ide-ide baru dan pendekatan inovatif dalam pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.
- 5) Membangun Reputasi dan Kepercayaan: Kemitraan yang sukses dapat meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam.
- 6) Mendapatkan Dukungan Kebijakan: Kemitraan dengan pemerintah dan organisasi keagamaan dapat memperkuat dukungan kebijakan yang kondusif bagi pengembangan pendidikan Islam.

- 7) Memfasilitasi Pengembangan Profesional: Kemitraan dengan dunia usaha dan industri dapat menyediakan peluang magang, pelatihan, dan pengembangan profesional bagi pendidik dan lulusan.

Strategi Membangun Kemitraan Strategis yang Efektif:

- 1) Identifikasi Pemangku Kepentingan Kunci: Menganalisis dan memprioritaskan pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dan pengaruh signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam.
- 2) Memahami Kebutuhan dan Kepentingan Pemangku Kepentingan: Melakukan riset dan komunikasi untuk memahami apa yang menjadi prioritas dan harapan masing-masing pemangku kepentingan.
- 3) Membangun Komunikasi yang Terbuka dan Transparan: Menjalin saluran komunikasi yang efektif dan menjaga transparansi dalam setiap interaksi.
- 4) Menawarkan Nilai Tambah yang Saling Menguntungkan: Merancang kemitraan yang memberikan manfaat yang jelas dan timbal balik bagi semua pihak yang terlibat.
- 5) Membangun Kepercayaan dan Hubungan Baik: Mengedepankan etika, integritas, dan komitmen dalam setiap interaksi untuk membangun hubungan jangka panjang yang kuat.
- 6) Menetapkan Tujuan dan Ruang Lingkup Kemitraan yang Jelas: Merumuskan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART) untuk setiap kemitraan.
- 7) Menyusun Perjanjian Kemitraan yang Formal: Mendokumentasikan peran, tanggung jawab, dan kontribusi masing-masing pihak dalam bentuk perjanjian yang jelas.
- 8) Mengelola Kemitraan dengan Aktif: Menunjuk tim atau individu yang bertanggung jawab untuk mengelola komunikasi, koordinasi, dan pelaksanaan kegiatan kemitraan.
- 9) Melakukan Evaluasi dan Penyesuaian Berkala: Memantau kemajuan kemitraan, mengukur dampaknya, dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.
- 10) Merayakan Keberhasilan Bersama: Mengakui dan mengapresiasi kontribusi para pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan kemitraan.

Contoh Kemitraan Strategis dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi:

- 1) Dengan Pemerintah: Mendapatkan dukungan kebijakan, pendanaan, dan akses ke program-program pendidikan nasional.
- 2) Dengan Organisasi Keagamaan: Bekerja sama dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan penyebaran nilai-nilai Islam.
- 3) Dengan Dunia Usaha dan Industri: Mengembangkan program vokasi atau magang yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja digital, serta mendapatkan dukungan teknologi dan keahlian.
- 4) Dengan Komunitas: Melibatkan tokoh masyarakat, organisasi sosial, dan alumni dalam kegiatan sekolah, pengembangan program, dan penggalangan dana.
- 5) Dengan Orang Tua: Membangun komunikasi yang efektif, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan mendapatkan dukungan dalam implementasi program sekolah.
- 6) Dengan Media: Bekerja sama dalam menyebarkan informasi positif tentang Pendidikan Islam dan memanfaatkan platform media untuk pembelajaran dan dakwah.
- 7) Dengan Institusi Pendidikan Lain: Berkolaborasi dalam pertukaran pelajar, pengembangan kurikulum bersama, atau pemanfaatan sumber daya.
- 8) Dengan Perusahaan Teknologi: Bekerja sama dalam pengembangan platform pembelajaran digital, aplikasi pendidikan Islam, atau solusi teknologi lainnya.

Membangun kemitraan strategis dengan pemangku kepentingan adalah langkah proaktif untuk memperkuat ekosistem pendidikan Islam di era disrupsi. Melalui sinergi dan kolaborasi yang cerdas, institusi pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas, relevansi, dan dampak positifnya bagi umat dan bangsa (2015, قدم).

3. Mendorong Budaya Inovasi dan Pembelajaran Berkelanjutan di Tingkat Institusi: Membangun Organisasi Pembelajar yang Adaptif dan Progresif

Di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan yang konstan dan tak terduga, membangun budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan (*continuous learning*) di tingkat institusi pendidikan Islam menjadi semakin krusial. Budaya inovasi mendorong seluruh elemen institusi untuk mencari ide-ide baru, bereksperimen, dan mengimplementasikan perubahan positif, sementara budaya pembelajaran berkelanjutan memastikan bahwa individu dan organisasi terus belajar, beradaptasi, dan meningkatkan diri seiring dengan perkembangan zaman (قدم 015,; Senge, 2006). Kedua budaya ini saling melengkapi dan esensial untuk menjaga relevansi, kualitas, dan daya saing institusi pendidikan Islam di era digital.

Mengapa Budaya Inovasi dan Pembelajaran Berkelanjutan Penting bagi Institusi Pendidikan Islam?

- 1) Merespons Perubahan dengan Cepat: Era disrupsi menuntut institusi untuk *agile* dan mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, tren pendidikan, dan kebutuhan audiens yang terus berkembang.
- 2) Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Budaya inovasi mendorong eksplorasi metode pengajaran baru, pemanfaatan teknologi kreatif, dan pengembangan kurikulum yang relevan.
- 3) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas: Inovasi dapat menghasilkan proses kerja yang lebih efisien dan penggunaan sumber daya yang lebih efektif.
- 4) Menarik dan Mempertahankan Talenta: Lingkungan yang mendorong inovasi dan pembelajaran berkelanjutan cenderung lebih menarik bagi para pendidik dan staf yang berorientasi pada pertumbuhan dan kemajuan.
- 5) Membangun Reputasi Positif: Institusi yang dikenal inovatif dan adaptif akan memiliki citra yang lebih baik di mata masyarakat dan audiens potensial.

- 6) Menciptakan Dampak yang Lebih Besar: Inovasi dalam program dan layanan pendidikan dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan bagi umat dan bangsa.
- 7) Mempersiapkan Masa Depan: Budaya pembelajaran berkelanjutan memastikan bahwa institusi dan individu di dalamnya terus mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Strategi Mendorong Budaya Inovasi di Tingkat Institusi:

- 1) Menciptakan Ruang yang Aman untuk Bereksperimen: Mendorong staf dan pendidik untuk mencoba ide-ide baru tanpa takut gagal, dan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar.
- 2) Mendukung Kolaborasi dan Pertukaran Ide: Memfasilitasi forum diskusi, *brainstorming sessions*, dan tim kerja lintas departemen untuk mendorong pertukaran ide.
- 3) Memberikan Pengakuan dan Penghargaan atas Inovasi: Mengakui dan merayakan ide-ide baru dan implementasi inovasi yang berhasil.
- 4) Menyediakan Sumber Daya untuk Inovasi: Mengalokasikan anggaran dan waktu untuk mendukung proyek-proyek inovatif.
- 5) Mendorong Pemikiran *Out-of-the-Box*: Mengadakan pelatihan atau workshop yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan pemikiran lateral.
- 6) Membangun Jaringan dengan Institusi Inovatif Lain: Belajar dari pengalaman dan best practices institusi lain yang berhasil membangun budaya inovasi.
- 7) Mendorong Partisipasi dalam Kompetisi dan Konferensi: Memberikan kesempatan kepada staf dan pendidik untuk berbagi ide dan belajar dari orang lain di forum yang lebih luas.

Strategi Mendorong Budaya Pembelajaran Berkelanjutan di Tingkat Institusi:

- 1) Mendukung Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Menyediakan akses ke pelatihan, *workshop*, seminar, kursus daring, dan program sertifikasi.

- 2) Mendorong Pembelajaran Mandiri: Memberikan sumber daya dan waktu bagi staf dan pendidik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.
- 3) Membangun Komunitas Belajar Internal: Memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok belajar di antara staf dan pendidik untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
- 4) Mendorong Refleksi dan Evaluasi Diri: Mendorong staf dan pendidik untuk secara rutin merefleksikan praktik mereka dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.
- 5) Memanfaatkan Teknologi untuk Pembelajaran: Menggunakan platform daring dan sumber daya digital untuk memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan.
- 6) Menciptakan Sistem Umpan Balik yang Efektif: Mengumpulkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung pertumbuhan individu dan organisasi.
- 7) Mendorong Pembelajaran dari Kesalahan: Menganalisis kegagalan dan menjadikannya sebagai pelajaran untuk perbaikan di masa depan.
- 8) Membangun Budaya Berbagi Pengetahuan: Mendorong staf dan pendidik untuk berbagi pengetahuan dan best practices mereka dengan kolega.

Membangun budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan adalah perjalanan yang membutuhkan komitmen dari seluruh elemen institusi. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksperimen, kolaborasi, refleksi, dan pertumbuhan, institusi pendidikan Islam dapat menjadi organisasi pembelajar yang adaptif, progresif, dan mampu memberikan kontribusi yang maksimal di era disrupsi (2015, قدم).



BAB 6

STUDI KASUS DAN *BEST PRACTICES*

A. Contoh Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Islam di Berbagai Negara

1. Penggunaan Platform Pembelajaran Daring (LMS):
 - a. Indonesia: Madrasah dan sekolah Islam banyak menggunakan platform seperti Google Classroom, Moodle, dan platform lokal untuk pembelajaran jarak jauh, berbagi materi, penugasan, dan forum diskusi. Beberapa inisiatif juga mengembangkan LMS khusus dengan konten keislaman.
 - b. Malaysia: Kementerian Pendidikan Malaysia mengintegrasikan platform pembelajaran daring seperti DELIMa (Digital Educational Learning Initiative Malaysia) yang juga dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah agama.
 - c. Negara-negara Arab: Platform seperti Noon Academy dan Al-Edrak populer di kalangan siswa untuk berbagai mata pelajaran, termasuk studi Islam, dengan fitur interaktif dan sosial.
2. Aplikasi dan Konten Digital Keislaman:
 - a. Global: Aplikasi Quran Majeed, Muslim Pro, dan Athan banyak digunakan di berbagai negara untuk mengakses Al-Qur'an,

- terjemahan, tafsir, waktu salat, dan konten islami lainnya. Ini mendukung pembelajaran mandiri dan pengayaan materi.
- b. Mesir: Pengembangan aplikasi pembelajaran tajwid interaktif dan ensiklopedia hadis digital untuk memudahkan pemahaman dan studi teks-teks keagamaan.
 - c. Pakistan: Inisiatif pengembangan *game* edukasi islami untuk anak-anak agar belajar nilai-nilai agama dengan cara yang menarik.
3. Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran:
- a. Turki: Pemanfaatan video animasi dan infografis dalam pembelajaran sejarah Islam dan akidah untuk visualisasi konsep dan menarik minat siswa.
 - b. Inggris: Beberapa sekolah Islam menggunakan video konferensi untuk menghubungkan siswa dengan ulama atau narasumber dari berbagai belahan dunia.
 - c. Afrika Selatan: Penggunaan audio visual dalam pengajaran bahasa Arab dan studi Al-Qur'an, terutama bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda.
4. Pemanfaatan Media Sosial dan Komunikasi Daring:
- a. Global: Guru dan siswa Pendidikan Islam menggunakan platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook Groups untuk diskusi informal, berbagi informasi, dan pengumuman terkait pembelajaran.
 - b. Indonesia: Beberapa pesantren (*Islamic boarding schools*) memanfaatkan YouTube untuk menyiarkan kajian agama dan kegiatan sekolah, memperluas jangkauan pendidikan Islam.
 - c. Yordania: Penggunaan Twitter oleh para ulama dan institusi pendidikan Islam untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan menjawab pertanyaan publik.
5. Teknologi dalam Administrasi dan Manajemen Pendidikan:
- a. Uni Emirat Arab: Implementasi Sistem Informasi Manajemen Sekolah (SIMS) untuk mengelola data siswa, kehadiran, nilai, dan komunikasi dengan orang tua di sekolah-sekolah Islam.
 - b. Bangladesh: Penggunaan *database online* untuk pendaftaran siswa baru dan pengelolaan data akademik di madrasah.

6. Kecerdasan Buatan (AI) dan Personalisasi (masih tahap awal):
 - a. Beberapa platform pendidikan global mulai mengintegrasikan fitur AI untuk personalisasi materi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar siswa, meskipun implementasinya dalam pendidikan Islam masih terbatas.
 - b. Potensi pengembangan *chatbot* berbasis AI untuk menjawab pertanyaan umum tentang ajaran Islam.
7. Tantangan dan Peluang:

Meskipun banyak contoh implementasi teknologi yang menjanjikan, tantangan seperti kesenjangan digital, kurangnya pelatihan guru dalam penggunaan teknologi, dan kebutuhan akan konten digital berkualitas tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam masih perlu diatasi. Namun, potensi teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas, kualitas, dan daya tarik pendidikan Islam di era disruptif sangat besar dan terus berkembang.

B. Inisiatif-Inisiatif Inovatif dalam Pembelajaran Agama di Era Digital

1. Gamifikasi Pembelajaran Agama:
 - a. Aplikasi Pembelajaran Tajwid Berbasis *Game*: Mengubah pembelajaran aturan membaca Al-Qur'an (tajwid) menjadi permainan interaktif dengan poin, level, dan tantangan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi.
 - b. Simulasi Ibadah dengan Elemen Gamifikasi: Membuat simulasi tata cara salat, haji, atau umrah dalam bentuk *game* dengan *reward* dan *feedback* untuk memperdalam pemahaman dan praktik.
 - c. Kuis Interaktif Berbasis Cerita Islami: Menggunakan narasi kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam sebagai dasar kuis dengan format yang menarik seperti tebak gambar atau pilihan ganda berbatas waktu.
2. Realitas Virtual (VR) dan *Augmented Reality* (AR) dalam Pembelajaran:
 - a. *Virtual Tour* ke Tempat-Tempat Bersejarah Islam: Mengembangkan pengalaman imersif mengunjungi Masjidil Haram, Masjid

- Nabawi, atau situs-situs bersejarah lainnya melalui VR, memberikan pemahaman kontekstual yang lebih mendalam.
- b. Visualisasi Konsep Agama dengan AR: Menggunakan AR untuk memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam akidah atau fikih melalui objek 3D interaktif yang dapat diakses melalui perangkat seluler.
 - c. Simulasi Manasik Haji dan Umrah dengan VR: Menyediakan simulasi virtual pelaksanaan ibadah haji dan umrah untuk memberikan pemahaman praktis sebelum pelaksanaan sebenarnya.
3. Personalisasi Pembelajaran dengan AI:
- a. Sistem Rekomendasi Konten Agama: Menggunakan AI untuk merekomendasikan materi pembelajaran (artikel, video, аудио) yang sesuai dengan minat, tingkat pemahaman, dan gaya belajar individu.
 - b. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab Adaptif: Mengembangkan aplikasi yang menyesuaikan tingkat kesulitan dan materi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan kemajuan dan kesalahan pengguna.
 - c. Chatbot AI untuk Menjawab Pertanyaan Agama: Membuat chatbot yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan umum tentang ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber yang terpercaya.
4. Pemanfaatan Media Sosial dan Konten Kreatif:
- a. Dakwah Digital Melalui Video Pendek dan Infografis: Membuat konten dakwah yang ringkas, menarik secara visual, dan mudah dibagikan melalui platform seperti TikTok, Instagram Reels, dan YouTube Shorts.
 - b. Podcast dan Audio Series Bertema Agama: Menyajikan kajian agama, kisah inspiratif, atau tanya jawab dalam format audio yang dapat didengarkan kapan saja dan di mana saja.
 - c. Komunitas Belajar Daring Interaktif: Membangun grup diskusi daring yang terstruktur dengan moderator untuk membahas topik-topik agama secara mendalam dan kolaboratif.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan Tema Keislaman Digital:
 - a. Membuat Aplikasi atau *Website* Islami Sederhana: Menugaskan siswa untuk merancang dan membuat prototipe aplikasi atau *website* yang menyediakan informasi tentang topik agama tertentu.
 - b. Kampanye Media Sosial Bertema Akhlak Mulia: Mendorong siswa untuk membuat konten kreatif (poster digital, video pendek, infografis) untuk mengkampanyekan nilai-nilai akhlak Islami di media sosial.
 - c. Dokumenter Digital tentang Tokoh Muslim Inspiratif: Menugaskan siswa untuk membuat film pendek atau presentasi multimedia tentang biografi dan kontribusi tokoh-tokoh Muslim.
6. Integrasi dengan Platform *E-Learning* Umum:
 - a. Kursus Agama di Platform MOOC: Menyediakan kursus-kursus agama Islam di platform Massive Open Online Course (MOOC) untuk menjangkau audiens global.
 - b. Penggunaan Fitur Interaktif LMS: Memanfaatkan fitur kuis, forum, tugas kolaboratif, dan *live session* dalam LMS untuk pembelajaran agama yang lebih interaktif.
7. Pengembangan Sumber Belajar Digital Interaktif:
 - a. Buku Digital Interaktif dengan Elemen Multimedia: Mengembangkan buku digital pelajaran agama yang dilengkapi dengan audio, video, animasi, dan kuis interaktif.
 - b. Peta Konsep Interaktif Ajaran Islam: Membuat peta konsep yang memungkinkan pengguna menjelajahi berbagai aspek ajaran Islam secara visual dan interaktif.

Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik, interaktif, personal, dan relevan bagi audiens di era disrupsi. Keberhasilan inisiatif ini bergantung pada pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pedagogi digital dan nilai-nilai Islam, serta kolaborasi antara ahli agama, pendidik, dan pengembang teknologi.

C. Kisah Sukses Institusi Pendidikan Islam yang Berhasil Bertransformasi

1. Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia:
 - a. Transformasi: UIN Siber Syekh Nurjati secara proaktif mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai aspek Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat). Mereka mengembangkan platform *e-learning* Smart Campus, Portal Akademik, Damel dan Pillar App. yang komprehensif untuk perkuliahan daring, manajemen tugas, dan interaksi mahasiswa-dosen.
 - b. Inovasi: Mereka juga mendirikan *Digital Library* yang menyediakan akses ke ribuan koleksi buku dan jurnal digital. Selain itu, UIN Siber Syekh Nurjati aktif dalam pengembangan konten digital keislaman yang relevan dengan isu-isu kontemporer melalui berbagai platform media sosial dan *website*.
 - c. Dampak: Peningkatan aksesibilitas pendidikan tinggi Islam bagi mahasiswa di berbagai daerah, peningkatan kualitas pembelajaran daring, dan perluasan jangkauan diseminasi penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Pondok Pesantren Gontor, Indonesia:
 - a. Transformasi: Meskipun dikenal dengan tradisi pendidikan modernnya, Pondok Pesantren Gontor secara bertahap mengadopsi teknologi untuk mendukung proses pembelajaran dan administrasi. Mereka membangun sistem informasi manajemen pesantren untuk pengelolaan data santri, keuangan, dan komunikasi dengan wali santri.
 - b. Inovasi: Beberapa unit pendidikan di Gontor mulai memanfaatkan platform pembelajaran daring terbatas untuk mata pelajaran tertentu dan sebagai sarana komunikasi tambahan. Mereka juga mendorong santri untuk mengembangkan keterampilan literasi digital melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
 - c. Dampak: Peningkatan efisiensi administrasi, mempermudah komunikasi dengan wali santri, dan membekali santri dengan keterampilan digital yang relevan tanpa meninggalkan nilai-nilai pesantren.

3. Al-Azhar University, Mesir:
 - a. Transformasi: Sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di dunia, Al-Azhar University juga melakukan transformasi digital. Mereka mengembangkan portal daring untuk akses ke materi kuliah, pendaftaran, dan pengumuman.
 - b. Inovasi: Al-Azhar aktif dalam mendigitalkan manuskrip-manuskrip Islam klasik yang sangat berharga, membuatnya dapat diakses oleh para peneliti di seluruh dunia. Mereka juga menyelenggarakan konferensi dan seminar daring untuk menjangkau kampung global.
 - c. Dampak: Peningkatan aksesibilitas sumber-sumber keilmuan Islam klasik, perluasan jangkauan dakwah dan pendidikan melalui platform daring, dan memfasilitasi kolaborasi ilmiah internasional.
4. International Islamic University Malaysia (IIUM):
 - a. Transformasi: IIUM telah lama menjadi pelopor dalam integrasi teknologi dalam pendidikan tinggi Islam. Mereka memiliki platform pembelajaran daring yang mapan (i-Ta'leem) yang digunakan secara luas untuk berbagai program studi.
 - b. Inovasi: IIUM juga mengembangkan berbagai aplikasi *mobile* untuk mahasiswa dan staf, termasuk akses ke jadwal kuliah, nilai, dan informasi kampus. Mereka juga mendorong penggunaan multimedia interaktif dalam proses pembelajaran.
 - c. Dampak: Lingkungan belajar yang fleksibel dan kaya sumber daya digital, peningkatan efisiensi administrasi akademik, dan mempersiapkan lulusan dengan keterampilan digital yang kompetitif.
5. Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia:
 - a. Transformasi: Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT) secara umum sangat adaptif terhadap teknologi. Banyak SIT yang mengimplementasikan LMS seperti Google Workspace for Education atau platform lokal sejak dini.
 - b. Inovasi: Guru-guru SIT aktif dalam mengembangkan konten pembelajaran digital kreatif seperti video penjelasan,

kuis interaktif, dan proyek kolaboratif daring. Mereka juga memanfaatkan media sosial untuk komunikasi dan pembelajaran di luar kelas formal.

- c. Dampak: Pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, peningkatan efektivitas pembelajaran jarak jauh, dan pengembangan keterampilan digital siswa sejak usia dini.

Kunci Keberhasilan Transformasi

Dari kisah-kisah sukses di atas, beberapa kunci keberhasilan transformasi institusi pendidikan Islam di era digital dapat diidentifikasi:

- a. Kepemimpinan yang Visioner: Adanya pemimpin yang memiliki visi tentang pentingnya teknologi dan mendorong inovasi.
- b. Investasi yang Tepat: Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk infrastruktur teknologi, pengembangan platform, dan pelatihan staf.
- c. Pengembangan Kapasitas Staf: Melatih para pendidik dan tenaga kependidikan dalam penggunaan teknologi dan pedagogi digital.
- d. Fokus pada Kebutuhan Pengguna: Memastikan bahwa platform dan konten digital yang dikembangkan mudah digunakan dan relevan bagi siswa dan guru.
- e. Integrasi yang Bertahap: Mengadopsi teknologi secara bertahap dan berkelanjutan, tidak terburu-buru.
- f. Pelestarian Nilai-Nilai Islam: Memastikan bahwa transformasi digital tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kisah-kisah sukses ini memberikan inspirasi dan panduan bagi institusi pendidikan Islam lainnya untuk melakukan transformasi digital yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

D. Analisis Faktor Keberhasilan Implementasi Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi

1. Kepemimpinan yang Visioner dan Mendukung: Keberhasilan transformasi digital sangat bergantung pada adanya pemimpin di tingkat institusi dan kebijakan yang memiliki visi yang jelas tentang

peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif inovasi.

2. Ketersediaan Infrastruktur Teknologi yang Memadai: Akses internet yang stabil dan cepat, ketersediaan perangkat keras dan lunak yang relevan, serta dukungan teknis yang andal merupakan fondasi penting untuk implementasi teknologi yang efektif.
3. Pengembangan Kapasitas Pendidik: Guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi digital dan pemahaman tentang pedagogi digital adalah kunci keberhasilan. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan dalam bidang ini sangat krusial.
4. Kurikulum yang Adaptif dan Terintegrasi: Kurikulum yang mampu mengintegrasikan teknologi dan keterampilan abad ke-21 secara holistik dengan nilai-nilai Islam, serta memiliki fleksibilitas untuk personalisasi pembelajaran, akan lebih berhasil dalam memanfaatkan inovasi.
5. Ketersediaan Konten Digital Berkualitas dan Relevan: Materi pembelajaran digital yang akurat secara keilmuan Islam, menarik secara visual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan konten digital sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran daring dan blended learning.
6. Keterlibatan dan Dukungan Pemangku Kepentingan: Kemitraan strategis dengan pemerintah, organisasi keagamaan, industri teknologi, orang tua, dan komunitas dapat memberikan dukungan sumber daya, keahlian, dan legitimasi bagi inisiatif teknologi dan inovasi.
7. Budaya Inovasi dan Pembelajaran Berkelanjutan di Tingkat Institusi: Lingkungan yang mendorong eksperimen, kolaborasi, refleksi, dan pertumbuhan akan memfasilitasi adopsi dan pengembangan inovasi secara berkelanjutan.
8. Fokus pada Pengalaman Pengguna (*User-Friendly*): Platform dan aplikasi pembelajaran digital yang intuitif, mudah digunakan, dan aman bagi pendidik dan peserta didik akan meningkatkan adopsi dan efektivitas penggunaannya.
9. Evaluasi dan Adaptasi Berkelanjutan: Proses monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap implementasi teknologi dan

inovasi, diikuti dengan adaptasi berdasarkan umpan balik dan data, akan memastikan keberhasilan jangka panjang.

Analisis Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi:

1. Kesenjangan Digital: Ketidakmerataan akses terhadap teknologi dan internet antara wilayah geografis dan kelompok sosial ekonomi dapat menghambat implementasi teknologi yang inklusif.
2. Keterbatasan Anggaran: Investasi dalam infrastruktur teknologi, pengembangan konten digital, dan pelatihan staf memerlukan alokasi anggaran yang signifikan, yang mungkin menjadi kendala bagi banyak institusi pendidikan Islam.
3. Kurangnya Keahlian Teknis dan Pedagogi Digital: Tidak semua pendidik memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan mengadopsi pendekatan pedagogi digital yang inovatif.
4. Resistensi terhadap Perubahan: Adanya resistensi dari sebagian pendidik, staf, atau bahkan audiens terhadap adopsi teknologi dan metode pembelajaran baru.
5. Memastikan Akurasi dan Validitas Konten Agama: Tantangan dalam mengembangkan atau mengkurasi konten digital yang akurat secara keilmuan Islam dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang benar.
6. Isu Keamanan Siber dan Privasi Data: Kekhawatiran terkait keamanan data pribadi siswa dan institusi serta potensi penyalahgunaan informasi di platform digital.
7. Mempertahankan Interaksi Sosial dan Emosional: Tantangan dalam menjaga kualitas interaksi sosial dan emosional antara guru dan siswa, serta antar siswa, dalam lingkungan pembelajaran daring.
8. Evaluasi Efektivitas Pembelajaran Digital: Mengembangkan metode evaluasi yang tepat untuk mengukur efektivitas pembelajaran daring dan *blended learning* dalam konteks Pendidikan Islam.
9. Ketergantungan pada Teknologi: Potensi ketergantungan yang berlebihan pada teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi sosial secara langsung jika tidak diimbangi dengan pendekatan pedagogi yang tepat.

10. Perubahan Kebijakan yang Lambat: Proses adaptasi kebijakan pendidikan Islam yang mungkin berjalan lebih lambat dibandingkan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan lapangan.

Memahami faktor keberhasilan dan tantangan ini sangat penting bagi para pembuat kebijakan, pemimpin institusi, dan praktisi pendidikan Islam dalam merencanakan dan melaksanakan implementasi teknologi dan inovasi yang efektif dan berkelanjutan di era disrupsi. Strategi yang komprehensif dan kolaborasi antarberbagai pihak diperlukan untuk memaksimalkan potensi teknologi sambil mengatasi tantangan yang ada.

DUMMY



PENUTUP

A. Ringkasan Poin-Poin Utama

1. Era Disrupsi dan Urgensi Adaptasi: Teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi agar tetap relevan dan berkualitas.
2. Pemanfaatan Media Sosial: Platform media sosial menawarkan peluang besar untuk dakwah dan pendidikan Islam dengan menjangkau audiens digital secara luas.
3. Pengembangan Konten Digital Interaktif dan Menarik: Konten yang inovatif, visual, dan melibatkan audiens secara aktif sangat penting untuk memikat minat belajar di era digital.
4. Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama: Penerapan elemen permainan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman dalam pembelajaran agama.
5. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dengan Tema Keislaman: PBL mengintegrasikan pengetahuan agama dan keterampilan abad ke-21 dalam konteks nyata, meningkatkan relevansi dan pemahaman mendalam.

6. Penggunaan AI untuk Personalisasi Pembelajaran: AI berpotensi menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan minat individu, mengoptimalkan hasil belajar.
7. Membangun Komunitas Praktisi Pendidikan Islam Secara *Online*: Kolaborasi dan berbagi pengetahuan antarguru dan praktisi dapat memperkuat profesionalisme dan inovasi.
8. Kolaborasi dengan Industri Teknologi: Kemitraan strategis dapat memberikan akses ke teknologi, keahlian, dan pengembangan solusi inovatif.
9. Pertukaran Pengetahuan dan Best Practices Global: Belajar dari pengalaman dan inovasi di berbagai negara dapat memperkaya dan memajukan pendidikan Islam.
10. Menanamkan Nilai-Nilai Etika Digital dalam Kurikulum: Membekali generasi muda dengan panduan moral dalam berinteraksi dan memanfaatkan dunia maya sesuai ajaran Islam.
11. Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Media Digital: Pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menumbuhkan kesadaran emosi, empati, regulasi diri, dan koneksi spiritual.
12. Mendorong Literasi Digital yang Kritis dan Bertanggung Jawab: Membekali siswa dengan kemampuan menavigasi dunia maya secara cerdas, aman, dan sesuai nilai-nilai Islam.
13. Integrasi Holistik Keterampilan Abad ke-21 dan Nilai-Nilai Islam: Memastikan pengembangan keterampilan dijiwai oleh landasan etis dan spiritual Islam.
14. Fleksibilitas dan Personalisasi Kurikulum: Merespons keunikan individu dan dinamika zaman dengan kurikulum yang adaptif dan berpusat pada siswa.
15. Pengembangan Materi Pembelajaran Digital yang Berkualitas: Menciptakan konten yang akurat, relevan, menarik, interaktif, dan mudah diakses.
16. Pelatihan dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Membekali pendidik dengan kompetensi teknologi dan pedagogi digital yang relevan.
17. Membangun Komunitas Belajar Guru Pendidikan Islam: Wadah kolaborasi dan dukungan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

18. Mendorong Inovasi dan Kreativitas dalam Pembelajaran: Membangkitkan potensi pemikiran orisinal dan solusi baru dalam konteks agama.
19. Pengembangan Infrastruktur Teknologi yang Memadai: Menyediakan fondasi yang kuat untuk implementasi teknologi dalam pendidikan.
20. Implementasi Platform Pembelajaran Digital yang *User-Friendly* dan Aman: Memastikan kemudahan penggunaan dan perlindungan data bagi pengguna.
21. Penggunaan Data untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Mengoptimalkan proses belajar mengajar berdasarkan bukti dan insight dari data.
22. Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Era Disrupsi: Merespons perubahan zaman dengan kebijakan yang relevan dan mendukung inovasi.
23. Membangun Kemitraan Strategis dengan Pemangku Kepentingan: Sinergi dengan berbagai pihak untuk memajukan pendidikan Islam.
24. Mendorong Budaya Inovasi dan Pembelajaran Berkelanjutan di Tingkat Institusi: Membangun organisasi pembelajar yang adaptif dan progresif.
25. Contoh Implementasi Teknologi di Berbagai Negara: Menunjukkan praktik baik dan inspirasi dari berbagai konteks.
26. Inisiatif-Inisiatif Inovatif dalam Pembelajaran Agama: Memberikan contoh konkret ide-ide kreatif dalam pembelajaran digital.
27. Kisah Sukses Institusi yang Bertransformasi: Menginspirasi dengan contoh nyata keberhasilan adaptasi.
28. Analisis Faktor Keberhasilan dan Tantangan: Mengidentifikasi elemen kunci dan hambatan dalam implementasi teknologi dan inovasi.

Poin-poin ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi dan inovasi dalam pendidikan Islam di era digital, serta berbagai peluang dan tantangan yang perlu dipertimbangkan.

B. Refleksi dan Proyeksi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menavigasi Gelombang Perubahan demi Generasi Rabbani yang Kompeten

Refleksi terhadap perjalanan pendidikan Islam di tengah gelombang disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang masif menunjukkan adanya respons yang beragam. Beberapa institusi dan individu telah proaktif mengadopsi inovasi digital, sementara yang lain masih bergelut dengan tantangan adaptasi. Keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang visioner, ketersediaan infrastruktur, kompetensi pendidik, dan kesediaan untuk bereksperimen dengan pendekatan pembelajaran baru (2015, *قدم*). Kisah-kisah sukses yang telah kita bahas menjadi bukti bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan di era digital.

Namun, refleksi juga mengungkap tantangan-tantangan signifikan yang perlu diatasi. Kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan kebutuhan untuk menjaga otentisitas ajaran Islam di tengah arus informasi yang deras menjadi perhatian utama. Upaya kolektif dan kebijakan yang adaptif diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa manfaat teknologi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh audiens pendidikan Islam.

C. Proyeksi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Melihat ke depan, masa depan pendidikan Islam di era disrupsi akan ditandai oleh beberapa tren dan peluang utama.

1. Pembelajaran yang Semakin Dipersonalisasi: Teknologi AI akan memainkan peran yang lebih besar dalam menganalisis kebutuhan belajar individu dan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan. Kurikulum akan menjadi lebih fleksibel dan adaptif.
2. Integrasi Teknologi yang Lebih Mendalam: Teknologi tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi akan terintegrasi secara holistik dalam setiap aspek pembelajaran, dari penyampaian materi hingga penilaian.

3. Pembelajaran yang Lebih Kolaboratif dan Berbasis Proyek: Pendekatan PBL dan kolaborasi daring akan semakin dominan, mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan pemahaman kontekstual.
4. Pengembangan Konten Digital yang Kaya dan Interaktif: Materi pembelajaran akan semakin memanfaatkan multimedia, VR/AR, dan gamifikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang imersif dan menarik.
5. Peningkatan Literasi Digital yang Kritis dan Bertanggung Jawab: Kurikulum akan secara eksplisit membekali siswa dengan kemampuan untuk menavigasi dunia digital secara cerdas dan beretika.
6. Penguatan Komunitas Belajar Daring: Komunitas daring bagi guru dan siswa akan menjadi pusat kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan dukungan profesional.
7. Kemitraan yang Lebih Erat dengan Industri Teknologi: Kolaborasi strategis akan menghasilkan solusi teknologi yang lebih relevan dan inovatif untuk pendidikan Islam.
8. Fokus pada Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual: Media digital akan dimanfaatkan secara bijak untuk menumbuhkan kesadaran emosi, empati, dan koneksi spiritual.
9. Peningkatan Aksesibilitas dan Inklusivitas: Teknologi akan membantu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki kebutuhan khusus.
10. Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Analisis data akan menjadi landasan penting dalam merancang kebijakan, mengembangkan kurikulum, dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Tantangan Masa Depan yang Perlu Diantisipasi

1. Mempertahankan Otentisitas Ajaran Islam di Era Digital: Menghadapi tantangan disinformasi dan interpretasi yang keliru di ruang maya.

2. Mengatasi Kesenjangan Digital yang Semakin Lebar: Memastikan akses yang adil terhadap teknologi dan pendidikan berkualitas bagi semua.
3. Mengelola Dampak Teknologi terhadap Interaksi Sosial dan Kesehatan Mental: Menemukan keseimbangan antara pembelajaran daring dan interaksi tatap muka.
4. Mengembangkan Regulasi dan Etika Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam: Menyusun panduan yang jelas dan bertanggung jawab.
5. Mempersiapkan Pendidik dengan Kompetensi Masa Depan: Melatih guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif di era digital.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Masa depan pendidikan Islam di era disrupsi penuh dengan potensi dan peluang. Untuk meraihnya, diperlukan visi yang jelas, komitmen terhadap inovasi, kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, dan fokus yang teguh pada nilai-nilai Islam yang abadi. Institusi pendidikan Islam perlu berani bereksperimen, belajar dari keberhasilan dan kegagalan, serta terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Kebijakan yang responsif, investasi yang strategis, dan pengembangan kapasitas yang berkelanjutan adalah kunci untuk mentransformasi pendidikan Islam menjadi kekuatan yang relevan, berkualitas, dan memberdayakan bagi generasi mendatang (2015, **قدم**). Dengan menavigasi gelombang disrupsi secara cerdas dan bijaksana, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Rabani yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga kompeten, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban di era digital.

Wahai para ulama, pemimpin lembaga pendidikan Islam, pembuat kebijakan, pendidik, orang tua, tokoh masyarakat, pengembang teknologi, dan seluruh insan yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam!

Era disrupsi telah mengubah lanskap dunia secara fundamental, dan pendidikan Islam tidak terkecuali. Peluang dan tantangan terbentang di hadapan kita. Saatnya bagi kita untuk bersatu, berkolaborasi, dan

mengambil tindakan nyata untuk mentransformasi pendidikan Islam agar tetap relevan, berkualitas, dan mampu melahirkan generasi Rabani yang kompeten di era digital ini.

1. Kepada Para Ulama dan Pemimpin Agama:

- a. Berikanlah bimbingan spiritual dan etika dalam pemanfaatan teknologi, memastikan nilai-nilai Islam tetap menjadi kompas moral generasi muda di dunia maya.
- b. Terlibatlah aktif dalam pengembangan konten digital yang akurat, menarik, dan mudah diakses, menangkal disinformasi dan interpretasi yang keliru.
- c. Dukunglah inovasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi secara bijak untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan terhadap ajaran Islam.

2. Kepada Para Pemimpin Lembaga Pendidikan Islam:

- a. Visioner dan adaptiflah dalam merespons perubahan zaman, berani mengambil langkah strategis untuk mengintegrasikan teknologi dalam tata kelola dan pembelajaran.
- b. Prioritaskan pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai dan aksesibel bagi seluruh civitas akademika.
- c. Fasilitasi pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi para pendidik dalam bidang teknologi dan pedagogi digital.
- d. Ciptakan budaya inovasi dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan institusi, mendorong eksperimen dan kolaborasi.
- e. Bangun kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperkuat sumber daya dan memperluas jaringan.

3. Kepada Para Pembuat Kebijakan:

- a. Rumuskan kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan Islam, termasuk alokasi anggaran, regulasi yang adaptif, dan standar mutu digital.
- b. Fasilitasi kolaborasi antara institusi pendidikan Islam dengan industri teknologi dan penyedia layanan internet.
- c. Prioritaskan pemerataan akses teknologi dan mengatasi kesenjangan digital di seluruh pelosok negeri.

- d. Dukung pengembangan konten digital pendidikan Islam yang berkualitas dan sesuai dengan kurikulum nasional.

4. Kepada Para Pendidik:

- a. Kuasailah keterampilan teknologi dan pedagogi digital, menjadi agen perubahan dalam mengintegrasikan inovasi dalam praktik pengajaran.
- b. Kembangkan materi pembelajaran digital yang kreatif dan interaktif, memanfaatkan berbagai platform dan aplikasi yang tersedia.
- c. Terapkan metode pembelajaran yang inovatif seperti gamifikasi, PBL, dan pembelajaran yang dipersonalisasi.
- d. Jadilah fasilitator pembelajaran yang inspiratif, membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di era digital.
- e. Bangun komunitas belajar dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan mengembangkan diri.

5. Kepada Para Orang Tua:

- a. Dukunglah anak-anak dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar agama secara positif dan bertanggung jawab.
- b. Jalinlah komunikasi yang baik dengan pihak sekolah dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan digital anak-anak.
- c. Bekalilah anak-anak dengan pemahaman nilai-nilai Islam yang kuat sebagai benteng moral di dunia maya.
- d. Berpartisipasilah aktif dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi digital dan etika penggunaan teknologi.

6. Kepada Para Tokoh Masyarakat:

- a. Dukunglah inisiatif-inisiatif pendidikan Islam dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Sosialisasikan pentingnya literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.
- c. Jadilah teladan dalam penggunaan teknologi yang beretika dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

7. Kepada Para Pengembang Teknologi:

- a. Ciptakanlah platform dan aplikasi pembelajaran digital yang *user-friendly*, aman, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam.

- b. Berkolaborasi dengan para ahli pendidikan Islam dalam mengembangkan konten dan fitur yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
- c. Prioritaskan aksesibilitas dan inklusivitas dalam desain produk teknologi pendidikan.

Mari Bergandengan Tangan!

Masa depan pendidikan Islam di era disrupsi ada di tangan kita. Dengan niat yang tulus, kerja keras, dan kolaborasi yang solid, kita dapat mewujudkan pendidikan agama yang berkualitas, relevan, dan berdaya saing, melahirkan generasi Muslim yang Rabani, cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban di era digital ini.

Saatnya bertindak! Jangan tunda lagi!

F. Harapan dan Visi Pendidikan Islam yang Unggul dan Relevan di Era Digital: Membangun Peradaban Gemilang Berlandaskan Wahyu dan Teknologi

Harapan kita untuk masa depan pendidikan Islam di era digital adalah terwujudnya sebuah sistem yang unggul dalam kualitas, relevan dengan tantangan zaman, dan berakar kuat pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. Kita memimpikan generasi muda Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam dan kokoh, tetapi juga menguasai literasi digital, berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sehingga mampu menjadi agen perubahan positif di tengah arus disrupsi teknologi dan informasi (2015, **قدم**; Tilaar & Riant Nugroho, 2017).

Visi kita adalah membangun sebuah ekosistem pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif, yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperluas jangkauan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif. Kita membayangkan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam bertransformasi menjadi pusat-pusat inovasi pedagogis digital, di mana para pendidik memberdayakan peserta didik dengan metode pembelajaran yang personal, interaktif, dan menarik, didukung oleh infrastruktur teknologi yang memadai dan konten digital yang berkualitas tinggi.

Kita berharap pendidikan Islam di era digital mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, terampil secara digital, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka adalah generasi yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi aktif dalam memajukan peradaban Islam dan kemanusiaan secara universal.

Visi kita juga mencakup terwujudnya komunitas belajar yang kuat dan kolaboratif di antara para pendidik dan praktisi pendidikan Islam di seluruh dunia. Melalui platform digital, mereka saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan *best practices*, mempercepat inovasi pedagogis, dan bersama-sama mengatasi tantangan yang dihadapi. Pertukaran ide dan sumber daya secara global akan memperkaya khazanah pendidikan Islam dan meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan.

Kita mengharapkan pendidikan Islam di era digital mampu memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi pembelajaran, menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat setiap individu. Sistem penilaian akan bertransformasi menjadi lebih autentik dan formatif, mengukur tidak hanya penguasaan konten, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21 dan karakter Islami.

Visi kita juga meliputi penguatan literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab di kalangan peserta didik. Mereka akan dibekali dengan kemampuan untuk menavigasi dunia maya secara cerdas, membedakan antara informasi yang benar dan salah, serta menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Etika digital akan menjadi bagian integral dari kurikulum, membentuk generasi digital yang berakhlak mulia.

Kita berharap pendidikan Islam di era digital mampu membangun kemitraan strategis yang kuat dengan industri teknologi, pemerintah, organisasi masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Sinergi ini akan mempercepat adopsi teknologi, pengembangan konten, dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai visi pendidikan yang unggul dan relevan.

Visi kita juga mencakup pelestarian dan penyebaran khazanah keilmuan Islam klasik melalui platform digital. Manuskrip-manuskrip berharga, kitab-kitab ulama, dan warisan intelektual Islam akan didigitalisasi dan dibuat mudah diakses oleh para pelajar dan peneliti di seluruh dunia, memperkaya pemahaman tentang peradaban Islam yang gemilang.

Kita mengharapkan pendidikan Islam di era digital mampu menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan. Platform digital akan digunakan untuk membangun dialog antar budaya dan agama, mempromosikan pemahaman yang benar tentang Islam, serta menanggulangi ekstremisme dan radikalisme.

Visi kita adalah terwujudnya institusi pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman, yang mampu melahirkan inovasi-inovasi pedagogis dan kurikuler secara berkelanjutan. Budaya inovasi dan pembelajaran sepanjang hayat akan menjadi ciri khas dari ekosistem Pendidikan Islam di era digital.

Pada akhirnya, harapan dan visi kita adalah pendidikan Islam yang unggul dan relevan di era digital mampu mencetak generasi Rabbani yang kokoh imannya, luas ilmunya, mulia akhlaknya, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan umat manusia. Mereka adalah pemimpin masa depan yang membawa rahmat bagi semesta alam, berlandaskan wahyu dan memanfaatkan teknologi untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik (2015, **قدم**).

DUMMY



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Ilmiah

- Abbas, E. N. (2018). "Islamic Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities". *Journal of Islamic and Religious Studies*, 3(1), hlm. 1–15.
- Abdurrahman, M. (2002). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, N. A., & Mohamad, N. A. (2020). "Blockchain Technology for Waqf Management: A Conceptual Framework". *International Journal of Muamalat*, 7(1), hlm. 1–14.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI.
- Al-Syaibani, O. M. A. (1979). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dâr al-Kitâb al-Lubnâni.
- Al-Tirmidzi, M. I. (1996). *Sunan al-Tirmidzi*. Dâr al-Fikr.
- Alam, M. R., Reaz, M. B. I., & Ali, M. A. M. (2010). "A Survey on Smart Home: Past, Present, and Future Internet Based Smart Homes". *IEEE Transactions on Industrial Informatics*, 11(6), hlm. 1290–1299.

- Allessie, D., & Wyngaard, J. (2016). "Blockchain and Digital Identity". *European Parliamentary Research Service*.
- Ally, M. (2008). *Foundations of Educational Theory for Online Learning*. Athabasca University Press.
- Anderson, C. (2009). *Free: The Future of a Radical Price*. Hyperion.
- Anderson, J. (2020). *Digital Transformation in Education: A Holistic Approach*. Routledge.
- Anthopoulos, L. G., & Fitsilis, P. (2010). "From Smart Cities to Mobile Cities: Towards a Ubiquitous and Context-Aware Urban Environment". *International Journal of Ubiquitous Computing and Communication*, 5(1), hlm. 5–17.
- Antonopoulos, A. M. (2014). *Mastering Bitcoin: Unlocking digital cryptocurrencies*. O'Reilly Media.
- Anwar, Z. (2012). *Islamic Civilization in Central Asia*. American University of Cairo Press.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2010). "The Internet of Things: A Survey". *Computer Networks*, 54(15), hlm. 2787–2805.
- Autor, D. H. (2015). "Why are There Still So Many Jobs? The History and Future of Workplace Automation". *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), hlm. 3–30.
- Autor, D. H., Levy, F., & Murnane, R. J. (2003). "The Skill Content of Recent Technological Change: An Empirical Exploration". *The Quarterly Journal of Economics*, 118(4), hlm. 1279–1333.
- Azuma, R. T. (1997). "A Survey of Augmented Reality". *Presence: Teleoperators and Virtual Environments*, 6(4), hlm. 355–385.
- Badawi, J. A. (1999). *Islam and the Challenge of Modernity*. The Muslim Students Association of the U.S. and Canada.
- Baker, R. S., & Siemens, G. (2014). "Educational Data Mining and Learning Analytics". In *Learning Analytics: From Research to Practice* (pp. 3–17). Springer.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). Wiley.

- Barber, B. R. (1995). *Jihad vs. McWorld: Terrorism's Challenge to Democracy*. Times Books.
- Barber, M., Donnelly, K., & Rizvi, S. (2013). *An Avalanche is Coming: Higher Education and The Revolution Ahead*. Institute for Public Policy Research.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing and Teaching Learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Bawden, D. (2008). "Origins and Concepts of Digital Literacy". In C. Lankshear & M. Knobel (Eds.). *Digital literacies: Concepts, policies and practices* (pp. 17–32). Peter Lang Publishing.
- Baym, N. K. (2010). *Personal Connections in the Digital Age*. Polity Press.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). "The Logic of Connective Action: Digital Media and the personalization of Contentious Politics". *Information, Communication & Society*, 15(5), hlm. 739–768.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Doubleday.
- Beyer, L. E. (1997). "The Value of Critical Perspectives in Teacher Education". *Journal of Teacher Education*, 48(3), hlm. 248–260.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). "Assessment and Classroom Learning". *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), hlm. 7–74.
- Blank, S., & Dorf, B. (2012). *The Startup Owner's Manual: The Step-by-Step Guide for Building a Great Company*. K&S Ranch Publishing.
- Block, P. (1987). *The Empowered Manager: Positive Political Skills at Work*. Jossey-Bass.
- Boden, M. A. (2004). *The Creative Mind: Myths and Mechanisms*. Routledge.
- Bogue, R. (2018). *Industrial Robotics: Programming, Simulation and Control*. Butterworth-Heinemann.
- Boland, B. J. (1982). *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. Martinus Nijhoff Publishers.
- Bowen, G. A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method". *Qualitative Research Journal*, 9(2), hlm. 27–40.
- Boyd, d. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). "Using Thematic Analysis in Psychology". *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), hlm. 77–101.
- Brown, S. L., & Eisenhardt, K. M. (1998). *Competing on the Edge: Strategy as Structured Chaos*. Harvard Business School Press.
- Brown, T. (2006). *Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation*. Harper Business.
- Bruinessen, M. V. (2002). "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia". *South East Asia Research*, 10(2), hlm.117–154.
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2014). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies*. W. W. Norton & Company.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: a Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Campbell, H. A. (2010). *When Religion Meets New Media*. Routledge.
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: a New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.
- Carr, N. G. (2010). *The Shallows: What the Internet is Doing to Our Brains*. W. W. Norton & Company.
- Castells, M. (2000). *The Rise of the Network Society*. Blackwell Publishers.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Christensen, C. M., Grossman, J. H., & Hwang, J. (2009). *The Innovator's Prescription: A Disruptive Solution for Health Care*. McGraw-Hill.
- Christensen, C. M., Horn, M. B., & Johnson, C. W. (2008). *Disrupting Class: How Disruptive Innovation Will Change the Way the World Learns*. McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Daniel, J. S. (1996). *Mega-universities and Knowledge Media: Technology Strategies for Higher Education*. Kogan Page.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2020). "Preparing Educators for the Time of COVID... and Beyond". *European Journal of Teacher Education*, 43(3), hlm. 457–465.

- Darling-Hammond, L., & McLaughlin, M. W. (1995). "Policies that Support Professional Development in an Era of Reform". *Phi Delta Kappan*, 76(8), hlm. 597–604.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Davenport, T. H., & Harris, J. G. (2007). *Competing on Analytics: the New Science of Winning*. Harvard Business Press.
- De Filippi, P., & Wright, S. (2018). *Blockchain and the Law: The Rule of Code*. Harvard University Press.
- Dede, C. (2009). "Immersive Interfaces for Engagement and Learning. *Science*, 323(5910), hlm. 66–69.
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The Future Is Better Than You Think*. Free Press.
- Downes, L., & Nunes, P. F. (2014). "Big Bang Disruption: Strategy in the Age of Devastating Innovation". *Portfolio Penguin*.
- Downes, S. (2010). "Learning Theory 2.0". *Independent Learning*, 1(1), hlm. 65–85.
- Dunleavy, P., Margetts, H., Bastow, S., & Tinkler, J. (2013). *Digital-Era Governance: IT Corporations, the State, and e-Government*. Oxford University Press.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- Enayat, H. (1988). *Modern Islamic Political Thought*. Macmillan.
- Erel, I., Gornall, J., & Pontiff, J. (2015). "Hedge Fund Contagion and Liquidity Shocks". *The Journal of Finance*, 70(5), hlm. 1983–2016.
- Esposito, J. L. (2010). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (1996). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.
- Facer, K. (2011). *Learning Futures: Education, Technology and Social Change*. Routledge.
- Fakih, M. (2001). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Tiara Wacana.
- Fisher, A. (2011). *Critical Thinking: an Introduction*. Cambridge University Press.

- Floridi, L. (2010). "Information Ethics: Its Nature and Scope". In *The Cambridge Handbook of Information Ethics* (pp. 5-26). Cambridge University Press.
- Floridi, L. (2010). "Information Ethics: Its Nature and Scope". In K. E. Himma & H. T. Tavani (Eds.), *The Handbook of Information and Computer Ethics* (pp. 37-60). John Wiley & Sons.
- Floridi, L. (2013). "Big Data and Their Epistemological Challenge". *Philosophy & Technology*, 26(4), hlm. 435-437.
- Floridi, L. (2014). *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality*. Oxford University Press.
- Fogarty, R. (1991). "Ten Ways to Integrate Curriculum". *Educational Leadership*, 49(2), hlm. 61-65.
- Foltz, R. C., Denny, M. E., & Baharuddin Azizan, I. (2003). *Islam and Ecology: a Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- Freina, L., & Ott, M. (2015). "A Literature Review on Immersive Virtual Reality in Education: State of the Art and Perspectives". In *International Scientific Conference eLearning and Software for Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 133-141).
- Friedman, T. L. (2005). *The World Is Flat: A History of the Twenty-First Century*. Farrar, Straus and Giroux.
- Friedman, T. L. (2016). *Thank You for Being Late: an Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*. Farrar, Straus and Giroux.
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. Farrar, Straus and Giroux.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Geertz, C. (1968). *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Ghazali, A. H. M. (2010). *Ihyâ' Ulûmuddîn* (Terjemahan). Dâr al-Minhâj.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press.

- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep Learning*. MIT Press.
- Graham, C. R. (2005). "Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions". *The Internet and Higher Education*, 8(1), hlm. 3–17.
- Gubbi, J., Buyya, R., Marusic, S., & Palaniswami, M. (2013). "Internet of Things (IoT): A Vision, Architectural Elements, and Future Directions". *Future Generation Computer Systems*, 29(7), hlm. 1645–1660.
- Hefner, R. W. (2005). *Islam, the State, and Civil Society*. Columbia University Press.
- Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Stanford University Press.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). Palgrave Macmillan.
- Hmelo-Silver, C. E., Duncan, R. G., & Chinn, C. A. (2007). "Scaffolding and the Development of Argument". *Cognition and Instruction*, 25(3), hlm. 483–535.
- Hofmann, F., Beer, T., Böhme, M., & Laschke, M. (2018). "Blockchain for Intellectual Property Rights Management: Potentials and Limitations". In *Proceedings of the 51st Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Holland, J. H. (1995). *Hidden Order: How Adaptation Builds Complexity*. Addison-Wesley.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*. Zed Books.
- Hourani, A. (1983). *Arabic Thought in the Liberal Age, 1798-1939*. Cambridge University Press.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- Hwang, G. J. (2014). "Meaningful Learning with Mobile and Ubiquitous Computing". *Learning and Instruction*, 32, hlm. 72–82.

- Hwang, G. J. (2014). "Meaningful Learning with Mobile Technology". In Z. L. Berge & L. Y. Muilenburg (Eds.). *Handbook of Mobile Learning* (pp. 13–24). Routledge.
- Ibáñez, M. B., & Delgado-Kloos, C. (2018). "Augmented Reality for STEM Learning: A Systematic Review". *Computers & Education*, 117, hlm. 109–123.
- Ibnu Mâjah, M. Y. (1981). *Sunan Ibnu Mâjah. Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah*.
- Inglehart, R., & Welzel, C. (2005). *Modernization, Cultural Change, and Democracy: the Human Development Sequence*. Cambridge University Press.
- Iqbal, M. (2010). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford University Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. NYU Press.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). "An Elaboration of the Theoretical Rationale for Cooperative Learning". In N. Davidson & T. Worsham (Eds.), *Social Constructivist Teaching and Learning in the College Classroom* (pp. 9–37). Stylus Publishing.
- Johnson, D., Vince, J., Slater, M., & Freina, L. (2019). "Immersive Virtual Reality in the Twenty-First Century: How the Past Informs the Future". *Frontiers in Robotics and AI*, 6, hlm. 80.
- Kelly, K. (2016). *The Inevitable: Understanding the 12 Technological Forces That Will Shape Our Future*. Viking.
- Khan, B. H. (2005). *Managing E-Learning Strategies: Design, Delivery, Implementation and Evaluation*. Information Science Publishing.
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from Traditional to Digital*. John Wiley & Sons.
- Kremer, J. A., de Jong, M., & van de Walle, B. A. (2019). "Cybersecurity in E-Government: A Systematic Literature Review and Research Agenda". *Government Information Quarterly*, 36(4), hlm. 101385.
- Kshetri, N. (2017). "Can Blockchain Strengthen the Internet of Things?". *IT Professional*, 19(3), hlm. 68–72.
- Kshetri, N., & Voas, J. (2018). "Blockchain in Government". *IT Professional*, 20 (2), hlm. 53–55.

- Kurzweil, R. (2005). *The Singularity Is Near: When Humans Transcend Biology*. Viking.
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. (2002). *When Generations Collide: Traditionalists, Baby Boomers, Generation X, Millennials: Who They Are, Why They Clash, How to Solve the Generational Puzzle at Work*. Harper Business.
- Laney, D. (2001). *3D Data Management: Controlling Data Volume, Velocity, and Variety*. META Group Research Note.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). "Deep Learning". *Nature*, 521(7553), hlm. 436–444.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., & Kao, H. A. (2013). "Recent Advances and Trends in Industrial Big Data Analytics". *Manufacturing Letters*, 1(1), hlm. 6–9.
- Levine, R., Locke, C., Searls, D., & Weinberger, D. (2000). *The Cluetrain Manifesto: The End of Business as Usual*. Perseus Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). "Gradations in Digital Inclusion: Children, Young People and the Internet". *New Media & Society*, 9(4), hlm. 671–696.
- Madjid, N. (1995). *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Paramadina.
- Makdisi, G. (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Higher Learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Manyika, J., Chui, M., Brown, B., Bughin, J., Dobbs, R., Roxburgh, C., & Byers, A. H. (2011). *Big Data: The Next Frontier for Innovation, Competition, and Productivity*. McKinsey Global Institute.
- Manyika, J., Lund, S., Bughin, J., Robinson, K., Seong, J., & Sanghvi, S. (2017). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*. McKinsey Global Institute.
- Manyika, J., Lund, S., Bughin, J., Robinson, K., Seong, J., & Sanghvi, S. (2017). *Jobs Lost, Jobs Gained: Workforce Transitions in a Time of Automation*. McKinsey Global Institute.
- Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Mayer-Schönberger, V., & Cukier, K. (2013). *Big Data: A Revolution That Will Transform How We Live, Work, and Think*. Houghton Mifflin Harcourt.

- Means, B., Bakia, M., & Murphy, R. (2014). *Learning Online: What Research Tells Us About Whether, When and How*. Routledge.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2009). *Evaluation of Evidence-Based Practices in Online Learning: a Meta-Analysis and Review of Online Learning Studies*. U.S. Department of Education, Office of Planning, Evaluation, and Policy Development.
- Milgram, P., & Kishino, F. (1994). "A Taxonomy of Mixed Reality Visual Displays". *IEICE Transactions on Information and Systems*, 77(12), hlm. 1321–1329.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). "Technological Pedagogical Content Knowledge: a Framework for Teacher Knowledge". *Teachers College Record*, 108(6), hlm. 1017–1054.
- Moore, G. A. (1991). *Crossing the Chasm: Marketing and Selling High-Tech Products to Mainstream Customers*. HarperBusiness.
- Moore, M. G., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). *E-learning Systems, Design and Technologies*. Routledge.
- Muhaimin. (2003). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.
- Nakamoto, S. (2008). *Bitcoin: A Peer-to-Peer Electronic Cash System*.
- Nakosteen, M. (1991). *The History of Islamic Origins of Western Education, A.D. 800-1350*. University Press of Colorado.
- Nasr, S. H. (1993). *Islam and the Encounter of Religions*. ABC International Group.
- Nawawi, H. M. (1993). *Hadis Arba'in An-Nawawiyah*. Pustaka Amani.
- Newport, C. (2016). *Deep work: Rules for focused success in a distracted world*. Grand Central Publishing.
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown.
- Ong, S. K., & Mann, S. (2018). "Augmented Reality in Manufacturing: A Survey". *Robotics and Computer-Integrated Manufacturing*, 49, hlm. 163–179.
- Osman Bakar. (2008). *Islam and the Challenges of Modern Science*. Center for Islamization of Knowledge.

- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation: A Handbook for Visionaries, Game Changers, and Challengers*. John Wiley & Sons.
- Palloff, R. M., & Pratt, K. (2007). *Building Online Learning Communities: Effective Strategies for the Virtual Classroom*. Jossey-Bass.
- Partnership for 21st Century Skills. (2015). *Framework for 21st Century Learning*. P21.
- Pellegrine, V. (2011). *Digital Citizenship in Schools*. ISTE (International Society for Technology in Education).
- Pine, B. J., II, & Gilmore, J. H. (1999). "The Experience Economy: Work Is Theatre & Every Business a Stage". *Harvard Business Review Press*.
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). "Exploring the Disruptive Impact of Artificial Intelligence on Curriculum and Pedagogy in Higher Education". *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), hlm. 22.
- Porter, M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Free Press.
- Porter, M. E. (2001). "Strategy and the Internet". *Harvard Business Review*, 79(3), hlm. 62–78.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). "Strategy and Society: The Link between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility". *Harvard Business Review*, 84(12), hlm. 78–92.
- Prahalad, C. K., & Ramaswamy, V. (2004). *The Future of Competition: Co-Creating Unique Value with Customers*. Harvard Business School Press.
- Prensky, M. (2001). "Digital Natives, Digital Immigrants Part 1". *On the Horizon*, 9(5), hlm. 1–6.
- Provost, F., & Fawcett, T. (2013). *Data Science for Business: What You Need to Know About Data Mining and Data-Analytic Thinking*. O'Reilly Media.
- Punch, K. F. (2014). *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. Sage.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: the Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Qardhawi, Y. (2000). *Islam: The Future Civilization*. Islamic Book Trust.
- Qutb, S. (1974). *Al-'Adâlah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm*. Dâr al-Syurûq.
- Radianti, J., Majchrzak, T. A., Fromm, J., & Wohlgenannt, I. (2020). "A Systematic Review of Immersive Virtual Reality Applications

- for Higher Education: Design Elements, Lessons Learned, and Research Agenda". *Virtual Reality*, 24(1), hlm. 101–123.
- Raghupathi, W., & Raghupathi, V. (2014). "Big Data Analytics in Healthcare: Promise and Potential". *Health Information Science and Systems*, 2(1), hlm. 3.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Ratha, M., & Misra, S. (2017). "Internet of Things for Smart Transportation". In *Smart Cities: Technologies and Applications* (pp. 19-41). CRC Press.
- Ribble, M., & Bailey, G. D. (2007). "Digital Citizenship in Schools". *International Society for Technology in Education*.
- Ries, E. (2011). *The Lean Startup: How Today's Entrepreneurs Use Continuous Innovation to Create Radically Successful Businesses*. Crown Business.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage.
- Rifkin, J. (2011). *The Third Industrial Revolution: How Lateral Power and Sustainable Energy Are Reshaping the Global Economy*. Palgrave Macmillan.
- Riva, G., Baños, R. M., & Botella, C. (Eds.). (2016). *Cybertherapy and Rehabilitation: an Introduction*. IOS Press.
- Rivard, R. (2013). *MOOCs 101: An Introduction to Massive Open Online Courses*. The Chronicle of Higher Education.
- Rizzo, A. A., & Koenig, S. T. (2017). "Is Virtual Reality Ready for Prime Time in Clinical Psychology?". *Professional Psychology: Research and Practice*, 48(6), hlm. 387.
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. Sage.
- Robertson, R., & Khondker, H. H. (1998). "Discourses of Globalization: Preliminary Theoretical Explorations". *International Sociology*, 13(1), hlm. 25–48.
- Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to be Creative*. John Wiley & Sons.
- Rogers, E. M. (2016). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rokeach, M. (1973). *The Nature of Human Values*. Free Press.

- Roman, R., Zhou, J., & Lopez, J. (2011). "Mobile Sensor Network Technologies in the Internet of Things". *International Journal of Distributed Sensor Networks*, 2011, hlm. 678679.
- Rosenthal, F. (1967). *Ibn Khaldûn: The Muqaddimah, An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Rovai, A. P. (2002). "Sense of Community, Perceived Cognitive Learning, and Persistence in Asynchronous Online Learning Networks". *The Internet and Higher Education*, 5(4), hlm. 319–332.
- Russell, S. J., & Norvig, P. (2016). *Artificial Intelligence: a Modern Approach*. Pearson Education.
- Saberi, S., Kouhizadeh, M., Sarkis, J., & Jaber, M. Y. (2019). "The Rise of Blockchain Technology and its Impact on Supply Chain and Logistics". *International Journal of Production Research*, 57(7), hlm. 2116–2142.
- Saliba, G. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.
- Sardar, Z. (1988). *Explorations in Islamic Science*. Mansell Publishing.
- Sardar, Z. (1999). *Rescuing All Our Futures: The Future of Future Studies*. Adamantine Press.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. OECD Publishing.
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. World Economic Forum.
- Schwertner, K. (2017). *Digital Finance and the New Financial Landscape: Disruption, Innovation, and Transformation*. Palgrave Macmillan.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: a Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers College Press.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: the Art & Practice of the Learning Organization*. Doubleday.
- Shadbolt, N., & Hopley, P. (2012). *The Digital Revolution: Big Data and the New Smart Society*. Sage.
- Sharples, M., & Domingue, J. (2016). "The Blockchain and Kudos: A Distributed System for Educational Record, Reputation and Reward". In *European Conference on Technology Enhanced Learning* (pp. 490–493). Springer.

- Shawar, B. A., & Atwell, E. S. (2007). "Chatbots: Technology, Design and Assessment". *Computers in Human Behavior*, 23(5), hlm. 2279–2301.
- Siemens, G. (2005). "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age". *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), hlm. 3–10.
- Simonson, M., Smaldino, S., Albright, M., & Zvacek, S. (2012). *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education* (5th ed.). Pearson.
- Slater, M., & Usoh, M. (1993). "Presence in Immersive Virtual Environments". In *Proceedings of The IEEE Virtual Reality Annual International Symposium* (pp. 90–96). IEEE.
- Stacey, R. D., Griffin, D., & Shaw, P. (2000). *Complexity and Management: Fad or Fundamental Change?* Routledge.
- Starkey, L. (2020). "A Review of Research Exploring Teacher Preparation for the Digital Age". *Cambridge Journal of Education*, 50(1), hlm. 37–55.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). "Professional Learning Communities: A Review of the Literature". *Journal of Educational Change*, 7(4), hlm. 221–258.
- Stone, P., Brooks, R., Brynjolfsson, E., Calo, R., Etzioni, O., Hager, G., ... & Teller, A. (2016). "Artificial Intelligence and Life in 2030". *One Hundred Year Study on Artificial Intelligence: Report of the 2015-2016 Study Panel*.
- Sundararajan, A. (2016). *The Sharing Economy: The End of Employment and the Rise of Crowd-Based Capitalism*. MIT Press.
- Sunstein, C. R. (2009). *Republic.com 2.0*. Princeton University Press.
- Swan, M. (2012). "Sensor Mania!: The Internet of Things, Wearable Computing, Objective Metrics, and the Quantified Self 2.0." *Journal of Sensor and Actuator Networks*, 2(3), hlm. 217–253.
- Swan, M. (2015). *Blockchain: Blueprint for a New Economy*. O'Reilly Media.
- Taleb, N. N. (2007). *The Black Swan: The Impact of the Highly Improbable*. Random House.
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. McGraw-Hill.

- Tapscott, D. (2014). *The Digital Economy Anniversary Edition: Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*. McGraw-Hill Education.
- Tapscott, D., & Tapscott, A. (2016). *Blockchain Revolution: How the Technology Behind Bitcoin Is Changing Money, Business, and the World*. Penguin.
- Thrun, S. (2010). "Towards Autonomous Robotic Cars". *AI Magazine*, 31(4), hlm. 9–20.
- Tibawi, A. L. (1972). *Islamic Education: Its Traditions and Modern Trends*. Luzac & Company Ltd.
- Tilaar, H. A. R., & Riant Nugroho, D. (2017). *Kebijakan Pendidikan Nasional*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H. A. R., & Rianty, M. (2017). "Kurikulum 2013: Keseimbangan Antara Penguatan Karakter dan Pengembangan Kompetensi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), hlm. 1–15.
- Toffler, A. (1970). *Future Shock*. Random House.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Topol, E. J. (2019). "High-Performance Medicine: The Convergence of Human and Artificial Intelligence". *Nature Medicine*, 25(1), hlm. 44–56.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Trucano, M. (2016). *ICTs and Education: A Global Review of the Research and Practice*. World Bank Publications.
- Turkanović, M., Stojanović, Z., Košič, F., & Heričko, M. (2018). EduCTX: "A Blockchain-Based Higher Education Smart Contract Ecosystem". In *2018 IEEE Conference on Applications, Information and Network Security (AINS)* (pp. 1-6). IEEE.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less From Each Other*. Basic Books.
- UNESCO. (2019). *ICT in Education: a Critical Review of the Research*. UNESCO Publishing.

- Van Dijck, J., Poell, T., & De Waal, M. (2018). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Palgrave Macmillan.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2005). *The Deepening Divide: Inequality in the Information Society*. Sage.
- Vermesan, O., & Friess, P. (Eds.). (2013). *Internet of Things: Converging Technologies For Smart Environments And Integrated Ecosystems*. River Publishers.
- Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S. (2018). "The Spread of True and False News Online". *Science*, 359(6380), hlm. 1146–1151.
- Wagner, T. (2012). *Creating Innovators: The Making of Young People Who Will Change the World*. Scribner.
- Waller, M. A., & Fawcett, S. E. (2013). "Data Science, Predictive Analytics, and Big Data: A Revolution that Will Transform Supply Chain Design and Management". *Journal of Business Logistics*, 34(2), hlm. 77–84.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Responses*. Council of Europe.
- Warsah, I. D., & Suryana, A. (2017). "Islamic Values in Online Learning: A Case Study in Indonesia". *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), hlm. 413–418.
- Weber, R. H., & Weber, R. H. (2010). "Internet of Things–New Security and Privacy Challenges". *Computer Law & Security Review*, 26(1), hlm. 23–30.
- Wedel, M., & Kannan, P. K. (2016). "Marketing Analytics for Data-Rich Environments". *Journal of Marketing*, 80(6), hlm. 97–121.
- Wenger, E., McDermott, R. A., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business School Press.
- Whyte, J., Bouchlaghem, N., & Thorpe, A. (2000). "IT in Construction Education: The Virtual Reality Learning Environment". *Automation in Construction*, 9(1), hlm. 11–19.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.

- Williamson, B. (2013). *The Future of Education: What Kind of School for 2030?*. Nesta.
- Wolfert, S., Sørensen, C. A. G., Goense, D., Stratoulis, D., Kuhlmann, T., & Verwaart, T. (2017). "Big Data in Smart Farming—A Review". *Agricultural Systems*, 153, hlm. 69–80.
- Yan, Y., Zhang, Y., & Luo, Y. (2013). "The Internet of Things and Smart Grids: Opportunities and Challenges". *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 24, hlm. 438–443.
- Yim, M. Y. C., & Park, S. (2019). "The Effect of Augmented Reality (AR) on Consumers' Attitude and Purchase Intention in the Online Apparel Shopping Context". *Journal of Retailing and Consumer Services*, 49, hlm. 71–79.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Sage Publications.
- Yunus, M., Moingeon, B., & Lehmann-Ortega, L. (2010). *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs*. Public Affairs.
- Yusuf al-Qaradawi. (2000). *Islam: The Future Civilization*. Islamic Book Trust.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.

Buku dan Artikel dalam Bahasa Arab

5102. ا. ا. ا. (قدم). [Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Tantangan Kontemporer]. دار الفكر.
- قدم, ح. ا. (5102). تحديات القيم الإسلامية في عصر العولمة وسبل تعزيزها لدى الشباب. مجلة جامعة أم القرى لعلوم الشريعة والدراسات الإسلامية. المسلم 33 (63), hlm. 1–34.

DUMMY



GLOSARIUM

- ❖ **AI (*Artificial Intelligence*)**/Kecerdasan Buatan: Kemampuan mesin atau program komputer untuk meniru kemampuan kognitif manusia seperti belajar, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Dalam pendidikan, AI berpotensi untuk personalisasi pembelajaran dan memberikan umpan balik adaptif.
- ❖ **AR (*Augmented Reality*)**/Realitas Tertambah: Teknologi yang menggabungkan tampilan dunia nyata dengan elemen digital (gambar, video, informasi) secara interaktif, sering kali melalui perangkat seluler atau kacamata khusus. Dalam pendidikan agama, AR dapat digunakan untuk memvisualisasikan konsep atau situs bersejarah.
- ❖ **Best Practices**/Praktik Terbaik: Metode atau teknik yang telah terbukti efektif dan menghasilkan hasil yang unggul dalam suatu bidang. Dalam konteks pendidikan, berbagi *best practices* penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- ❖ **Blended Learning**/Pembelajaran Campuran: Pendekatan pembelajaran yang mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka (luring) dengan pembelajaran daring (*online*).

- ❖ **CPD (*Continuing Professional Development*)**/Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Proses berkelanjutan bagi para profesional (termasuk pendidik) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi mereka sepanjang karier.
- ❖ **Disrupsi**: Gangguan atau perubahan fundamental dalam pasar atau industri yang disebabkan oleh inovasi teknologi atau model bisnis baru, yang secara signifikan mengubah cara sesuatu dilakukan.
- ❖ **E-learning**/Pembelajaran Daring: Pembelajaran yang dilakukan secara elektronik melalui internet dan perangkat digital.
- ❖ **Gamifikasi**: Penerapan elemen-elemen desain *game* (seperti poin, level, tantangan, dan hadiah) dalam konteks *non-game*, seperti pendidikan, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi.
- ❖ **Infrastruktur Teknologi**: Sistem dasar dan fasilitas fisik serta organisasi yang dibutuhkan untuk operasi suatu perusahaan, industri, atau sistem (dalam konteks ini, teknologi dalam pendidikan, termasuk internet, perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan).
- ❖ **Inovasi**: Pengenalan ide, metode, atau produk baru yang menghasilkan perbaikan atau kemajuan yang signifikan.
- ❖ **Kurikulum**: Rencana pembelajaran yang berisi tujuan, isi, dan metode pembelajaran serta evaluasi yang digunakan dalam suatu program pendidikan.
- ❖ **Literasi Digital**: Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan/atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi.
- ❖ **LMS (*Learning Management System*)**/Platform Pembelajaran Daring: Perangkat lunak atau platform *online* yang digunakan untuk mengelola, menyampaikan, dan melacak aktivitas pembelajaran daring, seperti Moodle, Google Classroom, dan lainnya.
- ❖ **MOOC (*Massive Open Online Course*)**/Kursus Daring Terbuka dan Masif: Kursus daring yang tersedia secara terbuka untuk аудитории yang sangat besar, sering kali tanpa biaya.
- ❖ **PBL (*Project-Based Learning*)**/Pembelajaran Berbasis Proyek: Pendekatan pembelajaran di mana siswa belajar melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang kompleks dan relevan.

- ❖ **Personalisasi Pembelajaran:** Pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan konten, kecepatan, dan metode pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar individu siswa.
- ❖ **Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*):** Pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau dipengaruhi oleh suatu organisasi atau proyek (dalam konteks pendidikan Islam, termasuk siswa, guru, orang tua, pemerintah, organisasi keagamaan, dan lain-lain).
- ❖ **Pedagogi Digital:** Teori dan praktik pembelajaran yang efektif menggunakan teknologi digital.
- ❖ **Refleksi Diri:** Proses merenungkan pengalaman, tindakan, dan pemikiran diri sendiri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan mengidentifikasi area untuk perbaikan.
- ❖ **SIMS (*School Information Management System*)/Sistem Informasi Manajemen Sekolah:** Sistem perangkat lunak yang digunakan untuk mengelola berbagai data dan proses administratif di sekolah.
- ❖ **SQ (*Spiritual Intelligence*)/Kecerdasan Spiritual:** Kemampuan untuk terhubung dengan makna dan nilai-nilai spiritual, memiliki kesadaran diri yang mendalam, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.
- ❖ **Tabayyun:** Dalam konteks Islam, berarti mencari kejelasan atau verifikasi kebenaran suatu informasi sebelum menerima atau menyebarkannya.
- ❖ **User-Friendly/Ramah Pengguna:** Istilah yang menggambarkan sistem, perangkat lunak, atau platform yang mudah digunakan, dipahami, dan dinavigasi oleh pengguna.
- ❖ **VR (*Virtual Reality*)/Realitas Virtual:** Teknologi yang menciptakan pengalaman imersif dalam lingkungan simulasi digital, sering kali menggunakan headset khusus. Dalam pendidikan, VR dapat digunakan untuk simulasi pengalaman belajar yang mendalam.
- ❖ **Best Practices:** Istilah bahasa Inggris yang berarti praktik-praktik terbaik.

DUMMY



INDEKS

A

Adaptasi Kebijakan Pendidikan Islam,
138-140, 157, 161

AI (*Artificial Intelligence*), 189

Akurasi Konten Agama, 121

AR (*Augmented Reality*), 189

B

best practices (praktik terbaik), 101

Blended Learning (pembelajaran
campuran), 60

Budaya Inovasi, xvii, 129, 144-146,
155, 161, 165, 169

Budaya Pembelajaran Berkelanjutan,
144-145

C

Chatbot AI, 150

CPD (*Continuing Professional
Development*), 190

D

Dakwah Digital, 150

disrupsi, iv, v, vi, vii, viii, ix, x, xi, xii,
xiii, xv, xvi, xvii, xviii, xx, xxi,

xxii, xxiii, xxiv, xxv, xxvi, xxvii,
xxviii, xxx, xxxi, xxxii, xxxiii,
xxxiv, xxxv, xxxvi, xxxvii, 1,
3-6, 8-10, 12, 14, 16-28, 31-33,
35-38, 40, 42-45, 47-48, 51, 53-
60, 62-63, 65, 67, 69-70, 72, 74,
76, 81, 83, 85-88, 90-92, 95, 98,
101, 103-104, 106, 109, 112-113,
115-116, 118-119, 121, 124, 127,
130, 132, 135, 137-141, 143-144,
146, 149, 151, 154, 156-157,
159, 161-162, 164, 167, 190

Dukungan Pemangku Kepentingan,
155

E

etika digital, xxxiii, 72-74, 78, 104-
106, 111, 123, 139-140, 160, 168

F

Faktor Keberhasilan, xiii, 154, 157,
161

Fleksibilitas Kurikulum, 64, 116-117

G

gamifikasi, xxii, 86, 88-90, 98, 139, 149, 159, 163, 166, 190

I

infrastruktur teknologi, 64, 67, 100, 130-132, 139, 154-156, 161, 165, 167, 190

K

Kecerdasan Emosional (EQ), 106-107
Kecerdasan Spiritual (SQ), 106-107
Kemitraan Strategis, 141-143, 155, 160-161, 165, 168

kesenjangan digital, xvii, 14, 26, 28, 42, 62, 71, 82, 94, 131, 139, 149, 156, 162, 164-165

keterampilan abad ke-21, xvii, xx, xxii, xxiv, xxxiv, 22, 28, 37, 42, 52, 56-58, 60, 65, 90-92, 95, 101, 113-115, 138-139, 155, 159-160, 163, 168

kreativitas, xvii, xx, xxii, xxxiv, 11-12, 22, 28, 37, 43, 52, 56, 58, 60, 84, 86, 90-91, 113-114, 127-129, 138, 141, 145, 161

L

LMS (*Learning Management System*), 190

M

Manajemen Institusi, 101
masa depan pendidikan Islam, vi, xxvii, 121, 162, 164, 167
materi pembelajaran digital, 119-122, 155, 160, 166
media sosial, xvi, xx, xxiii, xxiv, 4-5, 9-10, 23-25, 47-48, 52, 73, 78, 83-85, 87, 91, 96, 102, 104, 110-111, 125-126, 148, 150-152, 154, 159

P

PBL (*Project-Based Learning*), 190

pedagogi digital, xxvi, 28, 42, 61, 72, 121-124, 139, 151, 154-156, 160, 165-166, 191

pengembangan profesional, xxiii, xxv, xxxiv, 28, 44, 55, 66-67, 69, 97, 99-100, 121, 124-125, 135-136, 139, 142, 145, 155, 160, 165, 190

personalisasi pembelajaran, xxiii, xxvi, xxxiii, 27, 59-60, 82-83, 92, 94-95, 99, 122, 136, 138, 150, 155, 160, 168, 189, 191

Platform Pembelajaran Digital, xiii, 132-135, 143, 161

Proyeksi Masa Depan, 162

R

refleksi, x, xviii, xxvii, 71, 78, 90, 93, 106-107, 115, 146, 155, 162, 191

resistensi terhadap perubahan, 66, 156, 162

S

SIMS (*School Information Management System*), 191

SQ (*Spiritual Intelligence*), 191

sumber daya digital, 27, 42, 61-62, 66, 68, 146, 153

T

Tabayyun, 73, 85, 105, 111, 114, 191

transformasi digital, 153-154, 165

U

User-Friendly, xiii, 61, 132-135, 155, 161, 166, 191

V

Visi Pendidikan Islam, xiii, 167

VR (*Virtual Reality*), 191



BIODATA PENULIS



Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Penulis dilahirkan di Brebes tanggal 08 April 1968 dari pasangan ayah, Sahrodi dan ibu, Ny. Hj. Na'imah. Cucu kiai kampung ini adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. Alumni Pondok Pesantren Ulumuddin ini menyelesaikan pendidikan

S-1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Sunan Gunung Djati di Cirebon dan melanjutkan S-2 pada Jurusan Pemikiran Islam di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 1997. Anak sulung dari tujuh bersaudara ini merampungkan program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.

Penulis buku *Qâsim Amîn Sang Inspirator Emansipasi Wanita* ini menulis artikel di jurnal *scopus Q1*, “Leader power of Islamic Higher Education Institutions in Improving the Performance of Human Resources Management”, dalam jurnal *Cogent Arts and Humanities*, yang dipublikasikan secara *online* 2025); dan jurnal *scopus Q2*, “Spiritual Leadership Behaviors in Religious Workplace: the case of Pesantren”, dalam *International Journal of Leadership in Education*, yang dipublikasikan secara *online* 2022).

Peniti karier pengajar ini meraih guru besar pada usia 40 tahun, tepatnya 1 September 2008. Peminat bacaan ini menekuni bidang penulisan dalam konsentrasi Filsafat Pendidikan Islâmî, Pendidikan Islam Multikultural, Metodologi Studi Islam, Falsafah Kalam, Islam dan Gender, dan Kajian Islam (*Islamic Studies*).

Dalam komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui e-mail: sahrodiyamali@gmail.com atau jamali@uinssc.ac.id. Karya tulis yang lain dapat dilihat pada google scholar: Jamali Sahrodi.